



**CITRA WANITA DALAM *GADIS PANTAI*
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN DI SMA**

SKRIPSI

Oleh

**Selvia Rahmawati
NIM 110210402030**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**CITRA WANITA DALAM *GADIS PANTAI*
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)

Oleh

**Selvia Rahmawati
NIM 110210402030**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

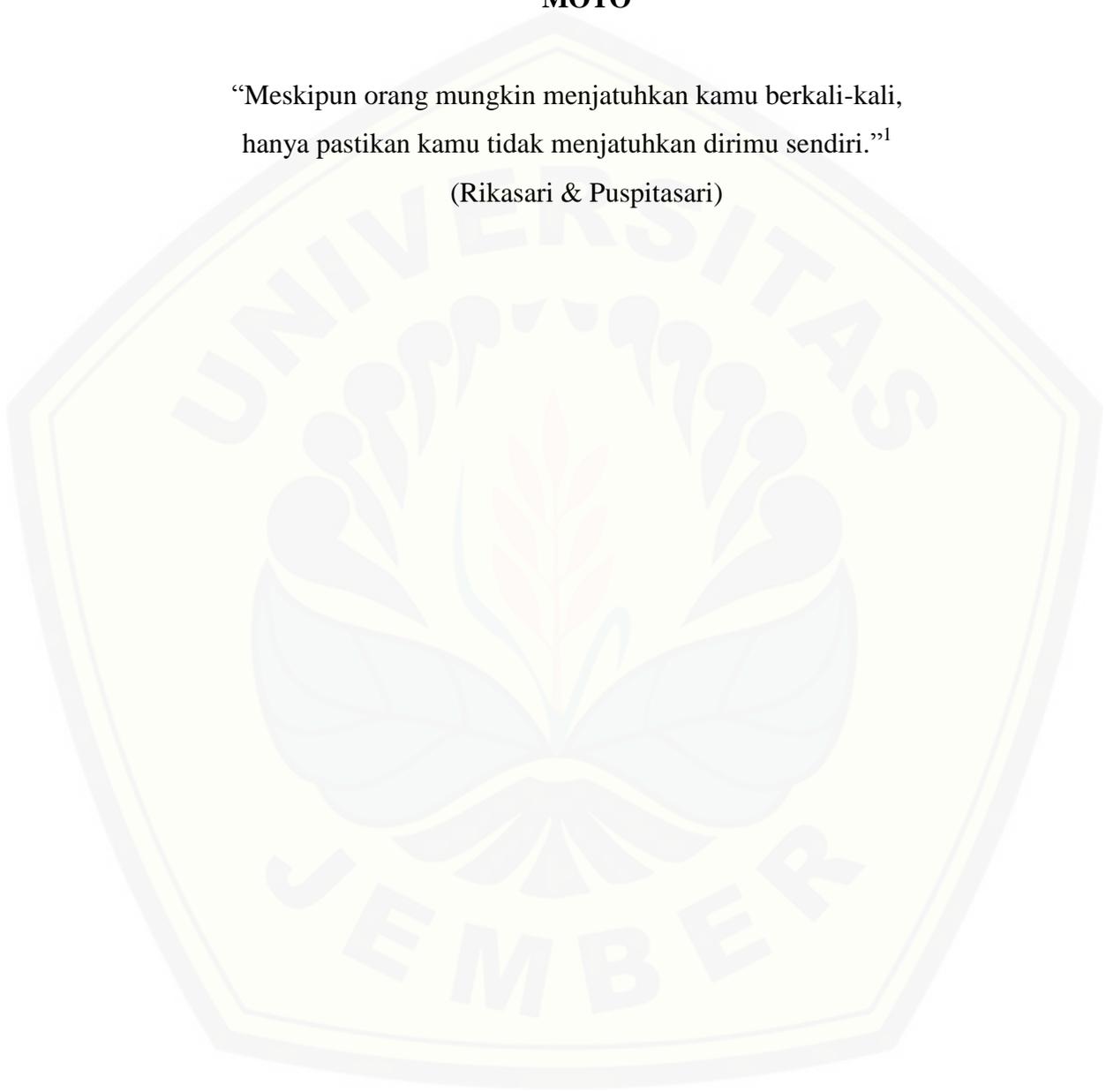
Allhamdulillah, puji dan syukur bagi Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Dengan penuh kerendahan hati, skripsi ini dipersembahkan untuk:

- 1) Ayahanda Bambang Suwandi dan Ibunda Suyatini yang tidak pernah lelah memberikan kasih sayang, doa, dan perhatiannya untuk saya;
- 2) Adik saya, Ratri Wahyu Utami yang selalu memberikan dukungan dan motivasi;
- 3) guru-guru saya dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi yang selalu penuh dengan kesabaran telah membimbing saya dalam belajar;
- 4) almamater FKIP Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember.

MOTO

“Meskipun orang mungkin menjatuhkan kamu berkali-kali,
hanya pastikan kamu tidak menjatuhkan dirimu sendiri.”¹

(Rikasari & Puspitasari)



¹ Diadaptasi dari Rikasari, Diana & Puspitasari, Dinda dalam 2016. *#88 Love Life*. Jakarta: POP

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Selvia Rahmawati

NIM : 110210402030

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: *Citra Wanita dalam “Gadis Pantai” Karya Pramoedya Ananta Toer dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Pembelajaran di SMA* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas segala keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun, serta bersedia mendapat saksi akademik jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 10 Mei 2016

Yang menyatakan,

Selvia Rahmawati

NIM 110210402030

SKRIPSI

**CITRA WANITA DALAM *GADIS PANTAI*
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN DI SMA**

Oleh

**Selvia Rahmawati
NIM 110210402030**

Pembimbing

Dosen Pembimbing 1 : Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.

Dosen Pembimbing 2 : Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

HALAMAN PENGAJUAN

**CITRA WANITA DALAM *GADIS PANTAI*
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Nama Mahasiswa : Selvia Rahmawati
NIM : 110210402030
Angkatan Tahun : 2011
Daerah Asal : Banyuwangi
Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 20 Februari 1993
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Progam Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.
NIP 19571103198502 2001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP 19790207200812 2 002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Citra Wanita dalam *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Pembelajaran di SMA” telah diuji dan disahkan oleh Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari : Senin

Tanggal : 20 Juni 2016

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji,

Ketua

Sekretaris

Dr. Sukatman, M.Pd
NIP. 196401231995121001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP 197902072008122002

Anggota I,

Anggota II,

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
NIP. 197104022005012002

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.
NIP 195711031985022001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd.
NIP 195405011983031005

RINGKASAN

Citra Wanita dalam *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Pembelajaran di SMA; Selvia Rahmawati; 110210402030; 2016; 70 halaman; Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Novel *GP* karya PAT merupakan novel yang menceritakan kisah hidup seorang wanita Jawa yang berasal dari kampung nelayan. Tokoh *Gadis Pantai* dalam Novel *GP* memperlihatkan gambaran kehidupan wanita kelas bawah yang tertindas, dengan citra fisik dan psikis yang menarik untuk diteliti karena pengarang mampu meng gambarkannya dengan jelas. Tema merupakan faktor penting yang harus diteliti dalam penelitian yang menggunakan novel sebagai objeknya, hal ini karena tema merupakan inti dari sebuah cerita. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk (1) mendeskripsikan tema dalam *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, (2) mendeskripsikan citra wanita aspek fisik dalam *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, (3) mendeskripsikan citra wanita aspek psikis dalam *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, (4) pemanfaatan tema dan citra wanita dalam *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer sebagai materi pembelajaran di SMA.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan kiritik feminis, dengan demikian data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dialog dan paragraf yang mengindikasikan citra wanita yang terdapat dalam novel *GP* karya PAT untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang citra wanita dan pemanfaatannya sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *GP* karya PAT. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, dan teknik analisis data menggunakan tahapan (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Setelah dilakukan penelitian, diperoleh hasil bahwa tema dalam *GP* adalah “Ketidakberdayaan wanita kelas bawah dalam sebuah pernikahan dengan seorang pembesar.” Citra wanita aspek fisik digolongkan dalam dua kelompok, berdasarkan postur tubuh dan dadanan, hasil yang telah ditemukan dalam novel *GP* adalah: (1) kulit kuning langsung, tubuh yang kecil, mata agak sipit, hidung alakadarnya; (2) belum mengalami haid saat dinikahkan dengan Bendoro; (3) tangan yang kasar, hal tersebut menunjukkan bahwa Gadis Pantai telah bekerja keras membantu orang tuanya; (4) dagu yang licin; (5) mata yang dihias celak agar terlihat semakin cantik saat menjadi istri Bendoro; (6) tangan yang ramping; (7) mata yang tajam setelah diberi celak, dan kulit wajah langsung yang berubah bersemu merah muda dengan riasan perona pipi; (8) kulit yang berwarna langsung kemerahan karena tidak lagi terpanggang sinar matahari; (9) melepas keperawanannya setelah menikah selama enam bulan; (10) hamil. Citra wanita aspek psikis dikelompokkan berdasarkan emosi dasar manusia, yaitu kegembiraan, kemarahan, ketakutan, kesedihan, rasa bersalah dan cinta. Hasil yang ditemukan dalam *GP* adalah: (1) bahagia; (2) tersanjung; (3) kesal; (4) cemburu; (5) kengerian; (6) tertekan; (7) cemas; (8) curiga; (9) kehilangan; (10) tegar; (11) bersalah dan (12) rindu. Hasil analisis tema dan citra wanita tersebut dijadikan materi pembelajaran sastra kelas XII SMA kurikulum 2013 dengan KI 3 dan KD 3.3.

Saran yang diberikan adalah: (1) bagi guru, hasil penelitian ini sebaiknya dijadikan sebagai materi pembelajaran sastra mengenai novel yang sesuai kurikulum 2013 diajarkan untuk kelas XII SMA khususnya pada pelajaran membaca kritis. (2) bagi mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian kritik sastra dan bacaan untuk menambah pengetahuan contoh penelitian dibidang sastra. (3) bagi peneliti selanjutnya yang sebidang linier disarankan untuk mengkaji *GP* dengan menggunakan pendekatan yang berbeda atau jika meneliti dengan fokus yang sama disarankan untuk melakukan penelitiannya dengan objek yang berbeda.

PRAKATA

Puji syukur atas segala rahmat dan karunia Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Citra Wanita Dalam “Gadis Pantai” Karya Pramoedya Ananta Toer dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Pembelajaran di SMA*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Prof. Dr. Sunardi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Dr. Arju Mutiah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 3) Ibu Anita Widjajanti S.S., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus Dosen Penguji II yang telah memberikan kritik dan saran;
- 4) Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini, sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan saran dalam setiap kegiatan pemrograman rencana studi;
- 5) Ibu Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang juga telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan, dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
- 6) Dr. Sukatman M.Pd., selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan kritik dan saran;

- 7) seluruh dosen Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang telah memberikan bimbingan, serta selalu membagikan ilmu;
- 8) keluarga saya, Pakpuh Suyanto sekeluarga, Budhe Suparmi sekeluarga, Alm. kakek Arjo Bandi, nenek Tugiyem dan nenek Arjo Mujiono, Alm. kakek Nyono, Serta keluarga besar lainnya yang telah memberikan doa dan semangat, Kakak Lulut Eko Yulisetiowati yang selalu memberi motivasi;
- 9) Prima Fajardiokta yang senantiasa menemani memberi semangat, bantuan dan dorongan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi, juga ibuk Jarmiati dan bapak Ponidi yang senantiasa memberi semangat dan doa;
- 10) sahabat saya Annisa Zainal, Puput Mairochma dan Wika Ahlul Setiowati yang telah memberi banyak warna, kisah dan kenangan selama menjadi mahasiswa Universitas Negeri Jember;
- 11) teman seperjuangan mbak Cahya Dini Kristanti, Riska Firmanila, Rara Rafita, Devinta Riska Sistya, PBSI 2011 yang telah banyak memberikan kenangan indah, dan penghuni Kos Kalimantan X no 12 terutama Mak Mi selaku penjaga kos; dan
- 12) semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca.

Jember, 12 Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGAJUAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Definisi Operasional	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	9
2.2 Pengertian Novel	11
2.3 Unsur Intrinsik Novel	12
2.4 Gender	14
2.4.1 Gender dan Marginalisasi Perempuan	15
2.4.2 Gender dan Subordinasi	15
2.4.3 Gender dan Stereotipe	15

2.4.4 Gender dan Kekerasan	15
2.4.5 Gender dan Beban Kerja	16
2.5 Pengertian Citra Wanita	16
2.6 Aspek-aspek Citra Wanita	19
2.7 Wanita Jawa	19
2.8 Pemanfaatan Citra Wanita Sebagai Materi pembelajaran Sastra di SMA	20
BAB 3. METODE PENELITIAN	23
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	23
3.2 Data dan Sumber Data	24
3.1.1 Data	24
3.1.2 Sumber Data	24
3.3 Teknik Pengumpulan Data	24
3.4 Teknik Analisis Data	25
3.5 Instrumen Penelitian	28
3.6 Prosedur Penelitian	28
BAB 4. PEMBAHASAN	31
4.1 Tema dalam novel <i>Gadis Pantai</i> karya Pramoedya Ananta Toer	31
4.1.1 Ketidakberdayaan wanita kelas bawah dalam menentukan pernikahannya	31
4.1.2 Kehidupan pernikahan Gadis Pantai yang berbeda dengan pernikahan orang kebanyakan	33
4.1.3 Ketidakberdayaan wanita dalam melawan perlakuan semena-mena laki-laki dalam kehidupan berumah tangga	35
4.1.4 Kepulangan Gadis Pantai ke rumah orang tuanya setelah menikah	36

4.2 Citra Fisik Wanita dalam novel <i>Gadis Pantai Karya</i>	
Pramoedya Ananta Toer	38
4.2.1 Citra Fisik dari postur tubuh	38
4.2.2 Citra Fisik dari Dandanan	46
4.3 Citra Psikis Wanita dalam novel <i>Gadis Pantai Karya</i>	
Pramoedya Ananta Toer	48
4.3.1 Kegembiraan	48
4.3.2 Kemarahan	51
4.3.3 Ketakutan	52
4.3.4 Kesedihan	56
4.3.5 Rasa Bersalah	58
4.3.6 Cinta	59
4.4 Pemanfaatan tema dan citra wanita dalam <i>Gadis Pantai</i>	
karya Pramoedya Ananta Toer sebagai materi	
pembelajaran di SMA	61
4.4.1 Kompetensi yang Relevan	61
4.4.2 Uraian Materi Pembelajaran Sastra.....	62
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	66
5.1 Kesimpulan	66
5.2 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	71
AUTOBIOGRAFI	138

DAFTAR LAMPIRAN

A. Matriks Penelitian	71
B. Instrumen Pemandu Pengumpul Data	74
C. Instrumen Pemandu Analisis Data	91
D. Ringkasan Novel Gadis Pantai.....	122
E. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	127
F. Biografi Pengarang	132
G. Autobiografi.....	138

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini memaparkan mengenai (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Novel merupakan sebuah karya sastra tulis yang dibentuk menjadi dunia imajinatif, di dalamnya berisi model kehidupan yang disesuaikan dengan kenyataan, diidealkan, berbagai unsur intrinsik seperti tema, tokoh, plot, latar, sudut pandang dan lainnya menjadi unsur pembangunnya yang juga bersifat imajinatif. Jassin (1985:78) mengatakan bahwa “Novel menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang, luar biasa karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalih jurusan nasib mereka.” Dari kejadian-kejadian itu menimbulkan pergolakan batin yang mengubah perjalanan nasib tokohnya. Dalam hal ini, novel merupakan media yang dipilih untuk mengungkapkan ide apa yang telah diperoleh dan ingin diceritakan.

Dalam penelitian karya sastra dengan objek kajian novel, penelitian mengenai unsur intrinsik novel perlu dilakukan. “Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri” (Nurgiyantoro, 2010:23). Dalam penelitian ini unsur intrinsik yang diteliti adalah tema. Tema merupakan inti dasar cerita. Sebuah tema dapat mengembangkan cerita menjadi sebuah novel.. Oleh karena itu, penelitian unsur intrinsik tema diperlukan sebelum melanjutkan pada penelitian isi novel yang lainnya. Khusus dalam penelitian ini, yang akan diteliti adalah citra wanita dalam novel. Penelitian mengenai tema dan citra saling berkaitan, karena melalui penggambaran citra yang dimiliki tokoh, tema sebuah cerita terbangun.

Citra wanita memiliki pengertian sebagai wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian wanita yang menunjukkan wajah dan ciri khas wanita (Sugihastuti, 2000:7). Citra wanita dalam sebuah novel adalah gambaran mengenai wanita, bagaimana penggambaran tokoh wanita pada novel diungkapkan melalui kata, frasa, atau kalimat di dalamnya. Citra wanita dapat digolongkan kedalam dua aspek, yakni aspek fisik dan aspek psikis. Aspek fisik merupakan aspek yang berkaitan dengan fisik badan atau jasmani. Jasmani adalah tubuh, dalam penelitian ini berarti bagian-bagian badan wanita, aspek fisik yang dapat dilihat mata, penampakan dan perwujudan fisik seorang wanita. Aspek psikis merupakan jiwa, sukma, rohani yang dimiliki oleh seseorang. Aspek psikis dalam penelitian ini merupakan citra yang muncul dari kesan mental, yang berkaitan dengan pikiran, perasaan dan aspirasi yang dimiliki wanita. Novel dibaca bukan hanya untuk dinikmati, tetapi juga untuk dimengerti, karena itulah penelitian ini perlu dilakukan.

Salah satu novel yang mengangkat kisah wanita, sekaligus yang akan dijadikan objek dalam penelitian ini adalah *Gadis Pantai* (untuk selanjutnya disingkat *GP*) karya Pramoedya Ananta Toer (untuk selanjutnya akan disingkat PAT). Dipilihnya *GP* karya PAT sebagai objek kajian penelitian ini karena karya ini menceritakan tentang kehidupan seorang gadis pantai yang berasal dari kampung nelayan di Jawa Tengah, kabupaten Rembang pada masa penjajahan Belanda. Novel ini memiliki bobot sastra yang tinggi karena nilai yang disampaikan di dalamnya. Karya ini sudah banyak diterjemahkan dalam berbagai bahasa asing. Naskahnya juga sudah dicetak berulang kali dan oleh beberapa penerbit yang berbeda. Hal ini membuktikan bahwa *GP* merupakan sebuah karya sastra yang layak dijadikan objek sebuah penelitian.

GP ini menarik untuk dikaji dari sisi citra wanita karena PAT mampu membuat tokoh yang terlibat di dalam novel tersebut dapat diungkapkan dengan cermat dalam jalinan cerita. Selain itu, PAT dalam *GP* berhasil menggambarkan kenyataan yang ada dalam kehidupan wanita, membangun serta menampilkan tokoh-

tokoh wanita. Pemilihan novel *GP* juga karena tokoh gadis pantai yang dijadikan judul, seorang gadis pantai yang sejak belia sudah mengalami banyak permasalahan, tiba-tiba dijadikan istri seorang pembesar, dari orang biasa dimasukkan ke dalam lingkungan para priyayi, tetapi setelah melahirkan dan menjadi ibu, tokoh gadis pantai justru dibuang dari lingkungan itu, dipisahkan dari anaknya. Novel ini syarat akan kehidupan masyarakat Jawa. Penggambaran batasan yang tidak boleh dilanggar dalam kehidupan kalangan priyayi dan kehidupan orang-orang biasa yang bukan kalangan priyayi.

Penelitian ini dilakukan untuk mencari citra wanita yang ada dalam *GP* karya PAT. Alasan memilih novel *GP* karena (1) tokoh utamanya adalah seorang wanita dengan segala permasalahan hidupnya, yaitu tokoh gadis pantai, (2) penggambaran citra fisik dan citra psikis tokoh gadis pantai ditulis dengan nyata. (3) citra wanita yang digambarkan oleh PAT menggunakan latar masa kolonial Belanda, dengan begitu, penelitian ini juga dapat melihat keadaan atau kondisi wanita di masa lampau, khususnya wanita Jawa, karena latar tempat di sekitar Jepara Rembang. Citra wanita yang diperoleh dapat dijadikan diteladani untuk cara bersikap dan bertindak sesuai dengan masalah yang dihadapi. Salah satu cuplikan yang menggambarkan citra psikis tokoh Gadis Pantai, tampak pada kutipan data berikut.

“Keringat dingin mengucur sepagi itu menjalari seluruh tubuhnya.

Kemarin, kemarinnya dulu. Ia masih dapat tebarkan pandang lepas ke mana pun ia suka. Kini hanya boleh memandang lantai, karena ia tak tahu mana dan apa yang sebenarnya boleh dipandangnya.

Ia menggigil waktu Bendoro mengubah duduk menghadapinya, membuka bangku lipat tempat Qur'an, mengeluarkan bilah bambu kecil dari dalam kitab dan ia rasai pandangnya mengawasinya memberi perintah. Seumur hidup baru sekali ia menggigil. Kenangan pada belaian tangannya yang lembut dan lunak lenyap. Tiba-tiba didengarnya ayam di belakang rumah pada berkokok kembali. Moga-moga matahari sudah terbit seperti kemarin, ia mendoa. Dan Bendoro telah menyelesaikan “Bismillahorohmanirrohim”, sekali lagi menatapnya dari atas permadani sana. Ia tak mampu mengulang

menirikan. Ia tak pernah diajarkan demikian. Tanpa setahunya airmatanya telah menitik membasahi tepi lubang rukuhnya.”

(PAT, 2010:37)

Cuplikan di atas dialami oleh tokoh Gadis Pantai ketika berhadapan dengan Bendoro, dalam cuplikan tersebut menceritakan citra psikis berupa perasaan takut dan tertekan. Perasaan takut digambarkan dengan munculnya keringat dingin yang membasahi tubuh Gadis Pantai dan tidak berani menghadap kemanapun selain menghadap lantai. Perasaan tertekan muncul karena Gadis Pantai tidak dapat mengikuti perintah Bendoro untuk mengucap “Bismillahorohmanirrohim” karena belum pernah diajari perihal mengaji sebelumnya. Ketidakmampuan mengulang dan menirikan ucapan Bendoro membuat Gadis Pantai merasa tertekan sampai membuatnya menitikkan air mata tanpa sepengetahuannya.

Dengan citra fisik yang dimiliki, kulit kuning langsung dan mata agak sipitnya, gadis pantai mampu membuat seorang pembesar yang juga dipanggil Bendoro Bupati menginginkanya untuk dijadikan “istri”. Citra psikis yang dimiliki gadis pantai, cara gadis pantai bersikap dan menjalani kehidupannya yang sulit, menarik untuk diteliti dan dicari tahu hasilnya. Semua tokoh dalam novel memiliki citra fisik dan citra psikis, tetapi citra fisik dan psikis yang dimiliki tokoh wanita dalam *GP* menjadi lebih menarik untuk diteliti karena nasib yang dialaminya dan bagaimana dia menyikapinya, terutama tokoh gadis pantai. Selain itu, tema yang diangkat dalam gadis pantai juga menarik. Kehidupan priyayi Jawa dan sistem yang dibangun serta dijalani.

PAT merupakan salah satu pengarang yang mendapatkan banyak penghargaan, baik dalam maupun luar negeri. Semasa hidupnya PAT telah menghasilkan lebih dari 50 karya sastra yang telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 41 bahasa asing. Mendapatkan banyak penghargaan dari luar negeri dan telah dipertimbangkan untuk hadiah nobel sastra. Sempat beberapa kali ditahan karena karangannya dianggap terlalu mengkritik pemerintahan yang berkuasa pada saat itu. Karyanya pun banyak yang dimusnahkan tanpa sempat diterbitkan.

Penelitian mengenai citra wanita yang terdapat dalam *GP* dapat dimanfaatkan untuk materi pembelajaran siswa SMA kelas XII. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 untuk siswa SMA kelas XII dengan kompetensi inti (KI) 3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Kompetensi dasar (KD) yang dipilih adalah KD 3.3 Menganalisis teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel baik melalui lisan maupun tulisan. Pemilihan KI dan KD tersebut karena adanya relevansi dengan penelitian ini yang menggunakan objek sebuah novel, sedangkan materi yang diajarkan kepada siswa berkaitan dengan novel.

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik). Ada lima kegiatan utama di dalam proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik, yaitu: mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, mengomunikasikan. Guru menggunakan hasil penelitian ini sebagai materi untuk acuan mengarahkan siswa pada kesimpulan yang benar berkaitan dengan tema dan citra wanita dalam *GP* karya PAT. Pemanfaatan hasil penelitian ini sebagai materi pembelajaran di SMA diterapkan sesuai dengan tahapan pendekatan saintifik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, judul yang dipilih sebagai bahan penyusunan skripsi adalah **“Citra Wanita dalam *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Pembelajaran di SMA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah tema dalam *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer?
- 2) Bagaimanakah citra fisik wanita dalam *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer?
- 3) Bagaimanakah citra psikis wanita dalam *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer?
- 4) Bagaimanakah pemanfaatan tema dan citra wanita dalam *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer sebagai materi pembelajaran di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan tema dalam *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.
- 2) Mendeskripsikan citra fisik wanita dalam *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.
- 3) Mendeskripsikan citra psikis wanita dalam *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.
- 4) Pemanfaatan tema dan citra wanita dalam *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer sebagai materi pembelajaran di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain sebagai berikut :

- 1) Bagi guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra kelas XII di SMA.

- 2) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dapat dijadikan sebagai contoh bahan kajian apresiasi sastra khususnya yang terdapat dalam novel atau cerita fiksi.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk mengadakan penelitian yang sejenis dengan objek yang berbeda atau kajian yang lebih luas.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian. Hal ini diperlukan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan pembaca sehingga tidak terjadi kerancuan pemahaman.

- 1) Citra wanita merupakan kesan mental atau bayangan visual seorang wanita yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat. Dalam penelitian ini khusus yang terdapat pada tokoh Gadis Pantai dalam novel *Gadis Pantai*, pemilihan tokoh Gadis Pantai sebagai objek kajian karena perannya sebagai seorang wanita paling dominan dibandingkan dengan tokoh wanita yang lain. Citra wanita yang diteliti dalam novel ini melingkupi citra fisik dan citra psikis.
- 2) Citra fisik merupakan gambaran fisik tokoh gadis pantai yang ada dalam novel *Gadis Pantai*.
- 3) Citra psikis merupakan gambaran psikis tokoh gadis pantai yang ada dalam novel *Gadis Pantai*.
- 4) *Gadis Pantai* adalah karangan Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan oleh Lentera Dipantara. Cetakan pertama pada tahun 2003, dan yang diteliti merupakan cetakan ke-6 pada tahun 2010.

- 5) Materi pembelajaran merupakan bahan ajar yang dipilih guru untuk proses pembelajaran didasarkan pada kompetensi inti dan kompetensi dasar.
- 6) Materi pembelajaran sastra di SMA merupakan bahan pembelajaran untuk siswa SMA yang berkaitan dengan novel *Gadis Pantai*.



BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan teori-teori yang berkaitan dengan objek penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) pengertian novel, (3) unsur-unsur intrinsik novel, (4) gender, (5) pengertian citra wanita, (6) aspek-aspek citra wanita, (7) wanita Jawa, (8) pemanfaatan citra wanita sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan kajian citra wanita, yakni penelitian Silvia Arma Indah yang berjudul *Citra Tokoh Perempuan dalam novel Tanah Tabu karya Anindita S. Thayf: Kajian Sastra Feminis* (Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, 2013). Penelitian yang kedua dilakukan oleh Florina Setiani dengan judul *Citra Wanita dalam Novel Garis Perempuan karya Sanie B. Kuncoro: Tinjauan Feminisme Sastra* (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011).

Penelitian Silvia Arma Indah pada novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf memiliki kesimpulan citra wanita dari segi fisik yaitu seorang wanita cantik. Citra wanita dari segi psikis yaitu wanita sebagai seorang yang cerdas dan pintar, wanita adalah seorang yang cinta ilmu, wanita ingin dicintai dan mencintai, wanita ingin kebebasan, wanita mempunyai kebebasan yang sama dengan laki-laki dalam semua segi kehidupan, wanita bukan seorang yang lemah yang bergantung pada laki-laki. Citra dari segi sosial, wanita adalah seorang istri, wanita sebagai seorang ibu merupakan kodrat dari seorang wanita, wanita tidak mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki, hal ini menunjukkan bahwa ada diskriminasi antara wanita dan laki-laki dalam dunia pendidikan.

Penelitian Florina Setiani bertujuan untuk mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro dan citra wanita yang

ada di dalamnya. Struktur yang diteliti meliputi tema, alur, penokohan dan latar pada novel *Garis perempuan*. Citra wanita yang diteliti melingkupi ketekunan dan keuletan wanita dalam pekerjaan, wanita sebagai seorang istri, wanita tertindas dalam keluarga, dan wanita dalam pendidikan.

Berdasarkan dua penelitian sebelumnya yang relevan, dapat disimpulkan ketiganya sama-sama mengkaji citra wanita pada sebuah novel. Perbedaannya terletak pada objek novel yang dikaji berbeda-beda, yakni novel *Tanah Tabu*, *Garis Perempuan*, dan *Gadis Pantai*. Penelitian terdahulu yang dilakukan Silvia Arma Indah tidak meneliti struktur yang terdapat dalam novel, penelitian Florina Setiani meneliti struktur novel tema, alur, penokohan dan latar pada novel, sedangkan penelitian yang sekarang struktur instrinsik novel yang diteliti adalah tema.

Selain dua penelitian sebelumnya yang relevan tetapi memiliki perbedaan objek kajian di atas, ada juga penelitian yang memiliki kesamaan objek kajian, yakni sama-sama meneliti novel *Gadis Pantai*. Penelitian ini dilakukan oleh Afrilis Sulistiowati dengan judul penelitian *Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian stilistika* (Fakultas Sastra, Universitas Jember, 2013) dan penelitian Dami Dwi Warsita yang berjudul *Perspektif Ketidakadilan Gender Dalam Novel "Gadis Pantai"* Karya Pramoedya Ananta Toer (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, 2010). Perbedaan keduanya terletak pada teori yang digunakan untuk mengkaji. Penelitian sebelumnya meneliti novel *Gadis Pantai* dengan teori stilistika, sedangkan penelitian yang sekarang mengkaji novel *Gadis Pantai* dengan teori citra wanita.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian yang mengkaji *Citra Wanita dalam Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer dan Pemanfaatannya sebagai Materi pembelajaran di SMA* merupakan penelitian yang belum pernah dilakukan. Hal ini membedakan penelitian ini dengan penelitian lain, baik dilihat dari segi objek maupun segi teori.

2.2 Pengertian Novel

Ada berbagai jenis sastra (genre) yang dikenal dalam kesusastraan. Menurut Welles dan Warren (2014:275) bahwa “Jenis sastra bukan sekadar nama, karena konvensi sastra yang berlaku pada suatu karya membentuk ciri karya tersebut”. Mereka berpendapat bahwa teori genre adalah suatu prinsip keteraturan. Sastra dan sejarah sastra diklasifikasikan tidak berdasarkan waktu dan tempat, tetapi berdasarkan tipe struktur atau susunan sastra tertentu. Genre sastra yang umum dikenal adalah puisi, prosa dan drama.

Abraham (dalam Nurgiyantoro, 2010:2) mengungkapkan “Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*), atau wacana naratif (*narrative discourse*) (dalam pendekatan struktural dan semiotik). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyoroti pada kebenaran sejarah”. Salah satu contoh prosa fiksi adalah novel. Novel berasal dari bahasa Italia *novella*, yang dalam bahasa Jerman *Novelle*, dan dalam bahasa Yunani *novellus*. Kemudian masuk ke Indonesia menjadi novel. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelette (Inggris: novelette), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus (Nurgiyantoro, 2010: 9)

Menurut Jassin (1985:78) “Novel menceritakan suatu kejadian yang luar biasa karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalih jurusan nasib mereka. Novel lebih besar dari cerita pendek dan isinya lebih terbatas dari roman”. Contoh novel di Indonesia adalah *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli dan *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro.

Dari beberapa definisi tentang novel tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa novel adalah karya fiksi berbentuk prosa yang mengungkapkan aspek-aspek

kemanusiaan serta menceritakan suatu kejadian luar biasa hingga melahirkan konflik pertikaian yang merubah nasib.

2.3 Unsur Intrinsik Novel

Unsur Instinsik adalah unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra. Unsur intrinsik dalam sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut membangun cerita. Unsur-unsur tersebut adalah penokohan, sudut pandang, tema, latar, alur, dan sebagainya. Berikut ini adalah penjelasan mengenai unsur intrinsik tema, sesuai dengan unsur intrinsik yang dicari dalam penelitian ini.

a. Tema

Menurut Stanton (2012:41) “Tema adalah makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana.” Menurut Nurgiyantoro (2010:25&68) tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Dengan demikian, untuk menemukan tema sebuah karya fiksi, ia haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita. “Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan `makna` dalam pengalaman manusia: sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat adanya banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami manusia seperti cinta, derita, rasa takut, kedewasaan, keyakinan, pengkhianatan manusia terhadap diri sendiri, disilusi, atah bahkan usia tua” (Stanton, 2012:36-37).

Untuk menemukan sebuah tema karya fiksi, pembaca harus memahami kandungan dan isi cerita. Tema dari novel biasanya mengambil dari masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain. Tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dalam suatu karya sastra. Dengan demikian, dapat

dikatakan bahwa tema adalah sebuah ide atau gagasan pokok yang mendasari cerita kemudian dikembangkan menjadi sebuah cerita.

1) Jenis-jenis Tema

Nurgiantoro (2010:82-83) menyatakan bahwa, “Tema terdiri dari dua macam, tema mayor (tema utama) dan tema minor (tema tambahan)”.

- a. Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi gagasan dasar umum karya sastra tersebut.
- b. Tema minor atau tema tambahan adalah makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tema mayor. Tema minor dapat mendukung atau sebagai pencerminan dari makna pokok cerita.

2) Langkah-langkah Menentukan Tema

Dalam penelitian ini yang diteliti hanya tema mayor saja. Untuk menemukan tema diperlukan sebuah teori yang digunakan sebagai landasan penelitian. Berikut adalah beberapa teori mengenai cara memperoleh tema. Teori menentukan tema menurut Stanton (2012:44-45) sebagai berikut:

- a. interpretasi yang baik sebaiknya hendaknya selalu mempertimbangkan berbagai detail menonjol dalam sebuah cerita.
- b. interpretasi yang baik hendaknya tidak terpengaruh oleh berbagai detail cerita yang saling berkontradiksi.
- c. interpretasi yang baik hendaknya tidak sepenuhnya bergantung pada bukti-bukti yang tidak secara jelas diutarakan (hanya disebut secara implisit).
- d. terakhir, interpretasi yang dihasilkan hendaknya diujarkan secara jelas oleh cerita bersangkutan.

Selain teori menentukan tema di atas, ada pendapat dari Nurgiantoro (2010:68) yang mengatakan bahwa “Untuk menentukan tema sebuah karya fiksi ia haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita.” Ada juga teori menentukan tema menurut Mursal Esten (1990:92) sebagai berikut; (1) persoalan mana yang paling menonjol. (2) secara kuantitatif,

persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik yang melahirkan peristiwa-peristiwa, dan (3) menentukan (menghitung) waktu penceritaan.

Esten juga menerangkan bahwa ketiga kriteria menentukan tema tersebut tidak mutlak harus digunakan semuanya. Ketiganya baru digunakan, sesuai urutannya jika keragu-raguan muncul dalam menentukan tema. Dari beberapa teori menentukan tema yang sudah dikemukakan di atas, teori yang dipilih untuk mencari tema novel *Gadis Pantai* adalah teori menentukan tema menurut Mursal Esten, alasan memilih teori ini karena dinilai sebagai teori yang paling aplikatif dan cocok diterapkan dalam penelitian ini.

2.4 Gender

Gender memiliki perbedaan dengan seks. Seks merupakan pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis, melekat dan tidak dapat dipisahkan dari jenis kelamin tertentu. Konsep jenis kelamin (seks) ini digunakan untuk membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan unsur biologis dan anatomi tubuh. Anatomi atau atribut tubuh yang berbeda antara laki-laki dan perempuan ini selamanya melekat pada tubuh dan tidak dapat dipertukarkan fungsinya, bersifat permanen, dan merupakan ketentuan biologis sejak lahir (kodrat) (Alimin, 2015). Gender adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial. Gender merupakan kelompok atribut dan perilaku yang pembentukannya terjadi secara kultural yang ada pada laki-laki dan perempuan. Jadi, inti perbedaan antara seks dan gender, seks itu biologis sedangkan gender kultur atau sosiologis.

Dalam penelitian gender, ada beberapa ranah yang bisa dipilih agar penelitian bisa lebih terfokus, yaitu:

2.4.1 Gender dan Marginalisasi Perempuan

Bentuk ketidakadilan gender yang berupa proses marginalisasi perempuan adalah suatu proses pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu (dalam hal ini perempuan) disebabkan oleh perbedaan gender.

2.4.2 Gender dan Subordinasi

Pandangan gender ternyata tidak saja berakibat terjadinya marginalisasi, akan tetapi juga mengakibatkan terjadinya subordinasi terhadap perempuan. Adanya anggapan dalam masyarakat bahwa perempuan itu emosional, irrasional dalam berpikir, perempuan tidak bisa tampil sebagai pemimpin (sebagai pengambil keputusan), maka akibatnya perempuan ditempatkan pada posisi yang tidak penting dan tidak strategis (*second person*).

2.4.3 Gender dan Stereotipe

Stereotipe adalah pelabelan terhadap pihak tertentu yang selalu berakibat merugikan pihak lain dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu stereotipi yang dikenalkan dalam bahasan ini adalah stereotipi yang bersumber pada pandangan gender. Karena itu banyak bentuk ketidakadilan terhadap jenis kelamin yang kebanyakan adalah perempuan yang bersumber pada stereotipi yang melekatnya.

2.4.4 Gender dan Kekerasan

Kekerasan (*violence*) adalah suatu serangan (*assault*) baik terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap manusia bisa terjadi karena berbagai macam sumber, salah satunya adalah kekerasan yang bersumber pada anggapan gender. Kekerasan semacam itu disebut “*gender-related violence*” yang pada dasarnya terjadi karena adanya ketidaksetaraan kekuatan atau kekuasaan dalam masyarakat.

2.4.5 Gender dan Beban Kerja

Adanya anggapan dalam masyarakat bahwa kaum perempuan bersifat memelihara, rajin, dan tidak cocok menjadi kepala keluarga, maka akibatnya semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Oleh karena itu beban kerja perempuan menjadi berat dan alokasi waktu yang lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangga; mulai dari mengepel lantai, memasak, dan merawat anak dan sebagainya.

Penelitian gender yang berkaitan dengan wanita dikaji menggunakan pendekatan feminis. Susilawati (dalam Sugihastuti, 2015:63) menerangkan bahwa

“Feminisme, apa pun alirannya dan di mana pun tempatnya, muncul sebagai akibat dari adanya prasangka gender yang cenderung memomorduakan kaum perempuan. Perempuan dinomorduakan karena adanya anggapan bahwa secara universal laki-laki berbeda dengan perempuan. Perbedaan itu tidak hanya terbatas pada kriteria biologis, melainkan juga sampai pada kriteria sosial dan budaya.”

Oleh karena itu, penelitian yang membahas kedudukan wanita sebagai kaum yang dinomorduakan karena berbeda dengan laki-laki perlu untuk dilakukan, terutama yang berkaitan dengan perbedaan antara wanita dan laki-laki dalam kriteria sosial.

Feminis sosialis menekankan pada aspek gender dan ekonomis dalam penindasan atas kaum perempuan. Feminis sosialis muncul sebagai kritik terhadap feminisme marxis. Aliran ini mengatakan bahwa patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme dan tetap tidak akan berubah jika kapitalisme runtuh. Feminis sosialis mengatakan bahwa kapitalisme dan patriarki merupakan ideologi yang menyebabkan terjadinya penindasan terhadap kaum wanita. Kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah feminis sosialis, yakni status sosial tokoh Gadis Pantai yang ada dalam novel *GP* karya PAT.

2.5 Pengertian Citra Wanita

Citra adalah gambar atau gambaran mental. Dalam *Kamus Istilah Sastra* (1994:52), “Citra diartikan sebagai kesan mental atau bayangan visual yang

ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat yang menjadi unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi.” Dalam pengertian tersebut, terkandung suatu maksud bahwa citra mengarah pada bentuk fisik maupun nonfisik. Jadi, citra berarti gambaran visual maupun mental yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang tentang sesuatu. Sesuatu itu bisa berupa manusia, masyarakat, organisasi, barang, dan gaya hidup. Misalnya, citra barang-barang mewah, berarti gambaran mental seseorang atau sekelompok orang tentang barang-barang yang berharga mahal sehingga memberi kesan mewah. Sebagai contoh mobil, rumah luks, kamera video, dan sebagainya.

Menurut Heraty, “Citra diri merupakan pengertian yang dapat dihubungkan dengan dua konsep yang lain, yaitu *self-concept* dan *self-image* (dalam Sugihastuti, 2000:45)”. Anggapan terhadap diri sendiri dapat terjadi secara intuitif atau merupakan hasil refleksi. Citra memberikan suatu gambaran visual yang diwarnai rasa dan penghayatan. Citra wanita berarti gambaran seseorang atau sekelompok wanita tentang wanita. Unsur-unsur yang lazim untuk membentuk dan membangun citra diri dan citra orang lain. Misalnya, pendidikan, pekerjaan, kepribadian, kehidupan keluarga, kehidupan sosial, lingkungan dan gaya hidup. Misalnya, citra wanita modern adalah wanita yang berpendidikan tinggi, bekerja di sektor publik, berkepribadian mandiri, berpenampilan mutakhir, berkedudukan setara dengan laki-laki, dan bebas bergaul dengan orang lain. Jadi, citra manusia ditegakkan berdasarkan unsur-unsur yang selalu dipandang penting sebagai penopang eksistensi manusia. Bangunan citra ini dianggap penanda eksistensi manusia yang bisa difungsikan sebagai pemandu, rujukan, tolak ukur ucapan dan tindakan manusia. Sugihastuti (2000:7) mengemukakan bahwa “Citra wanita adalah suatu wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan wajah dan ciri khas perempuan. Citra seseorang dapat dilihat dari eksistensi wajah yang tertuang dalam tingkah laku maupun gambaran mental”.

Pengertian citra di atas dapat diartikan sebagai persepsi yang mengarah pada penafsiran baik yang bersifat visual maupun yang bersifat gambaran yang terwujud melalui proses pengindraan, pikiran dan emosi. Arti citra di sini dapat bersifat visual, mengacu pada pengindraan atau bersifat psikologis Wellek dan Warren (2014:216) lebih lanjut lagi menegaskan pencitraan itu sendiri adalah topik yang termasuk dalam bidang psikologi. Dalam psikologi tersebut kata “citra” berarti reproduksi mental, suatu ingatan masa lalu yang bersifat indrawi dan berdasarkan persepsi-tidak selalu bersifat visual. Sedangkan dalam arti leksikal, citra diartikan sebagai kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh suatu kata, prosa atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam prosa dan puisi. Pengertian ini mengandung suatu maksud bahwa segala sesuatu yang mengarah pada bayangan atau kesan mental (imaji), muncul karena unsur-unsur yang memberikan petunjuk dari sifat citra itu sendiri. Maka makna yang terdapat dalam citra terwujud dari unsur-unsur penanda sebagaimana dapat dilihat dari sifat dan perbuatan seseorang dalam berbuat dan bertindak.

Berdasarkan pendapat di atas, maka citra diartikan sebagai kesan mental atau bayangan yang muncul karena unsur-unsur linguistik dengan ciri-ciri yang memberikan petunjuk tentang apa yang dilihat, dirasa, dibaca, yang terwujud melalui pikiran (imaji) atau persepsi dari setiap individu. Tidak hanya itu, citra juga dapat dikatakan kesan mental atau bayangan yang ditimbulkan oleh fakta, frasa atau kalimat dari bahasa yang menggambarkannya. Citra juga dapat dipandang sebagai wujud fisik dan nonfisik. Dengan demikian citra dapat dilihat dari dua aspek, yaitu 1) citra yang berhubungan dengan wujud fisik yang berupa gambar atau rupa baik yang terdapat dalam pikiran atau bahasa yang menggambarkannya, 2) citra yang berhubungan dengan sesuatu yang bersifat abstrak (tidak tampak) yang muncul dari kesan mental atau bayangan yang merupakan efek linguistik.

2.6 Aspek-aspek citra wanita

Citra tentang unsur tokoh wanita yang ditimbulkan oleh unsur-unsur linguistik yang digunakan dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu aspek fisik dan aspek psikis.

- 1) Citra wanita yang menyangkut aspek fisik diterangkan oleh Sugihastuti (2000:87) “Secara fisis, wanita dewasa merupakan sosok individu hasil bentukan proses biologis dari bayi perempuan, yang dalam perjalanan usianya mencapai taraf dewasa. Dalam aspek fisis ini wanita mengalami hal-hal khas yang tidak dialami oleh pria.” Meliputi pada persoalan pandangan atau bayangan yang dapat membangkitkan rasa tertentu bagi unsur tokoh yang memandangnya. Kata fisis yang memiliki arti berhubungan dengan badan atau jasmani akan diganti menggunakan kata fisik agar lebih baku.
- 2) Citra wanita yang menyangkut aspek psikis, Sugihastuti (2000:95) menjelaskan bahwa “Ditinjau dari aspek psikisnya, wanita juga makhluk psikologis, makhluk yang berfikir, berperasaan, dan beraspirasi.” Minderop (2011:39) menjelaskan klasifikasi emosi dasar manusia dibagi ke dalam beberapa golongan, diantaranya kegembiraan, kemarahan, ketakutan, kesedihan, rasa bersaah dan cinta.

2.7 Wanita Jawa

Handayani (2011:51) mengatakan bahwa “Sebagai makhluk alam, manusia merupakan makhluk jasmani, ia memiliki dimensi lahir. Kita mengerti orang lain pertama-tama melalui dimensi lahirnya. Akan tetapi, di belakang dimensi lahirnya itu terselubunglah segi batinnya”. Ada dua unsur yang membentuk manusia, jasmani dan rohani. Jasmani yang bisa kita lihat dengan mata, dan rohani yang bisa kita ketahui jika sudah melakukan interaksi. Dalam kaitannya dengan dunia lahir ini, Mulder (dalam Handayani, 2011:52) menjelaskan bahwa inti penting dari kehidupan

Jawa adalah kebatinan, yaitu mengembangkan kahidupan batin dan diri yang terdalam dari seseorang.

Dalam pemahaman masyarakat Jawa, ada istilah bahwa wanita sebagai istri adalah *konco wingking* (teman belakang) dan *garwo* atau *sigarane nyowo* (belahan jiwa). Wanita juga harus memiliki sifat sabar, sumarah, dan sumeleh. Handayani (2011:131) mengatakan bahwa “Wanita Jawa dapat menerima segala situasi bahkan yang terpahit sekalipun. Mereka paling pintar memendam penderitaan dan memaknainya. Mereka kuat dan tahan menderita”.

Dalam penelitian ini, tokoh gadis pantai yang diteliti adalah wanita Jawa, yang berasal dari keresidenan Jepara Rembang, berarti masih masuk di provinsi Jawa Tengah, oleh karena itu, berdasarkan penjelasan mengenai wanita Jawa di atas, meneliti wanita Jawa perlu dilakukan dari dua aspek, yakni fisik dan batin. Istilah yang digunakan dalam penelitian ini fisik dan psikis.

2.8 Pemanfaatan Citra Wanita Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA

Sebelum membahas pemanfaatan citra wanita sebagai alternatif pembelajaran sastra di SMA, terlebih dahulu harus dipahami pengertian materi pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:637) materi diartikan sebagai benda, bahan, segala sesuatu yang tampak. Didik (2008) menyatakan bahwa “pembelajaran diartikan sebagai proses penciptaan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Jadi, dalam pembelajaran yang utama adalah bagaimana siswa belajar. Belajar dalam pengertian aktivitas mental siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan perilaku yang bersifat relatif konstan”. Dengan demikian aspek yang menjadi penting dalam aktivitas belajar adalah lingkungan. Bagaimana lingkungan ini diciptakan dengan menata unsur-unsurnya sehingga dapat mengubah perilaku siswa.

Materi pembelajaran adalah sebuah pengetahuan, keterampilan dan juga sebuah sikap yang seharusnya dimiliki oleh semua peserta didik di dalam memenuhi

standart pembelajaran kompetensi yang telah di tetapkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian materi pembelajaran itu adalah sarana untuk dapat mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Pada umumnya sebuah materi pembelajaran ini telah dibagi menjadi tiga jenis yakni :

- a. alat, informasi dan juga sebuah teks ataupun program yang diperlukan oleh para guru untuk melakukan sebuah perencanaan belajar,
- b. sebuah alat yang dipergunakan oleh guru untuk menerapkan sebuah pembelajaran yang baik dan mudah dimengerti para siswanya, dan
- c. sebuah perangkat substansi dari pembelajaran yang dapat disusun dengan sistematis di dalam proses pembelajaran.

Pengertian materi pelajaran ini sangat penting untuk dapat dimengerti oleh semua siswa supaya setiap siswa dapat menerima pembelajaran sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh guru. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa sebuah materi pelajaran ini sangat berpengaruh pada tingkat keberhasilan ataupun ketercapaian siswa di dalam belajar. Berikut jenis materi pelajaran yang secara umum di pergunakan oleh para guru:

- a. fakta
Fakta ini adalah segala jenis dan bentuk kenyataan yang berupa objek, kejadian, nama ataupun hal lainnya di dalam bentuk sebuah kejadian yang nyata.
- b. konsep
Konsep adalah hasil dari definisi, pemahaman, pemikiran yang telah terbentuk di dalam pengertian materi pembelajaran.
- c. prosedur
Prosedur adalah langkah-langkah yang telah disusun dengan sistematis di dalam melakukan aktivitas. Prosedur dapat juga dikatakan kronologi sebuah sistem pembelajaran.

Berdasarkan pengertian materi pembelajaran di atas, hasil penelitian citra wanita dalam *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA khususnya dalam bidang apresiasi sastra. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 untuk siswa SMA kelas XII dengan kompetensi inti (KI) 3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Kompetensi dasar (KD) yang dipilih adalah KD 3.3 Menganalisis teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel baik melalui lisan maupun tulisan. Pemilihan KI dan KD tersebut karena adanya relevansi dengan penelitian ini yang menggunakan objek sebuah novel.

Pemanfaatannya dalam pembelajaran yakni untuk menentukan tema yang ada dalam novel *Gadis Pantai* dan citra wanita dalam novel tersebut. Dari hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini, akan dibuat sebuah ringkasan cerita dari novel *Gadis Pantai* yang isinya mencakup tema dan citra wanita. Dari ringkasan cerita itu, siswa ditugaskan untuk menemukan bagian-bagian yang menunjukkan tema dan citra wanita. Selain menemukan unsur intrinsik yang berupa tema, pencarian citra wanita juga dilakukan untuk mengajarkan kepada siswa bahwa dalam karya sastra banyak bagian yang bisa diteliti dan dipelajari kemudian dijadikan sebagai bahan untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi, salah satunya adalah mempelajari tentang citra wanita yang ada dalam sebuah novel, dari citra wanita yang diperoleh, siswa dapat meneladani dan belajar mengapresiasi sebuah karya sastra, khususnya novel.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan metode dan langkah-langkah penelitian yang meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Adapun jenis dan rancangan penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.1.1 Rancangan Penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Ratna (2013:47) berpendapat bahwa, “Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi”. Penelitian ini menguraikan secara sistematis dengan kata-kata tertulis mengenai citra wanita dalam *GP* karya PAT dan pemanfaatannya sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

3.1.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kritik feminisme yang bertujuan untuk menggambarkan maupun mendeskripsikan hal-hal pokok dalam penelitian ini. Sugihastuti (2015:5) menyatakan,

“Kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita. Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan di antara semuanya yang juga membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan pada faktor luar yang mempengaruhi situasi karang-mengkarang.”

Berdasarkan rancangan dan jenis penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis data tertulis berupa kata, kalimat, dialog dan paragraf yang mengindikasikan citra wanita

yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang citra wanita dan pemanfaatannya sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dan sumber data merupakan objek penelitian yang akan dikaji, berikut penjelasan mengenai data dan sumber datanya.

3.2.1 Data

Data yang digunakan untuk penelitian ini berupa kata, kalimat, dialog dan paragraf dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer yang di dalamnya mencerminkan citra seorang wanita.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Novel ini pertama kali dicetak tahun 2003, yang digunakan dalam penelitian ini merupakan cetakan ke-6 yang diterbitkan tahun 2010 oleh Lentera Dipantara yang beralamatkan di Jakarta.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah pemerolehan data. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Dalam bukunya, Arikunto (2013:274) berpendapat bahwa “Teknik dokumentasi merupakan pencarian data terhadap hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lenger, agenda dan sebagainya.” Dengan kata lain, dapat diartikan bahwa teknik dokumentasi mempelajari dan menganalisis data yang tertulis. Teknik dokumentasi untuk menelitian ini merupakan upaya pengumpulan data tertulis yang berupa kata atau kalimat yang memperlihatkan citra wanita yang terdapat dalam sumber data. Berikut tahap-tahap dokumentasi pada penelitian ini:

- a. mencari sumber data yang berupa *GP* karya PAT.

- b. membaca. Proses membaca dilakukan secara berulang-ulang dengan cermat dan teliti agar tidak ada kesalahan dalam mengartikan pesan yang ada dalam sumber data. Dalam hal ini membaca berulang-ulang dengan cermat dan teliti untuk mendapatkan data yang berupa kata-kata maupun kalimat yang menunjukkan citra wanita dalam data.
- c. memberi tanda pada data yang menunjukkan citra wanita dengan menempelkan *sticky note*, menggaris bawahi, dan memberi kode pada kata, kalimat, dialog dan paragraf yang diidentifikasi menggambarkan tema dan citra wanita. Berikut adalah penjabaran kode yang digunakan:
 - GP : Gadis Pantai
 - TU : Tokoh Utama
 - TM : Tema Mayor
 - CF : Citra Fisik
 - CP : Citra Psikis
- d. memindahkan data yang telah diperoleh kedalam tabel data. Data tentang citra wanita yang telah diperoleh kemudian dipindahkan kedalam tabel pengumpul data.

3.4 Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data, tahap selanjutnya adalah analisis data. Analisis data adalah kegiatan mencoba memahami data secara *verstehen* (Indonesia: memahami), mendapatkan maknanya (Usman H dan Akbar P.S, 2000:84). Analisis data merupakan bagian terpenting dalam metode ilmiah, karena dengan menganalisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Usman H dan Akbar P.S, 2009:85) “Analisis data kualitatif terdiri dari tiga proses kegiatan, yaitu pereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi”. Teknik analisis data

menurut Miles dan Huberman digunakan dalam penelitian ini karena sesuai dengan tujuan penelitian sastra.

Teknik analisis data dilakukan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Miles dan Huberman (1992:16) “Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan”. Kegiatan ini merupakan tindakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu. Data yang direduksi akan diklasifikasikan sesuai dengan bagian masing-masing sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data

Miles dan Huberman (1992:17) mengartikan penyajian data merupakan pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Tahap penyajian data dalam penelitian ini adalah pengklasifikasian, pendeskripsian, penginterpretasian dan penyusunan materi pembelajaran.

1) Pengklasifikasian Data

Pengklasifikasian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengklasifikasi atau mengelompokkan semua data berupa kata, kalimat, dialog dan paragraf yang diindikasikan memuat citra wanita. Setelah itu, diberi kode untuk memudahkan pengklasifikasian. Kode sesuai dengan yang telah disebutkan pada tahap reduksi data.

Setelah diklasifikasikan, semua data yang diperoleh berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dialog-dialog dan paragraf-paragraf yang mengindikasikan nilai citra wanita dimasukkan ke dalam instrumen pengumpulan data atau tabel pengumpul data pada *Lampiran B*.

2) Pendeskripsian Data

Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan semua data berupa kata-kata, kalimat-kaimat, dialog-dialog atau paragraf-paragraf berkaitan dengan citra fisik dan citra psikis dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

3) Penginterpretasi Data

Interpretasi adalah memberikan makna terhadap analisis, menjelaskan pola atau kategori serta mencari hubungan antara berbagai konsep. Interpretasi dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan keterangan, menguraikan, menafsirkan atau memaknai berdasarkan pada citra wanita dalam novel, kemudian diberi penjelasan yang berkaitan dengan citra wanita. Pada tahap interpretasi digunakan tabel pemandu analisis data dalam *Lampiran C*.

4) Penyusunan Materi Pembelajaran

Data yang akan digunakan dalam materi pembelajaran adalah unsur intrinsik dalam novel berupa tema dan citra wanita yang telah dirangkum dan dijadikan ringkasan cerita. Setelah diperoleh unsur intrinsik dan citra wanita dalam novel *Gadis Pantai*, selanjutnya adalah sebagai berikut.

- a) Meninjau unsur instrinsik dan citra wanita yang ditemukan dalam novel sebagai bahan masukan untuk merumuskan materi pembelajaran.
- b) Merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi Inti (KI) 3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Sedangkan kompetensi dasar (KD) yang dipilih adalah KD 3.3

Menganalisis teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel baik melalui lisan maupun tulisan.

c) Menyusun materi pembelajaran berdasarkan indikator dan tujuan pembelajaran.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Penarikan kesimpulan didasarkan pada data-data yang telah diperoleh. Kesimpulan-kesimpulan yang telah diperoleh kemudian diverifikasi dengan meninjau ulang dari data yang telah diperoleh. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang tadinya belum jelas menjadi jelas setelah penelitian ini dilakukan.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat untuk memperoleh data yang diperlukan. Pada penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama. Instrumen pembantu dalam penelitian ini terdiri atas instrumen pemandu pengumpulan data dan instrumen pemandu analisis data. Instrumen pemandu pengumpul data meliputi: alat tulis, *sticky note* untuk catatan dan menandai halaman, tabel pemandu pengumpul data, novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, dan silabus SMA kurikulum 2013. Tabel pemandu pengumpulan data citra wanita dapat dilihat pada *Lampiran B*.

Peneliti melakukan analisis terhadap data yang ditemukan dengan menginterpretasi setiap data yang mengindikasikan citra wanita. Tabel analisis data citra wanita dapat dilihat pada *lampiran C*.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Tahap persiapan meliputi:
 - a. Pemilihan judul

Judul diajukan pada Komisi Bimbingan pada tanggal 18 Desember 2014. Kemudian judul dikonsultasikan pada Pembimbing I pada tanggal 13 Januari 2015, dikarenakan sempat berganti judul, pemantapan judul penelitian yang sekarang terjadi pada tanggal 15 Juni 2015 dan penyusunan Bab 1.

b. Pengkajian bahan pustaka

Pengkajian pustaka dilakukan saat menyusun bab 1 dan menyusun bab 2. Kajian pustaka disusun sebagai pedoman teori yang digunakan dalam penelitian.

c. Penyusunan metode penelitian

Penyusunan metodologi penelitian dilakukan saat menyusun bab 3 dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

d. Pembuatan instrumen penelitian

Instrumen penelitian disusun guna mempermudah analisis data yang dilakukan dalam penelitian.

e. Penyusunan proposal

Penyusunan proposal dilakukan dan dikonsultasikan dengan pembimbing.

2) Tahapan pelaksanaan meliputi:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data berkaitan dengan tahapan dalam pengumpulan data penelitian beserta sumber-sumber informasi yang relevan dengan objek penelitian.

b. Analisis berdasarkan metode yang ditentukan

Analisis data berkaitan dengan tahapan-tahapan dalam menganalisis data sesuai teori yang ditentukan.

c. Menyimpulkan hasil penelitian

Penyimpulan hasil penelitian dilakukan berdasarkan rumusan masalah dan dipaparkan pada bab 4 dan bab 5.

3) Tahapan penyelesaian meliputi:

a. Penyusunan laporan penelitian

Penyusunan laporan penelitian dimaksudkan untuk mengomunikasikan hasil penelitian yang telah dicapai dalam bentuk tulisan. Laporan penelitian yang telah selesai disusun diajukan kepada tim penguji.

b. Perevisian laporan penelitian

Revisi laporan penelitian dilakukan setelah revisi laporan penelitian yang telah diuji oleh tim penguji.

c. Penyusunan jurnal penelitian

Penyusunan jurnal penelitian dilakukan setelah revisi laporan penelitian yang telah diuji oleh tim penguji.

d. Penggandaan laporan penelitian

Penggandaan laporan penelitian dilakukan sesuai dengan kebutuhan.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Pada Bab ini dipaparkan mengenai dua hal. Pertama mengenai kesimpulan yang diperoleh setelah melakukan penelitian dan yang kedua adalah saran.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai tema dan citra wanita dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dan sebagai materi pembelajaran di SMA diperoleh kesimpulan beberapa hal sebagai berikut.

Tema dalam novel *GP* adalah “Ketidakberdayaan wanita kelas bawah dalam sebuah pernikahan dengan seorang pembesar”. Ketidakberdayaan itu terlihat dari (1) *Gadis Pantai* tidak dapat memilih dengan siapa dinikahnya; (2) menjalani pernikahan yang berbeda dengan orang kebanyakan yang bisa berbaur dan bergaul dengan biasa bersama suaminya, dan (3) mendapat perlakuan semena-mena suaminya dalam kehidupan berumah tangga; (4) Kepulangan *Gadis Pantai* setelah menikah ke rumah orang tuanya juga menyebabkan banyak masalah muncul di kampungnya.

Citra wanita aspek fisik dalam novel *GP* yang telah ditemukan dalam data pada penelitian ini dapat digolongkan kedalam dua jenis, yakni berdasarkan postur tubuh dan berdasarkan dandanan, data yang ditemukan berupa: (1) kulit kuning langsung, tubuh yang kecil, mata agak sipit, hidung alakadarnya. Dengan itu semua *Gadis Pantai* menjadi gadis tercantik di kampungnya; (2) belum mengalami haid saat dinikahkan dengan Bendoro; (3) tangan yang kasar, hal tersebut menunjukkan bahwa *Gadis Pantai* telah bekerja keras membantu orang tuanya; (4) dagu yang licin; (5) mata yang dihias celak agar terlihat semakin cantik saat menjadi istri Bendoro; (6) tangan yang ramping; (7) mata yang tajam setelah diberi celak, dan kulit wajah langsung yang berubah bersemu merah muda dengan riasan perona pipi; (8) kulit yang berwarna langsung kemerahan karena tidak lagi terpanggang sinar matahari; (9)

melepas keperawanannya setelah menikah selama enam bulan; (10) hamil. Kesepuluh citra fisik tersebut telah membentuk gambaran fisik Gadis Pantai dalam novel *GP*.

Citra wanita aspek psikis dalam *GP* yang telah ditemukan berdasarkan sifat dasar emosinya, yakni: kegembiraan, kemarahan, ketakutan, kesedihan, rasa bersalah, dan cinta. Data pada penelitian ini berupa: (1) bahagia; (2) tersanjung; (3) kesal; (4) cemburu; (5) kengerian; (6) tertekan; (7) cemas; (8) curiga; (9) kehilangan; (10) tegar; (11) bersalah dan (12) rindu. Kedua belas citra psikis tersebut dialami oleh tokoh Gadis Pantai. Citra psikis tersebut muncul bergantian sesuai dengan proses cerita dalam novel. dari 12 citra psikis tersebut dapat disegmentasikan atau digolongkan dalam enam kelompok berdasarkan sifat dasar emosinya, yakni: kegembiraan, kemarahan, ketakutan, kesedihan, rasa bersalah, dan cinta.

Hasil penelitian tentang tema dan citra wanita dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran kelas XII SMA dengan kompetensi inti (KI) 3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Kompetensi dasar (KD) yang dipilih adalah KD 3.3 Menganalisis teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel baik melalui lisan maupun tulisan.

Pemanfaatan kajian tema dan citra wanita dalam pembelajaran dengan cara memberi pembukaan dan materi tentang unsur intrinsik novel terutama tema dan citra wanita. Dilanjutkan dengan tahapan mengamati dan membaca teks sinopsis novel *GP* yang akan dibagikan oleh guru, selanjutnya siswa dipersilahkan bertanya, baik itu mengenai materi unsur intrinsik, citra wanita, maupun *GP*. tahap selanjutnya adalah mencoba, mulai dari tahap ini siswa akan dibentuk dalam beberapa kelompok,

siswa ditugaskan untuk mencoba mencari tema dan citra wanita yang ada di dalamnya. Tahapan yang keempat adalah mengasosiasi, Mengasosiasi dapat dilakukan melalui kegiatan menganalisis data, mengelompokan, membuat kategori, menyimpulkan, dan memprediksi/mengestimasi. Selanjutnya siswa mengomunikasikan hasil mereka melalui presentasi, secara bergantian setiap kelompok dipersilakan untuk mempresentasikan hasil penemuannya di depan kelas. Setelah semua kelompok selesai maju. Dari semua hasil penemuan siswa, Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan apa tema dan citra wanita yang ada dalam *GP*.

5.2 Saran

Beberapa saran berikut diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait demi memajukan pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

- 1) Bagi guru, hasil penelitian ini sebaiknya dijadikan sebagai materi pembelajaran sastra mengenai novel yang sesuai kurikulum 2013 diajarkan untuk kelas XII SMA khususnya pada pelajaran membaca kritis.
- 2) Bagi mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian kritik sastra dan bacaan untuk menambah pengetahuan contoh penelitian dibidang sastra.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya yang sebidang linier disarankan untuk mengkaji *GP* dengan menggunakan pendekatan yang berbeda atau jika meneliti dengan fokus yang sama disarankan untuk melakukan penelitiannya dengan objek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin. 2015. *Pemahaman Analisis Gender* [serial on line]. <http://psga.uinjkt.ac.id/wp-content/uploads/2015/03/Pemahaman-Analisis-Gender-Pak-Alimin.pdf>. [14 Maret 2016]
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Didik. 2008. *Multi Media Pembelajaran Interaktif* [serial on line]. <https://didikwirasamodra.wordpress.com/2008/09/05/multimedia%C2%A0pembelajaran%C2%A0interaktif/>. [04 November 2015]
- Handayani, Christina S. dan Ardhian Novianto. 2011. *Kusas Wanita Jawa*. Yogyakarta: LKiS
- Indah, Silvia Arma. 2013. *Citra Tokoh Perempuan Dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S Thayf : Kajian Sastra Feminis*. Skripsi Universitas Negeri Medan.
- Jasin, H.B. 1985. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1991. Jakarta: Balai Pustaka.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi; pendamping, Mulyarto. 1992. Jakarta: UI Press
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra: Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiani, Florina. 2011. *Citra Wanita dalam Novel Garis Perempuan karya Sanie B. Kuncoro: Tinjauan Feminisme Sastra*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Stanton, Robert. 1965. *Teori Fiksi*. Terjemahan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. 2012. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sugihastuti & Suhartanto. 2015. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-sajak Toeti Heraty*. Bandung: Nuansa.
- Sulistiowati, Afrilis. 2013. *Novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Stilistika*. Skripsi Universitas Negeri Jember.
- Usman, Husaini dan Purnomo. S. A. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Warista, Dami Dwi. 2010. *Perspektif Ketidak Adilan Gender dalam Novel "Gadis Pantai" karya Pramoedya Ananta Toer*. Skripsi Universitas Negeri Jember.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1977. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan oleh Melani Budianta. 2014. Jakarta: Gramedia.
- Zaidan, Abdul Rozak dan Anita K. Rustapa. 1994. *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Balai Pustaka.

Lampiran A

MATRIK PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Metode Penelitian				
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data	Prosedur Penelitian
Citra Wanita dalam <i>Gadis Pantai</i> Karya Pramoedya Ananta Toer dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Pembelajaran di SMA	1) Bagaimanakah tema dalam <i>Gadis Pantai</i> karya Pramoedya Ananta Toer? 2) Bagaimanakah citra wanita aspek fisis dalam <i>Gadis Pantai</i> karya Pramoedya Ananta Toer?	Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitik	Data Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, dialog dan paragraf yang mengindikasikan citra wanita dalam novel <i>Gadis Pantai</i> .	Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. a. Membaca novel <i>Gadis Pantai</i> dari awal hingga akhir untuk memahami dan mendapatkan data yang menunjukkan tentang tema dan citra wanita. b. Mencari dan	Langkah-langkah analisis data sebagai berikut. a. Pereduksian Data b. Penyajian Data 1) Pengklasifikasi data 2) Pendeskripsian Data 3) Penginterp	Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini melalui tiga tahap yaitu 1) tahap persiapan 2) tahap pelaksanaan 3) tahap penyelesaian

	<p>3) Bagaimanakah citra wanita aspek psikis dalam <i>Gadis Pantai</i> karya Pramoedya Ananta Toer?</p> <p>4) Bagaimanakah pemanfaatan tema dan citra wanita dalam <i>Gadis Pantai</i> karya Pramoedya Ananta Toer sebagai materi pembelajaran di SMA?</p>		<p>Sumber Data</p> <p>Sumber data dalam penelitian ini adalah novel <i>Gadis Pantai</i> karya Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan oleh Lentera Dipantara. Cetakan ke-6 pada tahun 2010. dan silabus Bahasa Indonesia SMA K13.</p>	<p>menandai kata, dialog, kalimat, paragraf dan wacana-wacana dalam novel <i>Gadis Pantai</i>.</p> <p>c. Mengumpulkan data hasil temuan mengenai tema dan citra wanita novel <i>Gadis Pantai</i>.</p> <p>d. Menuliskan hasil temuan data mengenai tema dan citra wanita novel <i>Gadis Pantai</i>.</p> <p>e. Mencari dan mengumpulkan data yang digunakan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra</p> <p>f. Membaca dan memahami</p>	<p>retasian</p> <p>Data</p> <p>c. Pemverivikasi an Data</p>	<p>.</p>
--	--	--	---	---	---	----------

				<p>kompetensi inti dan kompetensi dasar pada silabus K13 SMA</p> <p>g. Mencatat kompetensi inti dan kompetensi dasar yang berkaitan dengan kesastraan terutama karya sastra fiksi khusus novel.</p> <p>h. Membuat materi atau bahan pembelajaran yang berhubungan dengan kesastraan terutama untuk meningkatkan kegiatan apresiasi sastra SMA.</p>		
--	--	--	--	--	--	--

LAMPIRAN B. INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPUL DATA

TABEL PENGUMPUL DATA
(Tema dan Citra Wanita)

No	Data	TM	Citra Wanita		Sumber dan halaman
			CF	CP	
1	<p>“kemarin malam ia telah dinikahkan. Dinikahkan dengan sebilah keris. Detik itu ia tahu: kini ia bukan anak bapaknya lagi. Kini ia istri sebilah keris, wakil seseorang yang tak pernah dilihatnya seumur hidup.”</p> <p>Iring-iringan hanya terdiri dua dokat ‘kretek’, emaknya, bapaknya, dua orang pamannya, ia sendiri, beberapa orang saudaranya, dan lurah kampungnya. Bawaannya beberapa lembar pesalin dan kue-kue buatan kampung nelayan, dan makanan yang diberikan sejak berabad dari laut, berbagai macam ikan dan rumput laut. Bedak tebal pada wajahnya telah berguris-guris mengelimantang oleh air mata. Dan emaknya akan selalu memperbaikinya kembali.</p> <p>“Sst. Jangan nangis. Jangan nangis. Hari ini kau jadi istri pembesar.”</p> <p>Ia tak tahu apa yang ada di hadapannya. Ia hanya tahu: ia kehilangan seluruh hidupnya. Kadang dalam ketakutan ia bertanya: mengapa tak boleh tinggal di mana ia suka, di antara orang-orang tersayang dan tercinta, di bumi dengan pantai dan ombaknya yang amis.”</p>	√			GP Hal. 12
2	<p>“Bapakmu benar, nak. Mana ada orangtua mau lemparkan anaknya pada singa? Dia ingin kau senang seumur hidup, nak. Lihatlah aku, nak, dari kecil sampai setua ini, tidak pernah punya kain seperi yang kau pakai.”</p> <p>“Ambillah ini buat mak.”</p> <p>“aku dan bapakmu banting tulang biar kau rasakan pakai kain, pakai kebaya, kalung, anting seindah itu. Dan gelang ular itu...,” sekarang emaknya berhenti berbicara menahan sedan.</p>	√			GP Hal. 13
3	<p>“Silakan minum, silakan,” katanya sambil membungkuk, kemudian mundur-</p>	√			GP Hal. 17-

	<p>mundur ke belakang untuk meninggalkan kamar. “Bendoro belum bangun?” kepala kampung bertanya. “Nanti jam lima.” “Aku kepala kampung....” “Siapa berani bangunkan?”</p>				18
4	<p>“Sst. Jangan keras-keras,” bujang memperingatkan emak. “Di sini yang boleh terdengar hanya suara pembesar yang datang bertamu kemari. Dan Bendoro sendiri tentu.” “Jadi...,” kepala kampung hendak memulai. “Sst,” dan mundurlah bujang itu. Ia lenyap dari kamar.</p>	√			GP Hal. 19
5	<p>“Antarkan!” Gadis Pantai menumbuk lantai dengan kaki sebelah. “Ceh, ceh, ceh. Itu tidak layak bagi wanita utama, Mas Nganten. Wanita utama cukup menggerakkan jari dan semua akan terjadi. Tapi sekarang ini, sahaya inilah yang mengurus Mas Nganten. Sebelum Bendoro memberi izin, Mas Nganten belum bisa bertemu. Mari, mari sahaya mandikan. Pakai selop itu.”</p>	√			GP Hal. 28
6	<p>“Dari sebuah pojok bujang itu mengeluarkan selembur mukenah putih dan mengenakannya pada Gadis Pantai. “Duduk sekarang diam-diam di sini. Jangan bergerak, Bendoro duduk di sana Mas Nganten harus bersembahyang dengan beliau.” “Aku tak bisa.” “Ikuti saja apa Bendoro lakukan.” “Aku tak bisa.” “Wanita utama mesti belajar __mesti bisa melegakan hati Bendoro, ingat-ingatlah itu.”</p>	√			GP Hal. 35
7	<p>“Bawa aku pada emak. Aku mau pulang, pulang ke kampung.” “Mas Nganten, jangan menangis.” Gadis Pantai tenggelam dalam tangisnya. “Wanita utama mesti belajar bijaksana. Berakit-rakit ke hulu....” “Emak! Aku mau sama emak.” “Sst. Diamlah. Mas Nganten sebentar lagi Bendoro datang.” Gadis Pantai terdiam. Sedu-sedannya tertahan, timbul tenggelam dalam kesenyapan pagi seakan kepingan-kepingan jiwanya sendiri terpecah-belah.</p>	√			GP Hal. 38

8	<p>“Mak, emak mari pulang.”</p> <p>“Husy.”</p> <p>“Mas Nganten wajib tetap ingat, mak,” bujang itu memperingatkan, “wanita utama harus belajar berhati teguh, kendalikan segala perasaan dengan bibir tetap tersenyum.”</p> <p>“Ya-ya mBok. Diamlah kau, nak. Ketakutan ini kurang patut.”</p> <p>“aku tak suka di sini, Mak.”</p> <p>“Segalanya harus dipelajari, nak. Lama-kelamaan kau akan suka.”</p>	√			GP Hal. 44
9	<p>“Biarlah emak kawani aku di sini, kalau aku tak bolehtidur di dapur.”</p> <p>“Itu tidak layak bagi wanita utama.”</p> <p>“Dia emakku, emakku sendiri, mBok.”</p> <p>“Begitulah Mas Nganten, biar emak sendiri, kalau emaknya orang kebanyakan, dia tetap saja seorang sahayanya.”</p> <p>“Tidak, tidak, akulah sahaya emakku. Di kampungku aku lakukan segala perintahnya, aku akan terus lakukan perintahnya.”</p> <p>“itulah salahnya, Mas Nganten, adat priyayi tinggi lain lagi. Dan ini kota, bukan kampung di tepi pantai.”</p> <p>“Ah, lantas apa aku mesti kerjakan buat Bendoro?”</p> <p>“Cuma dua, Mas Nganten, tidak banyak: mengabdikan pada Bendoro dan memerintah para sahaya dan semua orang yang ada di sini.”</p>	√			GP Hal58
10	<p>“Gadis Pantai menyerahkan padanya dua lembar kain panjang. Dan emak Dan emak menerimanya tanpa mengatakan sesuatu.</p> <p>“Aku pergi sekarang.”</p> <p>“Maaak!”</p> <p>“Jangan panggil begitu, kau bukan bocah lagi.”</p> <p>“Ya, mak.”</p> <p>“Sekarang kamu mesti belajar menangis buat dirimu sendiri. Tak perlu orang lain lihat atau dengarkan. Kau mesti belajar menyukakan hati semua orang.”</p>	√			GP Hal. 67
11	<p>“Setengah tahun lewat, beberapa minggu setelah Gadis Pantai memasuki gedung ini, kota itu jadi semarak bermandikan cahaya, berhiaskan penonton dari seluruh penjuru. Bujang wanita itu memimpin Gadis Pantai meninggalkan kamarnya,</p>	√			GP Hal. 72

	meninggalkan pelataran tengah, memasuki paviliun di samping kanan, naik ke loteng menyaksikan keramaian di alun-alun. Ia ingin bergabung dengan orang-orang itu yang telah terbiasa sejak jabang bayi, tapi kini tidak mungkin. Kini ia lebih tinggi dari mereka.”				
12	<p>“Sebenarnya Gadis Pantai ingin mengetahui pasti, ke mana saja Bendoro pergi bila meninggalkan rumah berhari-hari lamanya. Siapa-siapa yang ditemuinya. Apa yang dibicarakannya. Bagaimana pendapat Bendoro tentang dirinya. Akhirnya ia berpendapat: betapa mahalnyanya pengetahuan di sini. Aku harus belajar segala, dari membatik, menyulam, sampai membaca dan mengaji. Terkecuali belajar tentang suami sendiri, bahkan juga pendapat suami tentang istrinya. Di kampung ia sering dengar istri-istri pada mengkritik suami masing-masing. Kadang-kadang kritik itu membuat mereka pada bertengkar, tapi di sini? Di sini?</p> <p>“mBok pernah tinggal di kampung nelayan?”</p> <p>“Pernah, Mas Nganten.”</p> <p>“Suami-istri hidupnya tidak seperti di sini.”</p> <p>“Sahaya tahu. Mereka bersama-sama makan, bersama-sama makan, bersama-sama duduk, minum. Kalau sedang tak berlayar, mereka berbicara tentang segala.”</p> <p>“Yah, tentang musim, tentang bulan, tentang angin, tentang binatang.”</p> <p>“Sahaya, Mas Nganten.”</p> <p>“Tentang layar dan dayung, tentang jaring tersangkut pada batu karang dan kaki yang tertusuk duri babi.”</p> <p>“Sahaya, Mas Nganten.”</p> <p>“Apakah di kota suami-istri tidak pernah bicara?”</p> <p>“Ah, Mas Nganten, di kota, barang kali semua kota dunia kepunyaan lelaki. Barangkali di kampung nelayan tidak. Di kota perempuan berada dalam dunia yang dipunyai laki-laki.”</p>	√			GP Hal. 87
13	<p>“Tahu kamu di mana kekurangannya?”</p> <p>“Kalau tidak khilaf, tahulah sahaya Bendoro.”</p> <p>“Aku ingin tahu kekurangan itu.”</p>	√			GP Hal. 119-120

	<p>“Kekurangan sahaya ialah... ialah... ialah karena sahaya terus berusaha bersetia pada bendoro dan melakukan yang dijadikan kewajiban sahaya, karena itu sampai-sampai berani menggugat agus-agus bendoro-bendoro muda.”</p> <p>“Tepat.”</p> <p>“Sahaya, Bendoro.”</p> <p>“Jadi kau tahu hukumannya.”</p> <p>“Bagi seorang macam sahaya, Bendoro, sebenarnya tidak ada hukuman lagi. Hiduppun sudah hukuman.”</p> <p>“Syirik! Tak tahu bersyukur pada Tuhan.”</p> <p>“Sahaya, Bendoro.”</p> <p>“Pergi kau. Sekarang juga tak perlu lagi injakkan kaki di rumah in, jangan pula di pekarangannya.”</p>				
14	<p>“Sahaya hanya mohon diperkenankan melihat orangtua sahaya di kampung, Bendoro. Sahaya takut dimurkai Bendoro.”</p> <p>“Kau boleh pergi—kapan kau mau pergi?”</p> <p>“Jika diijinkan besok Bendoro.”</p> <p>“Baik. Besok kau boleh lihat orangtuamu. Mardinah akan temani kau.”</p> <p>“Ampun Bendoro, jangan.”</p> <p>“Apa telah diperbuat Mardinah terhadapmu?”</p> <p>“Tiada Bendoro. Biar sahaya pergi sendiri.”</p> <p>“Husy, itu tidak benar. Kau harus ditemani.”</p> <p>“Sahaya Bendoro. Tapi Mardinah... ampun, Bendoro, jangan.”</p> <p>“Siapa akan temani kau?”</p> <p>“Siapa saja Bendoro asal bukan Mardinah.”</p> <p>”Apakah dia membuat onar di sini. Mardinah iitu?”</p> <p>“Tentu saja tidak Bendoro. Seorang kerabat Bendoro tidaklah layak mengantaran orang seperi sahaya ini.”</p> <p>“Kau tak boleh pergi seorang diri.”</p> <p>“Sahaya, bendoro.”</p> <p>“Kau milikku. Aku yang tentukan apa yang kau boleh dan tidak boleh, harus dan mesi kerjakan. Diamlah kau sekarang. Malam semakin larut,”</p>	√			GP Hal. 136

15	<p>“Aku kenal seorang wanita tua. Dulu dia layani aku di gedung sejak aku tinggal di sana. Tapi dia di usir karena tuduh agus-agus colong duitku.”</p> <p>“Dia harus di usir.”</p> <p>“Mengapa?”</p> <p>“Dia harus berbakti, bukan menuduh.”</p> <p>“Tapi ada yang colong duit di antara agus-agus itu.”</p> <p>“Dia seorang abdi tak tahu lagi cara-cara mengabdi.”</p>	√			GP Hal. 157
16	<p>“Barangkali dia berangkat ke kota.”</p> <p>“Ke kota? Tangkap dia, ikat! Kita semua celaka nanti.”</p> <p>“Dia mau ngadu pada morsase? Barangkali ke polisi?”</p> <p>“Tangkap dia, ayoh lari, buru.”</p> <p>“Bendoro, apakah mungkin Bendoro....”</p> <p>“Diam! Aku anak kampung sini.”</p> <p>“Maa, Bendoro Putri.”</p> <p>“Jangan apa-apakan si Dul itu.”</p> <p>“Tidak, pasti tidak Bendoro, dia dicancang Cuma. Biar tal lari melapor ke kota.”</p>	√			GP Hal. 204
17	<p>“Kali ini si Dul Pendongeng tak sempat menyelesaikan nyanyiannya. Dia didorong ke luar rumah, “Enyah kau!” Semua marah, tak tahu harus diapakan si pendongeng yang terus mengoceh tak keruan. Sekarang tinggal rebananya yangn masih terdengar labat-lambat gelisah, sayub-sayub karena orangnya sudah menjauh.</p> <p>“Tak pernah dia seaneh ini,” sseorang memecah kesenyapan.</p> <p>“Benar kata kakek. Kota merusak semu-mua, betul-betul sudah gendeng dia.”</p> <p>“Selusin iblis sudah bersarang di otaknya.”</p> <p>“Dua lusin.”</p> <p>“Ah, tidak,” bapak menyela,”dia Cuma kelihatannya saja gendeng, tapi matanya jeli, otaknya jalan.”</p> <p>“Wah, bahaya kalau begitu, lntas kita apakan dia?”</p> <p>“Mulutnya tak boleh mencelakakan kita semua. Cancang lagi dia. Ambil rebananya! Simpan di rumah siapa saja asal tak dirusakkan anak-anak,” perintah bapak.</p>	√			GP Hal. 214

18	<p>“Maafkan aku, kumpulkan semua pakaianmu.” “Ada apa, bapak?” “Jangan bertanya, nak, jangan bertanya. Kita akan pergi sekarang.” “Ke mana, bapak?” “Pulang.” “Pulang?” “Ya, pulang. Kau tak suka lagi pada kampungmu sendiri sekarang?” “Mengapa tidak?” “Mari pulang, nak. Ini bukan tempatmu lagi.” “Mengapa, bapak?” “Mengapa? Kau telah dicerai.” Gadis pantai mengigil di samping bapak. Bapakpun segera memapahnya.”Tawakal, nak, tawakal.”</p>	√			GP Hal. 225
19	<p>“Semua kutinggalkan di kamar. Aku Cuma bawa anakku sendiri. Cuma anakku sendiri,” kakinya menyepak tapi bujang-bujang lain mendesak. “Maling!” bentak Bendoro. “Ayo. Lepaskan bayi itu dari gendongannya. Kau mau kupanggulkan polisi? Morsose?” “Aku cuma bawa bayiku sendiri. Bayiku! Bayi yang kulahirkan sendiri. Dia anakku, bapaknya seorang setan, iblis. Lepaskan!” Seseorang memukul mulutnya hingga berdarah. Masih terdengar orang berbisik di telinganya, “kau hanya dipukul sedikit.” Ia tak tahu kepala tongkat Bendoro mengucurkan darah pada bibirnya. Bayi itu tahu-tahu telah lepas dari tubuhnya, dan selendang itu tergantung kosong di depan perutnya.”</p>				GP Hal. 264
20	<p>“Empat belas tahun umurnya waktu itu. Kulit kuning langsung. Tubuh kecil mungil. Mata agak sipit. Hidung ala kadarnya. Dan jadilah ia bunga kampung nelayan sepanggal pantai keresidenan Jepara Rembang.”</p>		√		PAT, 2010:11
21	<p>“Dengan wajah pucat kepala kampung akhirnya muncul kembali. Sekarang ia tak membawa keris lagi. Langsung ia menatap emak, “Celaka,” desisnya. Sekaligus emak jadi pucat. “Mengapa?” tanyanya megap-megap. “Kau tak pernah bilang gadismu itu sudah haid apa belum?!”</p>		√		PAT,2010:2 3-24

	<p>Emak menatap bapak, kemudian pada si Gadis, “Sudah?” tanyanya.</p> <p>Dengan kepala masih menunduk Gadis Pantai mengangkat tapuk matanya, kemudian mengerutkan kening.”Sudah?” emak mendesak. Ternyata Gadis Pantai tak tahu apa itu haid.</p> <p>Dengan amarah tanpa daya bapak mendesak, “Ngerti tidak kau? Tahu apa itu haid?”</p> <p>Gadis Pantai hanya bisa memandangi emak dalam ketakutannya.</p> <p>“ah, nak, barangkali salahku,” emak mengacarai. “Jadi tidak ngerti haid. Itu nak, ah, itu—darah, ah kau ngerti?”</p> <p>Kepala kampung mengawasi emak dan anak berpandang-pandangan putusasa. Tiba-tiba dengan gesitnya emak bangkit menarik Gadis Pantai dan menyeretnya ke ujung kamar, duduk di atas sofa. Mendadak emak terperanjat dan segera berdiri—empuk sekali kasur sofa itu. Dipegang-pegangnya kasur itu sebentar dan cepat ia menatap anaknya, berbisik. Gadis Pantai menyusul duduk—ia pun terperanjat berdiri, merana-raba kasur, tak jadi duduk. Ia tinggal bediri, mendengarkan bisikan emak, menggeleng sambil memandangi emak. Menggeleng lagi. Emak mengerutkan kening, menggeleng menengok ke samping menatap suaminya. Akhirnya dengan pandangan putus asa emak berjalan menghampiri bapak, berbisik, “Bilang saja sudah.”</p> <p>Dan bapak berkata pada kepala kampung, “Sudah. Benar sudah.”</p> <p>Dengan ragu kepala kampung pergi lagi.”</p>				
22	<p>“Dengan tangannya yang kasar ia raba-raba taplak meja yang sepanjang tepinya dihias dengan huruf arab. Taoge-taoge pendek, cincin-cincin, dan berbagai macam titik dan garis lekuk. Tiba-tiba ia menyadari tidak pernah ada angin masuk menerobosi dinding di sini dan hawa kamar tiba-tiba terasa mencekik nafasnya.”</p>		√		PAT, 2010:25
23	<p>“Bujang tertawa terkekeh ditekan. Dipandanginya majikannya yang baru dan terlampau muda itu, dibelainya dagunya yang licin seperti kepala lele. Dan akhirnya dengan empu jari ia menuding ke dada orang yang dilawannya bicara.”</p>		√		PAT, 2010:27
24	<p>“Dan waktu bujang itu menghiasi tepi-tepi matanya Gadis Pantai dengan celak</p>		√		PAT,

	<p>buatan Arab terdengar lagi suaranya, “Biar mata kelihatan dalam, biar nampak punya perbawa.”</p> <p>Sedikit demi sedikit Gadis Pantai melihat pada cermin bagaimana wajahnya berubah, sampai akhirnya ia tidak mengenalnya sama sekali.</p> <p>“Aku ini?” bisiknya pada cermin.</p> <p>“Cantik sekali.”</p>				2010:29
25	<p>Syukur pada Allah.” Gadis Pantai mengikuti. Tak tahu lagi ia apa dia ulangi sesudah itu. Yang ia ketahui ia telah rebah kembali, hanya tidak di atas bantal semula tapi di atas lengan Bendoro. Ia rasai sebuah tangan halus meraba tangannya dan ia dengar suara lemah sayup;</p> <p>“Betapa kasarnya tanganmu.”</p> <p>“Sahaya Bendoro,” Gadis Pantai berbisik dengan sendirinya. “Di sini kau tak boleh kerja. Tanganmu harus halus seperti beludu. Wanita Utama tak boleh kasar.”</p>		√		PAT, 2010:32
26	<p>“Tiba-tiba Gadis Pantai menyadari dirinya sangat lelah, mengatuk, dan ingin rebahkan tubuhnya di atas kasur lunak, seorang diri di dalam kamar. Tapi ia tak berani katakan sesuatu. Bendoro membawanya duduk di atas sebuah bangku di bawah pohon yang ia tak tahu namanya. Dari kantong teluk belanga sutera Syantung dikeluarkan sesuatu benda. Cincin pada jari manis Gadis Pantai dan sepasang gelang pada kedua belah tangannya yang lampai.”</p>		√		PAT, 2010:41-42
27	<p>“Bendoro manapun akan hasratkan wanita berwajah ini,” bujang meneruskan.</p> <p>“Lihat,” katanya kemudian pada emak,”Tubuh yang kecil mungil seenteng kapas. Kulit langsung selicin tapak setrika. Cuma tangannya yang harus direndam air asam, biar cepat jadi tipis. Dan mata lindri (Jawa: mata dengan pandang lunak menyerah) terpancar dari tapuk yag setengah sipit seperti putri Cina. Siapa tak memuji kecantikan putri Cina? Mas Nganten, nanti malam sahaya akan ceritakan kisah peperangan antara putri Cina melawan Amir Hamzah. Ah, berapa orang saja yang telah kucurkan air mata, dengarkan tangisnya waktu anak panah menembus bahunya, ia menggelesot di tanah, berguling mengucurkan darah, tanpa ada orang datang membantunya.”</p>		√		PAT, 2010:49

28	<p>“Tapi cermin yang sebuah ini sama sekali tidak pernah menarik hatinya untuk berkaca. Ia tatap wajahnya di situ dengan curiga, dengan prasangka. Di sini semua serba lebih bagus dari yang ada dikampungnya. Tidak! Wajah yang lebih bagus di cermin itu bukan wajah yang sering dilihatnya pada cermin di rumahnya sendiri. Cermin di rumahnya memang sederhana tanpa pigura, tapi ia sudah mengenalnya, ia sudah yakin pada kejujurannya. Dengan cermin di rumahnya ia juga bisa membersihkan mukanya dari tahinmata, dan menyeka pipi dari jelaga dapur. Tapi di sini celak Arab berwarna jelaga justru di pulaskan pada sekitar matanya. Orang-orang bilang kulit mukanya halus, rata, langsung. Ia suka menyekanya bila berkeringat. Tapi di sini selapis rouge menutupnya, hilang langsung timbul warna jambu. Sedang satu garis tipis hitam berenang di tengah-tengah alisnya yang lebar, seperti tulang punggung ikan lajur. Bahkan bertemu wajahnya sendiri, di sini tak diperkenankan.”</p>		√		PAT, 2010:50
29	<p>“Hari-hari lewat cepat, dan Gadis Pantai mengisi dirinya dengan berbagai kecakapan baru. Kulitnya yang tak lagi terpanggang panas matahari jadi langsung kemerahan, dan wajah bocahnya telah lenyap digantikan oleh pandang orang dewasa.”</p>		√		PAT, 2010:71
30	<p>“Malam itu ia kembali ke ranjang dengan banyak pikiran. Perkawinannya tak dirayakan seperti itu. Bupati yang kawin jauh lebih tua dari Bendoro. Dan putri kraton itu lebih tua dari dirinya. Tapi ia tak disambut dengan perayaan. Dan jam tiga pagi ia terbangun. Bujang tak ada di bawah ranjangnya lagi. Tapi Bendoro telah tergolek di sampingnya.</p> <p>Pada jam lima subuh, waktu bujang masuk ke dalam kamar, dilihatnya Mas Nganten-nya masih tergolek. Ia sedang mendekat, dan didengarnya suara memanggilnya”</p> <p>“mBok, tolonglah aku.”</p> <p>Bujang membuka kelambu dan menyangkutkan pada jangkarnya. “Sakit, Mas Nganten?”</p> <p>“mBok, mBok.”</p> <p>Bujang itu meraba kaki Gadis Pantai. “Tidak apa-apa, Mas Nganten, tidak panas.”</p>		√		PAT, 2010:72-73

	<p>“Aku sakit, mBok. Bawa aku ke kamar mandi,” diulurkannya kedua belah tangannya minta dibangunkan.</p> <p>“wanita itu meraih lengannya, di bawah tengkuk Gadis Pantai, mendudukkannya, merapikan rambutnya yang kacau-balau, membenahi baju dan kainnya yang lepas porak-poranda, menarik-narik seprai yang berkerut disana-sini.</p> <p>“Ooh! Mas Nganten tidak sakit,” katanya bujang sekali lagi, dan menurunkannya dari ranjang.</p> <p>“mBok,” sepantun panggilan dengan suara lembut.</p> <p>“Tidak apa-apa Mas Nganten. Yang sudah terjadi ini takkan terulang lagi.”</p> <p>“Apa yang sudah terjadi, mBok?”</p> <p>Dan setelah Gadis Pantai terpapah berdiri, bujang menunjuk pada seprai yang dihiasi beberapa titik merah kecoklatan, berkat, “Sedikit kesakitan Mas Nganten, dan beberapa titik darah setelah setengah tahun ini tidaklah apa-apa.”</p>				
31	<p>“Tak kurang dari dua jam ia mengawasi buajng-bujang itu bekerja. Sampai kamar-kamar ruang tengah bersih dan kering seluruhnya. Baru kemudian ia bangkit, meninggalkan kamar-kamar itu serta menguncinya dan langsung menuju kamarnya sendiri. Buru-buru direbahkannya dirinya di ranjang. Dirasanya sekepal-sekepal udara yang padat membumbung ke atas dari dasar perutnya—mendorong seluruh isi perutnya ke atas pula. Kadang-kadang udara itu keluar tanpa berhasil mendorong isi perutnya, tapi tak jarang satu dua kepal dapat memompa benda-benda cair dari bawah sampai ke tenggorokan, ke lidah dan dirasanya udara yang tak sedap dan tajamlaksana iar asam bercampur pahit empedu. Aku mengandung, bisiknya.”</p>		√		PAT, 2010:245
32	<p>“Iring-iringan hanya terdiri dua dokar ‘kretek’, emaknya, bapaknya, dua orang pamannya, ia sendiri, beberapa orang saudaranya, dan lurah kampungnya. Bawaannya beberapa lembar pesalin dan kue-kue buatan kampung nelayan, dan makanan yang diberikan sejak berabad dari laut, berbagai macam ikan dan rumput laut. Bedak tebal pada wajahnya telah berguris-guris mengelimantang oleh air mata. Dan emaknya akan selalu memperbaikinya kembali.</p> <p>“Sst. Jangan nangis. Jangan nangis. Hari ini kau jadi istri pembesar.”</p>			√	PAT, 2010:12

	<p>Ia tak tahu apa yang ada di hadapannya. Ia hanya tahu: ia kehilangan seluruh hidupnya. Kadang dalam ketakutan ia bertanya: mengapa tak boleh tinggal di mana ia suka, di antara orang-orang tersayang dan tercinta, di bumi dengan pantai dan ombaknya yang amis.”</p>				
33	<p>“Di kamar mandi sudah sahaya sediakan air dengan larutan minyak wangi dan bunga-bunga, Mas Nganten. Biasa mandi sendiri?”</p> <p>Pertanyaan itu seketika menyadarkan Gadis Pantai dari pukauan. Ia mundur selangkah, mengawasi bujang itu sebentar, kemudian pada sutera biru muda yang membalut tubuhnya. Apa semua ini? Teriaknya dalam hati. Tapi yang keluar “Mana emak?”</p> <p>“Di kamar dapur.”</p> <p>“Antarkan aku padanya, mBok.”</p> <p>“Sst.”</p> <p>“Antarkan!” Gadis Pantai menumbuk lantai dengan kaki sebelah.”</p>			√	PAT,2010:28
34	<p>“Antarkan!” Gadis Pantai menumbuk lantai dengan kaki sebelah.</p> <p>“Ceh, ceh, ceh. Itu tidak layak bagi wanita utama, Mas Nganten. Wanita utama cukup menggerakkan jari dan semua akan terjadi. Tapi sekarang ini, sebelum Bendoro memberi izin, Mas nganten belum bisa bertemu. Mari, mari sahaya mandikan. Pakai selop itu.”</p> <p>Mendengar nama Bendoro hati Gadis Pantai menjadi kecil dan meriut. Dengan sendirinya kakinya yang tak pernah bersandal, tak pernah berterompah, tak pernah bersepatu dijulurkan dan tiba-tiba saja selop rumput buatan Jepang telah terpasang pada kakinya. Waktu bujang itu mengulurkan tangan dengan sendirinya ia terima tangan itu digandeng.”</p>			√	PAT, 2010:28
35	<p>“Gadis Pantai cepat-cepat memiringkan tubuh menghadap dinding. Ia tak rasai lai jantungnya berdenyut. Sekujur tubuhnya bermandikan keringat dingin. Dan ia tak tahu lagi apa makna takut. Bahkan mau menangis pun ia takut, berpikir pun takut.</p> <p>Tanpa dilihat dirasainya orang itu membuka kelambu dan didengarnya bisikan perlahan:</p> <p>“Mas Nganten.”</p>			√	PAT, 2010:31-32

	<p>Rasanya jutaan semut rang-rang berkerumun di setian titik dari kulitnya. Ia tak menjawab.</p> <p>“Mas Nganten,” sekali lagi.</p> <p>Seperti boneka otomatis ia bergerak memusatkan diri ke arah datangnya suara. Kemudian duduk membungkuk berjagangkan kedua belah tangan di atas kasur.</p> <p>“Sahaya Bendoro,” ia berbisik.</p> <p>“Akulah suamimu.”</p> <p>“Sahaya Bendoro.”</p>				
36	<p>“Sahaya Bendoro.” Dan ia rasai tangan yang lunak itu mengusap-usap rambutnya. Tak pernah emak dan bapak berbuat begitu padanya. Dan tangan yang lunak itu sedikit demi sedikit mencabarkan kepengapan, ketakutan, dan kengerian. Setiap rabaan dirasainya seperti usapan pada hatinya sendiri. Betapa halus tanga itu: tangan seorang ahli buku! Hanya buku yang dipegangnya, dan bilah bambu tipis panjang penunjuk baris. Tidak seperti tangan bapak dan emak, yang selalu melayang ke udara dan mendarat di salah satu bagian tubuhnya pada setiap kekeliruan yang dilakukanbya. Dan tangan yang kasar itu sering meninggalkan kesakitan pada tempat-tempat tertentu pada tubuhnya, tapi hati tak pernah terjamah, apalagi terusik. Sebentar setelah itu mereka berbaik kembali padanya. Tapi tangan halus ini—ah, betapa mengusap hati, betapa menderaskan darah.”</p>			√	PAT, 2010:33
37	<p>“Keringat dingin mengucur sepagi itu menjalari seluruh tubuhnya.</p> <p>Kemarin, keemarinnya dulu. Ia masih dapat tebarkan pandang lepas ke mana pun ia suka. Kini hanya boleh memandang lantai, karena ia tak tahu mana dan apa yang sebenarnya boleh dipandangnya.</p> <p>Ia menggigil waktu Bendoro mengubah duduk menghadapinya, membuka bangku lipat tempat Qur’an, mengeluarkan bilah bambu kecil dari dalam kitab dan ia rasai pandangnya mengawasinya memberi perintah. Seumur hidup bari sekali ia menggigil. Kenangan pada belaian tangannya yang lembut dan lunak lenyap. Tiba-tiba didengarnya ayam di belakang rumah pada berkokok kembali. Moga-moga matahari sudah terbit seperti kemarin, ia mendoa. Dan Bendoro telah</p>			√	PAT, 2010:37

	menyelesaikan “Bismillahorohmanirrohim”, sekali lagi menatapnya dari atas permadani sana. Ia tak mampu mengulang menirukan. Ia tak pernah diajarkan demikian. Tanpa setahunya airmatanya telah menitik membahasahi tepi lubang rukuhnya.”				
38	<p>“Gadis Pantai menyerahkan padanya dua lembar kain panjang. Dan emak menerimanya tanpa mengatakan sesuatu.</p> <p>“Aku pergi sekarang.”</p> <p>“Maaak!”</p> <p>“Jangan panggil begitu, kau bukan bocah lagi,”</p> <p>“Ya, mak.”</p> <p>“Sekarang kamu mesti belajar menangis buat dirimu sendiri. Tak perlu orang lain lihat atau dengarkan. Kau mesti belajar menyukakan hati semua orang.”</p>			√	PAT, 2010:67
39	<p>“mBok!”</p> <p>“Sahaya, Mas Nganten.”</p> <p>“Apakah aku cantik?”</p> <p>“Gilang-gemilang, Mas Nganten?”</p> <p>“Tidakkah mereka lebih cantik?”</p> <p>“Di dunia ini, Mas Nganten, yang lain-lain harus enyingkir buat yang tercantik.” Mereka berhenti di tengah-tengah pekarangan-dalam. “mBok, apakah mereka manis?”</p> <p>“Ah, Mas Nganten lebih manis.”</p> <p>“mBok.”</p> <p>“Sahaya, Mas Nganten.”</p> <p>“mBok sayang padaku?”</p> <p>“Apakah masih meragukan sahaya, Mas Nganten?”</p> <p>“Tidak, aku tidak meragukan. Orang-orang lain?”</p> <p>“Bendorolah yang paling sayang, Mas Nganten.”</p> <p>“mBok!”</p> <p>“Sahaya, Mas Nganten.”</p> <p>“Aku takut.”</p> <p>“Apa yang ditakuti, Mas Nganten?”</p>			√	PAT, 2010:73-74

	<p>“Apakah aku bisa tetap cantik?” “Mengapa tidak, Mas Nganten?” “mBok dulu cantik?” “Tidak pernah, Mas Nganten.” “Aku takut, mBok.” Keduanya lenyap dibalik pintu kamar mandi....”</p>				
40	<p>“Setelah dirasa bendi itu meluncur menjauh, ia pun keluar dari kamar, menuruni jenjang ruang belakang membelok ke kanan memasuki kebun belakang. Langsung ia menuju bangku tempat ia pertama kali duduk bersanding dengan suaminya. Ia menginginkan sore segar dalam suasana hati tak menentu, keruh, dan kacau balau. Ia ingin seorang diri di tengah-tengah alam, seperti hampir selamanya bila ia ada di kampung nelayan dulu. Ia ingin kenangkan segala yang indah dan memadamkan kekacauan hati sekarang ini. Betapa ia rindukan suaminya yang baru saja pergi, baru saja, belum lagi sepuluh menit. Betapa ia sesali nasibnya tak pernah lama tinggal bersama Bendoro, suaminya, terkecuali beberapa malam dalam seminggu. Apapun yang terjadi, Bendoro berpesan padanya: jangan kenangkan yang buruk-buruk; itu perbuatan bodoh. Kenang yang indah-indah, yang baik-baik. Biar hati tetap bersih, dan pikiran tinggal segar. ...”</p>			√	PAT,2010:7 6
41	<p>“Entah berapa kali ia yakinkan diri bukan keledai. Tapi hatinya begitu keruh. Ia tak mengerti sampai waktu itu, bahwa ia merasa sangat cemburu.”</p>				PAT,2010:7 7
42	<p>“Belum lagi seperempat jam ia merenungi dirinya, bujang wanita telah datang menghampiri. “Guru baca sudah datang Mas Nganten. Sahaya cari dimana-mana.” “Bilang aku tak belajar hari ni, kepalaku pening.” Dia tak akan pergi sebelum jalankan kewajibannya, Mas Nganten. Untuk itu ia terima nafkahnya, katanya.” “Pergi!” Gadis Pantai Membentak. Terkejut sendiri, segera ia sambung, “Ah, maafkan aku. Pikiranku sedang kacau. Maafkan aku mBok.” Dengan perasaan tersinggung bujang itu pergi. Kini perasaan berdosa</p>				PAT,2010:7 7

	karena telah mengasari wanita tua itu, membuat ia terjerembab dalam kekacauan baru. Segera ia bangkit dan mengikuti bujangnya. Dengan lemah-lembut sebagaimana biasa, ia sampaikan pada guru baca ia tak belajar sekali ini.”				
43	<p>“Mana Bayi yang sering mBok gendong dulu?”</p> <p>“Diungsikan biar tak mengganggu Mas Nganten.”</p> <p>“Biarlah aku urus dia.”</p> <p>“Oh, Mas Nganten, harap Mas Nganten jangan bicara begitu di hadapan Bendoro. Soal anak selamanya soal pelik di rumah-rumah gedung, jadi sumber pertengkaran, sekalipun yang mengurus cuma para sahaya.” Gadis Pantai tak mengerti. Ia diam tak meneruskan.</p> <p>“Beberapa waktu lagi Mas Nganten akan dikaruniai anak sendiri.”</p> <p>Gadis Pantai berseri riang, dan sekejap terlupa pada cemburunya. Naluri keibuannya mulai bekerja. Dan lebih keras lagi naluri ini menjejaki darah hidup suaminya.”</p>				PAT,2010:8 0
44	<p>“Sampai di pintu kamarnya tiba-tiba Gadis Pantai tak dapat menahan hatinya yang selama ini diaduk ketakutan dan kekuatiran. Bertanya:</p> <p>“Adakah wanita utama lain yang akan menggantikan aku?”</p> <p>“Tidak! Tidak! Sahaya tidak tahu!” bujang itu memalingkan mukanya bersicepat pergi menuruni jenjang ruang belakang, hilang ke dalam dapur.”</p>				PAT,2010:8 1
45	<p>“Dari kamar didengarnya percakapan antara Bendoro dengan tamunya. Baru hatinya lega sedikit mengetahui tamu itu bukan wanita. Apa mereka bicarakan sambil santap? Tentang wanita utama baru? Betapa tegang urat sarafnya mengerahkan seluruh kemampuannya buat setiap pantun suara.”</p>				PAT,2010:9 0
46	<p>“Gadis Pantai tertegun. Ditatapnya wanita muda itu. Lebih tinggi dari dirinya. Air mukanya begitu jernih dan ceria, gerak geriknya cepat tanpa ragu-ragu.</p> <p>“Di mana pernah kerja?”</p> <p>“Di kabupaten demak, Mas Nganten.”</p> <p>“Mengapa keluar dan kerja di sini?”</p> <p>“Sahaya diperintahkan Bendoro Puteri Demak bekerja di sini, Mas Nganten.”</p>				PAT,2010:1 23

	<p>“Apa hubungannya Bendoro Puteri Demak dengan aku?”</p> <p>“Mana sahaya tahu, Mas Nganten? Sahaya cuma jalankan perintah.”</p> <p>“Engkau terlalu cantik buat pelayanku, juga terlalu muda.”</p> <p>Tiba-tiba Gadis Pantai terkejut dengan ucapannya sendiri. Tiba-tiba ia pun menduga pelayan muda ini berseri bebas dan ceria itu sadar akan kelebihan-kelebihannya. Ah, mengapa dia dikirim ke mari? Ia teringan dengan mBok yang telah pergi. Ah, tidak! Kini aku harus berpikir sendiri tanpa siapapun. Dan untuk pertama kali dalam hidupnya ia mulai belajar curiga.”</p>				
47	<p>“Waktu tiga bulan telah lewat, baru ia bisa bangun dn melakukan kewajiban sehari-hari, tapi sementara itu Bendoro sangat jarang di rumah. Orang bilang Bendoro selalu tiggal di mesjid. Makanannya pun diantarkan dari rumah. Dalam masa mengandung itu Gadis pantai selalu diamuk rasa rindu. Ingin ia duduk atau tinggal lama-lama dengan suaminya, tapi ia hanya seorang budak sahaya. Kadang-kadang ia menangis seorang diri tanpa tahu sebab. Ah, seperti anak dibawah jantungnya bukan anaknya, tapi calon musuhnya.”</p>				PAT,2010:2 49

Keterangan:

TM = Tema

CF = Citra Fisis

CP = Citra Psikis

LAMPIRAN C: INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

**TABEL PEMANDU ANALISIS DATA
(Tema dan Citra Wanita)**

No	Data	Interpretasi Data	kesimpulan		
			Tema	Citra Fisis	Citra psikis
1	<p>“kemarin malam ia telah dinikahkan. Dinikahkan dengan sebilah keris. Detik itu ia tahu: kini ia bukan anak bapaknya lagi. Kini ia istri sebilah keris, wakil seseorang yang tak pernah dilihatnya seumur hidup.</p> <p>Iring-iringan hanya terdiri dua dokar ‘kretek’, emaknya, bapaknya, dua orang pamannya, ia sendiri, beberapa orang saudaranya, dan lurah kampungnya. Bawaannya beberapa lembar pesalin dan kue-kue buatan kampung nelayan, dan makanan yang diberikan sejak berabad dari laut, berbagai macam ikan dan rumput laut. Bedak tebal pada wajahnya telah berguris-guris mengelimantang oleh air mata. Dan emaknya akan selalu memperbaikinya kembali.</p> <p>Sst. Jangan nangis. Jangan nangis. Hari ini kau jadi istri pembesar.”</p> <p>Ia tak tahu apa yang ada di hadapannya. Ia hanya tahu: ia</p>	<p>Gadis Pantai dinikahkan dengan sebuah keris sebagai wakil seorang priayi yang menikahnya. Gadis Pantai diantar ke kota ke rumah suaminya dan harus meninggalkan kapung halaman dan orang-orang yang disayangnya.</p>	<p>Ketidak berdayaan wanita kelas bawah memilih suami.</p>		

	kehilangan seluruh hidupnya. Kadang dalam ketakutan ia bertanya: mengapa tak boleh tinggal di mana ia suka, di antara orang-orang tersayang dan tercinta, di bumi dengan pantai dan ombaknya yang amis.” (GP, 2010:12)				
2	<p>“Bapakmu benar, nak. Mana ada orangtua mau lemparkan anaknya pada singa? Dia ingin kau senang seumur hidup, nak. Lihatlah aku, nak, dari kecil sampai setua ini, tidak pernah punya kain seperti yang kau pakai.”</p> <p>“Ambillah ini buat mak.”</p> <p>“aku dan bapakmu banting tulang biar kau rasakan pakai kain, pakai kebaya, kalung, anting seindah itu. Dan gelang ular itu...,” sekarang emaknya berhenti berbicara menahan sedan. (GP, 2010:13)</p>	<p>Orang tua yang memaksa Gadis Pantai menikah meskipun Gadis Pantai tak menghendaknya.</p> <p>Orang tua menganggap pilihannya adalah yang terbaik, dan mengabaikan keinginan anaknya, karena menganggap anaknya belum bisa memilih dengan baik.</p>	Pemaksaan kehendak orang tua yang ingin menikahkan anaknya.		
3	<p>“Silakan minum, silakan,” katanya sambil membungkuk, kemudian mundur-mundur ke belakang untuk meninggalkan kamar.</p> <p>“Bendoro belum bangun?” kepala kampung bertanya.</p> <p>“Nanti jam lima.”</p> <p>“Aku kepala kampung....”</p> <p>“Siapa berani bangunkan?” (GP, 2010:17-18)</p>	Latar terpat kediaman Bendoro. Bendoro merupakan orang paling berkuasa, sehingga idak ada yang boleh mengganggu saat ia sedang beristirahat, termasuk kepala kampung dan orang biasa lainnya bertamu.	Tak ada yang boleh mengganggu Bendoro istirahat.		
4	“Sst. Jangan keras-keras,” bujang memperingatkan emak. “Di sini yang	Hanya orang-orang dengan derajat tinggi yang	Orang biasa tak boleh		

	<p>boleh terdengar hanya suara pembesar yang datang bertamu kemari. Dan Bendoro sendiri tentu.” “Jadi...,” kepala kampung hendak memulai. “Sst,” dan mundurlah bujang itu. Ia lenyap dari kamar. (GP, 2010:19)</p>	<p>boleh bersuara dengan keras di rumah Bendoro, orang biasa harus menjaga ucapannya dengan lirih dan berbisik agar tidak mengganggu orang yang derajatnya lebih tinggi.</p>	<p>bersuara keras di rumah Bendoro.</p>		
5	<p>“Antarkan!” Gadis Pantai menumbuk lantai dengan kaki sebelah. “Ceh, ceh, ceh. Itu tidak layak bagi wanita utama, Mas Nganten. Wanita utama cukup menggerakkan jari dan semua akan terjadi. Tapi sekarang ini, sahaya inilah yang mengurus Mas Nganten. Sebelum Bendoro memberi izin, Mas Nganten belum bisa bertemu. Mari, mari sahaya mandikan. Pakai selop itu.” (GP, 2010:28)</p>	<p>Seorang istri pembesar harus bersikap dan berperilaku seperti orang kelas atas, bangsawan yang menjaga martabatnya dengan selalu tenang dan tidak menunjukkan emosi yang berlebih.</p>	<p>Istri pembesar harus berperilaku sebagaimana orang terpandang, tidak boleh sembarangan.</p>		
6	<p>“Dari sebuah pojok bujang itu mengeluarkan selemba mukenah putih dan mengenakannya pada Gadis Pantai. “Duduk sekarang diam-diam di sini. Jangan bergerak, Bendoro duduk di sana Mas Nganten harus bersembahyang dengan beliau.” “Aku tak bisa.” “Ikuti saja apa Bendoro lakukan.” “Aku tak bisa.” “Wanita utama mesti belajar __ mesti bisa melegakan hati Bendoro, ingat-ingatlah itu.” (GP, 2010:35)</p>	<p>Setelah menjadi istri, Gadis Pantai harus belajar segala sesuatu yang bisa membuat Bendoro senang. Pernikahan yang dipaksakan kehidupan di dalamnya pun penuh paksaan dan tekanan.</p>	<p>Istri pembesar harus bisa belajar untuk menjadi lebih baik.</p>		

7	<p>“Bawa aku pada emak. Aku mau pulang, pulang ke kampung.” “Mas Nganten, jangan menangis.” Gadis Pantai tenggelam dalam tangisnya. “Wanita utama mesti belajar bijaksana. Berakit-rakit ke hulu....” “Emak! Aku mau sama emak.” “Sst. Diamlah. Mas Nganten sebentar lagi Bendoro datang.” Gadis Pantai terdiam. Sedu-sedannya tertahan, timbul tenggelam dalam kesenyapan pagi seakan kepingan-kepingan jiwanya sendiri terpecah-belah. (GP, 2010:38)</p>	<p>Setelah menjadi istri, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan diatur oleh suami.</p>	<p>Istri pembesar harus bijaksana.</p>		
8	<p>“Mak, emak mari pulang.” “Husy.” “Mas Nganten wajib tetap ingat, mak,” bujang itu memperingatkan, “wanita utama harus belajar berhati teguh, kendalikan segala perasaan dengan bibir tetap tersenyum.” “Ya-ya mBok. Diamlah kau, nak. Ketakutan ini kurang patut.” “aku tak suka di sini, Mak.” “Segalanya harus dipelajari, nak. Lama-kelamaan kau akan suka.” (GP, 2010:44)</p>	<p>Setelah menikah, derajat yang dimiliki Gadis Pantai menjadi tinggi. Derajat yang naik harus diimbangi dengan perubahan perilaku yang lebih baik lagi. Tidak boleh menangis, merengek, dan memperlihatkan emosi yang berlebihan. Semakin tinggi derajatnya harus terlihat semakin tenang pembawaannya.</p>	<p>Wanita yang telah menikah sudah dianggap dewasa sehingga harus bisa memiliki hati yang teguh.</p>		
9	<p>“Biarlah emak kawani aku di sini, kalau aku tak boleh tidur di dapur.” “Itu tidak layak bagi wanita utama.”</p>	<p>Setelah menikah, seorang istri tidak boleh bertindak sesuka hatinya, ia harus selalu</p>	<p>Tugas istri pembesar, mengabdikan</p>		

	<p>“Dia emakku, emakku sendiri, mBok.”</p> <p>“Begitulah Mas Nganten, biar emak sendiri, kalau emaknya orang kebanyakan, dia tetap saja seorang sahayanya.”</p> <p>“Tidak, tidak, akulah sahaya emakku. Di kampungku aku lakukan segala perintahnya, aku akan terus lakukan perintahnya.”</p> <p>“itulah salahnya, Mas Nganten, adat priyayi tinggi lain lagi. Dan ini kota, bukan kampung di tepi pantai.”</p> <p>“Ah, lantas apa aku mesti kerjakan buat Bendoro?”</p> <p>“Cuma dua, Mas Nganten, tidak banyak: mengabdikan pada Bendoro dan memerintah para sahaya dan semua orang yang ada di sini.” (GP, 2010:58)</p>	<p>patuh pada suami dan harus bisa membaagiakan suami.</p> <p>Istri pembesar hanya harus patuh pada suaminya, dan memerintah orang yang statusnya lebih rendah dari dirinya.</p>	<p>pada suami, memerintah bawahan.</p>		
10	<p>“Gadis Pantai menyerahkan padanya dua lembar kain panjang. Dan emak Dan emak menerimanya tanpa mengatakan sesuatu.</p> <p>“Aku pergi sekarang.”</p> <p>“Maaak!”</p> <p>“Jangan panggil begitu, kau bukan bocah lagi.”</p> <p>“Ya, mak.”</p> <p>“Sekarang kamu mesti belajar menangis buat dirimu sendiri. Tak perlu orang lain lihat atau dengarkan. Kau mesti belajar menyukakan hati semua</p>	<p>Orang yang sudah menikah dianggap sudah dewasa, dan orang dewasa harus pandai menyimpan masalah yang dialami kesusahannya di depan orang lain.</p>	<p>Wanita yang sudah menikah harus tabah dan tegar.</p>		

	orang.” (GP, 2010:67)				
11	<p>“Setengah tahun lewat, beberapa minggu setelah Gadis Pantai memasuki gedung ini, kota itu jadi semarak bermandikan cahaya, berhiaskan penonton dari seluruh penjuru. Bujang wanita itu memimpin Gadis Pantai meninggalkan kamarnya, meninggalkan pelataran tengah, memasuki paviliun di samping kanan, naik ke loteng menyaksikan keramaian di alun-alun. Ia ingin bergabung dengan orang-orang itu yang telah terbiasa sejak jabang bayi, tapi kini tidak mungkin. Kini ia lebih tinggi dari mereka.” (GP, 2010:72)</p>	<p>Orang yang derajatnya lebih tinggi tidak boleh berbaur dan berkumpul dan berdesak-desakan dengan orang biasa. Istri pembesar memiliki status lebih tinggi dari masyarakat biasa.</p>	<p>Istri pembesar derajatnya lebih tinggi dari orang biasa.</p>		
12	<p>“Sebenarnya Gadis Pantai ingin mengetahui pasti, ke mana saja Bendoro pergi bila meninggalkan rumah sehari-hari lamanya. Siapa-siapa yang ditemuinya. Apa yang dibicarakannya. Bagaimana pendapat Bendoro tentang dirinya. Akhirnya ia berpendapat: betapa mahalnya pengetahuan di sini. Aku harus belajar segala, dari membatik, menyulam, sampai membaca dan mengaji. Terkecuali belajar tentang suami sendiri, bahkan juga pendapat suami tentang istrinya. Di kampung ia sering dengar istri-istri pada mengkritik suami</p>	<p>Kehidupan pernikahan yang dijalani Gadis Pantai berbeda dengan kehidupan pernikahan orang-orang dikampungnya. Di kampung istri dan suami bebas berbaur dan bergaul, tak ada pembatas yang nyata.</p>	<p>Menjalani kehidupan pernikahan yang berbeda dari orang kebanyakan .</p>		

	<p>masing-masing. Kadang-kadang kritik itu membuat mereka pada bertengkar, tapi di sini? Di sini?</p> <p>“mBok pernah tinggal di kampung nelayan?”</p> <p>“Pernah, Mas Nganten.”</p> <p>“Suami-istri hidupnya tidak seperti di sini.”</p> <p>“Sahaya tahu. Mereka bersama-sama makan, bersama-sama makan, bersama-sama duduk, minum. Kalau sedang tak berlayar, mereka berbicara tentang segala.”</p> <p>“Yah, tentang musim, tentang bulan, tentang angin, tentang binatang.”</p> <p>“Sahaya, Mas Nganten.”</p> <p>“Tentang layar dan dayung, tentang jaring tersangkut pada batu karang dan kaki yang tertusuk duri babi.”</p> <p>“Sahaya, Mas Nganten.”</p> <p>“Apakah di kota suami-istri tidak pernah bicara?”</p> <p>“Ah, Mas Nganten, di kota, barang kali semua kota dunia kepunyaan lelaki. Barangkali di kampung nelayan tidak. Di kota perempuan berada dalam dunia yang dipunyai laki-laki.” (GP, 2010:87)</p>				
13	<p>“Tahu kamu di mana kekurangannya?”</p> <p>“Kalau tidak khilaf, tahulah sahaya Bendoro.”</p> <p>“Aku ingin tahu kekurangan itu.”</p>	<p>Seorang abdi atau pembantu harus mengabdikan tanpa syarat kepada majikannya, tidak boleh</p>	<p>Pembantu diusir karena melawan</p>		

	<p>“Kekurangan sahaya ialah... ialah... ialah karena sahaya terus berusaha bersetia pada bendoro dan melakukan yang dijadikan kewajiban sahaya, karena itu sampai-sampai berani menggugat agus-agus bendoro-bendoro muda.”</p> <p>“Tepat.”</p> <p>“Sahaya, Bendoro.”</p> <p>“Jadi kau tahu hukumannya.”</p> <p>“Bagi seorang macam sahaya, Bendoro, sebenarnya tidak ada hukuman lagi. Hiduppun sudah hukuman.”</p> <p>“Syirik! Tak tahu bersyukur pada Tuhan.”</p> <p>“Sahaya, Bendoro.”</p> <p>“Pergi kau. Sekarang juga tak perlu lagi injakkan kaki di rumah in, jangan pula di pekarangannya.” (GP, 2010:119-120)</p>	<p>melawan walaupun majikannya salah. Jika tidak, abdi itu yang akan terkena masalah.</p>	<p>majikan</p>		
<p>14</p>	<p>“Sahaya hanya mohon diperkenankan melihat orangtua sahaya di kampung, Bendoro. Sahaya takut dimurkai Bendoro.”</p> <p>“Kau boleh pergi—kapan kau mau pergi?”</p> <p>“Jika diijinkan besok Bendoro.”</p> <p>“Baik. Besok kau boleh lihat orangtuamu. Mardinah akan temani kau.”</p> <p>“Ampun Bendoro, jangan.”</p>	<p>Kepulauan istri ke rumah orang tuanya harus mendapat izin dari suaminya. Setelah menikah istri menjadi miliksuami.</p>	<p>Gadis pantai pulang ke rumah orang tuanya. Suami yang mengatur istri.</p>		

	<p>“Apa telah diperbuat Mardinah terhadapmu?” “Tiada Bendoro. Biar sahaya pergi sendiri.” “Husy, itu tidak benar. Kau harus ditemani.” “Sahaya Bendoro. Tapi Mardinah... ampun, Bendoro, jangan.” “Siapa akan temani kau?” “Siapa saja Bendoro asal bukan Mardinah.” ”Apakah dia membuat onar di sini. Mardinah iitu?” “Tentu saja tidak Bendoro. Seorang kerabat Bendoro tidaklah layak mengantaran orang seperi sahaya ini.” “Kau tak boleh pergi seorang diri.” “Sahaya, bendoro.” “Kau milikku. Aku yang tentukan apa yang kau boleh dan tidak boleh, harus dan mesi kerjakan. Diamlah kau sekarang. Malam semakin larut,” (GP, 2010:136)</p>				
15	<p>“Aku kenal seorang wanita tua. Dulu dia layani aku di gedung sejak aku tinggal di sana. Tapi dia di usir karena tuduh agus-agus colong duitku.”</p>	<p>Abdi atau pembantu yang lupa cara mengabdikan akan mendapat masalah. Benar atau salah yang dilakukan</p>	<p>Majikan salah atau benar, seorang</p>		

	<p>“Dia harus di usir.” “Mengapa?” “Dia harus berbakti, bukan menuduh.” “Tapi ada yang colong duit di antara agus-agus itu.” “Dia seorang abdi tak tahu lagi cara-cara mengabdi.” (PAT,2010:157)</p>	<p>majikannya, seorang abdi tidak boleh melawan.</p>	<p>abdi harus tetap patuh dan tidak boleh melawan.</p>		
16	<p>“Barangkali dia berangkat ke kota.” “Ke kota? Tangkap dia, ikat! Kita semua celaka nanti.” “Dia mau ngadu pada morsase? Barangkali ke polisi?” “Tangkap dia, ayoh lari, buru.” “Bendoro, apakah mungkin Bendoro....” “Diam! Aku anak kampung sini.” “Maaf, Bendoro Putri.” “Jangan apa-apakan si Dul itu.” “Tidak, pasti tidak Bendoro, dia dicancang Cuma. Biar tak lari melapor ke kota.” (GP, 2010:204)</p>	<p>Meskipun telah tinggal di kota, Gadis Pantai tetap setia dengan warga kampungnya, terbukti saat mereka melakukan kesalahan, Gadis pantai tidak akan melaporkannya pada pihak yang berwajib.</p>	<p>Gadis Pantai setia pada kampungnya.</p>		
17	<p>“Kali ini si Dul Pendongeng tak sempat menyelesaikan nyanyiannya. Dia didorong ke luar rumah, “Enyah kau!” Semua marah, tak tahu harus diapakan si pendongeng yang terus mengoceh tak keruan. Sekarang tinggal rebananya yang masih terdengar lambat-lambat gelisah, sayub-sayub karena orangnya sudah menjauh.</p>	<p>Kebenaran yang ditutupi, karena saat kebenaran itu terbongkar, akan menciptakan masalah. Sehingga orang-orang yang akan terkena masalah itu berusaha menutup-nutupinya.</p>	<p>Kebenaran yang tidak boleh disuarakan.</p>		

	<p>“Tak pernah dia seaneh ini,” seseorang memecah kesenyapan.</p> <p>“Benar kata kakek. Kota merusak semu-mua, betul-betul sudah gendeng dia.”</p> <p>“Selusin iblis sudah bersarang di otaknya.”</p> <p>“Dua lusin.”</p> <p>“Ah, tidak,” bapak menyela,” dia Cuma kelihatannya saja gendeng, tapi matanya jeli, otaknya jalan.”</p> <p>“Wah, bahaya kalau begitu, lantas kita apakan dia?”</p> <p>“Mulutnya tak boleh mencelakakan kita semua. Cancang lagi dia. Ambil rebananya! Simpan di rumah siapa saja asal tak dirusakkan anak-anak,” perintah bapak. (GP, 2010:214)</p>				
18	<p>“Maafkan aku, kumpulkan semua pakaianmu.”</p> <p>“Ada apa, bapak?”</p> <p>“Jangan bertanya, nak, jangan bertanya. Kita akan pergi sekarang.”</p> <p>“Ke mana, bapak?”</p> <p>“Pulang.”</p> <p>“Pulang?”</p> <p>“Ya, pulang. Kau tak suka lagi pada kampungmu sendiri sekarang?”</p> <p>“Mengapa tidak?”</p> <p>“Mari pulang, nak. Ini bukan tempatmu lagi.”</p>	<p>Pernikahan yang dipaksakan, status sosial yang tidak setara antara suami dan istri mengakibatkan perceraian yang terjadi secara sepihak, sesuai dengan keinginan yang status sosialnya lebih tinggi.</p> <p>Dalam kasus ini, pihak istri yang statusnya lebih rendah dari suami, tidak dapat menolak atau melawan kehendak suami yang telah menceraikannya.</p>	<p>Istri yang diceraikan secara sepihak.</p>		

	<p>“Mengapa, bapak?” “Mengapa? Kau telah dicerai.” Gadis pantai menggigil di samping bapak. Bapakpun segera memahaminya. ”Tawakal, nak, tawakal.” (GP, 2010: 256)</p>				
19	<p>“Semua kutinggalkan di kamar. Aku Cuma bawa anakku sendiri. Cuma anakku sendiri,” kakinya menyepak tapi bujang-bujang lain mendesak. “Maling!” bentak Bendoro. “Ayo. Lepaskan bayi itu dari gendongannya. Kau mau kupanggilkan polisi? Morsose?” “Aku cuma bawa bayiku sendiri. Bayiku! Bayi yang kulahirkan sendiri. Dia anakku, bapaknya seorang setan, iblis. Lepaskan!” Seseorang memukul mulutnya hingga berdarah. Masih terdengar orang berbisik di telinganya, “kau hanya dipukul sedikit.” Ia tak tahu kepala tongkat Bendoro mengucurkan darah pada bibirnya. Bayi itu tahu-tahu telah lepas dari tubuhnya, dan selendang itu tergantung kosong di depan perutnya.” (GP, 2010:264)</p>	<p>Bendoro sebagai suami telah secara paksa memisahkan Gadis Pantai dengan anak yang baru saja dilahirkannya. Status sosial Gadis Pantai yang berasal dari kampung dinilai tidak pantas menjadi ibu dari anak Bendoro, keturunan seorang priayi tidak pantas memiliki ibu dari orang biasa.</p>	Gadis Pantai dipisahkan dari anaknya.		
20	<p>“Empat belas tahun umurnya waktu itu. Kulit kuning langsung. Tubuh kecil mungil. Mata agak sipit. Hidung ala kadarnya. Dan jadilah ia bunga</p>	<p>Bunga kampung merupakan istilah untuk gadis tercantik di wilayah tempat tinggalnya. Dengan fisik yang dimiliki</p>	Gadis tercantik di kampungnya.		

	kampung nelayan sepenggal pantai keresidenan Jepara Rembang.” (PAT, 2010:11)	Gadis Pantai, ia dinilai sebagai yang tercantik di kampungnya.			
21	<p>“Dengan wajah pucat kepala kampung akhirnya muncul kembali. Sekarang ia tak membawa keris lagi. Langsung ia menatap emak, “Celaka,” desisnya.</p> <p>Sekaligus emak jadi pucat.</p> <p>“Mengapa?” tanyanya megap-megap.</p> <p>“Kau tak pernah bilang gadismu itu sudah haid apa belum?!”</p> <p>Emak menatap bapak, kemudian pada si Gadis, “Sudah?” tanyanya.</p> <p>Dengan kepala masih menunduk Gadis Pantai mengangkat tapuk matanya, kemudian mengerutkan kening.”Sudah?” emak mendesak.</p> <p>Ternyata Gadis Pantai tak tahu apa itu haid.</p> <p>Dengan amarah tanpa daya bapak mendesak, “Ngerti tidak kau? Tahu apa itu haid?”</p> <p>Gadis Pantai hanya bisa memandangi emak dalam ketakutannya.</p> <p>“ah, nak, barangkali salahku,” emak mengacarai. “Jadi tidak ngerti haid. Itu nak, ah, itu—darah, ah kau ngerti?”</p> <p>Kepala kampung mengawasi emak dan anak berpandang-pandangan</p>	<p>Kebohongan orang tua Gadis Pantai yang mengatakan Gadis Pantai sudah haid, padahal belum.</p> <p>Haid merupakan tanda fisik seorang gadis remaja yang sudah beranjak dewasa dan memiliki fisik yang bisa melakukan reproduksi.</p>		Belum mengalami haid saat dinikahkan.	

	<p>putusasa. Tiba-tiba dengan gesitnya emak bangkit menarik Gadis Pantai dan menyeretnya ke ujung kamar, duduk di atas sofa. Mendadak emak terperanjat dan segera berdiri—empuk sekali kasur sofa itu. Dipegang-pegangnya kasur itu sebentar dan cepat ia menatap anaknya, berbisik. Gadis Pantai menyusul duduk—ia pun terperanjat berdiri, merana-raba kasur, tak jadi duduk. Ia tinggal berdiri, mendengarkan bisikan emak, menggeleng sambil memandangi emak. Menggeleng lagi. Emak mengerutkan kening, menggeleng menengok ke samping menatap suaminya. Akhirnya dengan pandangan putus asa emak berjalan menghampiri bapak, berbisik, “Bilang saja sudah.”</p> <p>Dan bapak berkata pada kepala kampung, “Sudah. Benar sudah.”</p> <p>Dengan ragu kepala kampung pergi lagi.” (PAT,2010:23-24)</p>				
22	<p>“Dengan tangannya yang kasar ia raba-raba taplak meja yang sepanjang tepinya dihias dengan huruf arab. Taoge-taoge pendek, cincin-cincin, dan berbagai macam titik dan garis lekuk. Tiba-tiba ia menyadari tidak pernah ada angin masuk menerobosi dinding di sini dan hawa kamar tiba-tiba terasa mencekik nafasnya.” (PAT, 2010:25)</p>	<p>Tangan kasar yang dimiliki Gadis Pantai diakibatkan karena Gadis pantai selalu membantu kedua orang tuanya mengolah hasil laut tangkapan bapaknya, Gadis Pantai adalah seorang pekerja keras.</p>		<p>Tangan yang kasar karena bekerja keras.</p>	

23	<p>“Bujang tertawa terkekeh ditekan. Dipandanginya majikannya yang baru dan terlampau muda itu, dibelainya dagunya yang licin seperti kepala lele. Dan akhirnya dengan empu jari ia menuding ke dada orang yang dilawannya bicara.” (PAT, 2010:27)</p>	<p>Dagu yang licin bisa disebabkan karena keringat karena Gadis Pantai takut, atau bisa juga dikarekan wajah yang berminyak karena Gadis Pantai tidak pernah melakukan perawatan khusus untuk wajah.</p>		<p>Dagu yang licin, keringat atau minyak wajah.</p>	
24	<p>“Dan waktu bujang itu menghiasi tepi-tepi matanya Gadis Pantai dengan celak buatan Arab terdengar lagi suaranya, “Biar mata kelihatan dalam, biar nampak punya perbawa.” Sedikit demi sedikit Gadis Pantai melihat pada cermin bagaimana wajahnya berubah, sampai akhirnya ia tidak mengenalnya sama sekali. “Aku ini?” bisiknya pada cermin. “Cantik sekali.” (PAT, 2010:29)</p>	<p>Celak Arab digunakan di sekitar mata untuk menambah ketajaman mata agar terlihat lebih berwibawa, dengan mata yang indah dan berwibawa, gadis pantai terlihat cantik.</p>		<p>Mata bercelak, cantik sekali.</p>	
25	<p>Syukur pada Allah.” Gadis Pantai mengikuti. Tak tahu lagi ia apa dia ulangi sesudah itu. Yang ia ketahui ia telah rebah kembali, hanya tidak di atas bantal semula tapi di atas lengan Bendoro. Ia rasai sebuah tangan halus meraba tangannya dan ia dengar suara lemah sayup; “Betapa kasarnya tanganmu.” “Sahaya Bendoro,” Gadis Pantai berbisik dengan sendirinya. “Di sini kau tak boleh kerja. Tanganmu harus halus seperti beludu. Wanita Utama tak boleh</p>	<p>Tangan kasar karena Gadis Pantai selalu bekerja keras membantu kedua orang tuanya mencari nafkah dengan mengolah hasil tangkapan ikan ayahnya. Setelah menikah Gadis Pantai tidak boleh bekerja, karena tangan wanita utama tidak boleh kasar dan harus halus, sehalus beludru.</p>		<p>Tangan kasar.</p>	

	kasar.” (PAT, 2010:32)				
26	<p>“Tiba-tiba Gadis Pantai menyadari dirinya sangat lelah, mengatuk, dan ingin rebahkan tubuhnya di atas kasur lunak, seorang diri di dalam kamar. Tapi ia tak berani katakan sesuatu. Bendoro membawanya duduk di atas sebuah bangku di bawah pohon yang ia tak tahu namanya. Dari kantong teluk belanga sutera Syantung dikeluarkan sesuatu benda. Cincin pada jari manis Gadis Pantai dan sepasang gelang pada kedua belah tangannya yang lampai.”(PAT, 2010:41-42)</p>	<p>Tangan yang lampai berarti tangan yang ramping. Tangan yang ramping merupakan tangan yang indah karena tidak dipenuhi lemak yang membuatnya terlihat gemuk. Banyak laki-laki yang menyukai wanita yang terlihat ramping.</p>		<p>Tangan yang lampai atau ramping.</p>	
27	<p>“ Bendoro manapun akan hasratkan wanita berwajah ini,” bujang meneruskan. “Lihat,” katanya kemudian pada emak,”Tubuh yang kecil mungil seenteng kapas. Kulit langsung selicin tapak setrika. Cuma tangannya yang harus direndam air asam, biar cepat jadi tipis. Dan mata lindri (Jawa: mata dengan pandang lunak menyerah) terpancar dari tapuk yag setengah sipit seperti putri Cina. Siapa tak memuji kecantikan putri Cina? Mas Nganten, nanti malam sahaya akan ceritakan kisah peperangan antara putri Cina melawan Amir Hamzah. Ah, berapa orang saja yang telah kucurkan air mata, dengarkan tangisnya waktu anak panah</p>	<p>Kombinasi antara tubuh yang kecil atau rampin, kulit yang langsung dan bersih terawat, mata setengah sipit dengan tatapan lunak menyerah yang tidak menantang.</p>		<p>Tubuh kecil, kuning langsung, mata setengah sipit.</p>	

	menembus bahunya, ia menggelesot di tanah, berguling mengucurkan darah, tanpa ada orang datang membantunya.” (PAT, 2010:49)			
28	<p>“Tapi cermin yang sebuah ini sama sekali tidak pernah menarik hatinya untuk berkaca. Ia tatap wajahnya di situ dengan curiga, dengan prasangka. Di sini semua serba lebih bagus dari yang ada dikampungnya. Tidak! Wajah yang lebih bagus di cermin itu bukan wajah yang sering dilihatnya pada cermin di rumahnya sendiri. Cermin di rumahnya memang sederhana tanpa pigura, tapi ia sudah mengenalnya, ia sudah yakin pada kejujurannya. Dengan cermin di rumahnya ia juga bisa membersihkan mukanya dari tahnmata, dan menyeka pipi dari jelaga dapur. Tapi di sini celak Arab berwarna jelaga justru di pulaskan pada sekitar matanya. Orang-orang bilang kulit mukanya halus, rata, langsung. Ia suka menyekanya bila berkeringat. Tapi di sini selapis rouge menutupnya, hilang langsung timbul warna jambu. Sedang satu garis tipis hitam berenang di tengah-tengah alisnya yang lebar, seperti tulang punggung ikan lajur. Bahkan bertemu wajahnya sendiri, di sini tak diperkenankan.” (PAT, 2010:50)</p>	<p>Selama menjadi istri Bendoro, Gadis Pantai tidak bisa menjadi diri sendiri. Matanya dihiasi celak Arap dan kulit wajahnya dihiasi dengan rouge atau pemerah pipi, sehingga berubah warna dari langsung menjadi warna jambu atau merah muda.</p>		<p>Wajah dimakeup menjadi bersemu merah muda.</p>

29	<p>“Hari-hari lewat cepat, dan Gadis Pantai mengisi dirinya dengan berbagai kecakapan baru. Kulitnya yang tak lagi terpanggang panas matahari jadi langsung kemerahan, dan wajah bocahnya telah lenyap digantikan oleh pandang orang dewasa.” (PAT, 2010:71)</p>	<p>Setelah menjadi istri Bendoro, kegiatan Gadis Pantai hanya berkisar di rumah, hal itu membuat warna kulitnya berubah menjadi langsung kemerahan karena tidak lagi terkena teriknya matahari. Pandangan matanya juga telah berubah menjadi pandangan orang dewasa.</p>		<p>Kulit langsung kemerahan, pandangan orang dewasa.</p>	
30	<p>“Malam itu ia kembali ke ranjang dengan banyak pikiran. Perkawinannya tak dirayakan seperti itu. Bupati yang kawin jauh lebih tua dari Bendoro. Dan putri kraton itu lebih tua dari dirinya. Tapi ia tak disambut dengan perayaan. Dan jam tiga pagi ia terbangun. Bujang tak ada di bawah ranjangnya lagi. Tapi Bendoro telah tergoles di sampingnya.</p> <p>Pada jam lima subuh, waktu bujang masuk ke dalam kamar, dilihatnya Mas Nganten-nya masih tergoles. Ia sedang mendekat, dan didengarnya suara memanggilnya”</p> <p>“mBok, tolonglah aku.”</p> <p>Bujang membuka kelambu dan menyangkutkannya pada jangkarnya.</p> <p>“Sakit, Mas Nganten?”</p> <p>“mBok, mBok.”</p> <p>Bujang itu meraba kaki Gadis Pantai. “Tidak apa-apa, Mas Nganten,</p>	<p>Gadis Pantai melakukan seks untuk pertama kalinya dengan Bendoro. Hal itu terjadi antara pukul tiga sampai pukul lima pagi. Hal itu dibuktikan dengan bujang yang menemukan Gadis Pantai dalam kondisi rambut yang kacau balau, baju yang terlepas dan porak poranda juga seprei yang kusut. Bukti terkuatnya adalah adanya noda bercak darah kecoklatan di seprei.</p>		<p>Sudah tidak perawan.</p>	

	<p>tidak panas.”</p> <p>“Aku sakit, mBok. Bawa aku ke kamar mandi,” diulurkannya kedua belah tangannya minta dibangunkan.</p> <p>“wanita itu meraih lengannya, di bawah tengkuk Gadis Pantai, mendudukkannya, merapikan rambutnya yang kacau-balau, membenahi baju dan kainnya yang lepas porak-poranda, menarik-narik seprai yang berkerut disana-sini.</p> <p>“Ooh! Mas Nganten tidak sakit,” katanya bujang sekali lagi, dan menurunkannya dari ranjang.</p> <p>“mBok,” sepantun panggilan dengan suara lembut.</p> <p>“Tidak apa-apa Mas Nganten. Yang sudah terjadi ini takkan terulng lagi.”</p> <p>“Apa yang sudah terjadi, mBok?”</p> <p>Dan setelah Gadis Pantai terpapah berdiri, bujang menunjuk pada seprai yang dihiasi beberapa titik merah kecoklatan, berkat, “Sedikit kesakitan Mas Nganten, dan beberapa titik darah setelah setengah tahun ini tidaklah apa-apa.” (PAT, 2010:72-73)</p>				
31	<p>“Tak kurang dari dua jam ia mengawasi bujang-bujang itu bekerja. Sampai kamar-kamar ruang tengah bersih dan</p>	<p>Mual yang dirasai Gadis Pantai, dan kepekaannya yang menyadari kini dirinya telah</p>		Hamil.	

	<p>kering seluruhnya. Baru kemudian ia bangkit, meninggalkan kamar-kamar itu serta menguncinya dan langsung menuju kamarnya sendiri. Buru-buru direbahkannya dirinya di ranjang. Dirasainya sekepal-sekepal udara yang padat membung ke atas dari dasar perutnya—mendorong seluruh isi perutnya ke atas pula. Kadang-kadang udara itu keluar tanpa berhasil mendorong isi perutnya, tapi tak jarang satu dua kepal dapat memompa benda-benda cair dari bawah sampai ke tenggorokan, ke lidah dan dirasainya udara yang tak sedap dan tajamlaksana iar asam bercampur pahit empedu. Aku mengandung, bisiknya.” (PAT, 2010:245)</p>	<p>hamil.</p>			
32	<p>“Iring-iringan hanya terdiri dua dokar ‘kretek’, emaknya, bapaknya, dua orang pamannya, ia sendiri, beberapa orang saudaranya, dan lurah kampungnya. Bawaannya beberapa lembar pesalin dan kue-kue buatan kampung nelayan, dan makanan yang diberikan sejak berabad dari laut, berbagai macam ikan dan rumput laut. Bedak tebal pada wajahnya telah berguris-guris mengelimantang oleh air mata. Dan emaknya akan selalu memperbaikinya kembali.</p>	<p>Gadis pantai enangis, memperlihatkan perasaan sedih yang dirasakan karena telah dinikahkan dengan orang yang tidak ia ketahui dan harus meninggalkan kampung nelayan beserta orang-orang yang ia sayangi.</p>			Sedih

	<p>“Sst. Jangan nangis. Jangan nangis. Hari ini kau jadi istri pembesar.”</p> <p>Ia tak tahu apa yang ada di hadapannya. Ia hanya tahu: ia kehilangan seluruh hidupnya. Kadang dalam ketakutan ia bertanya: mengapa tak boleh tinggal di mana ia suka, di antara orang-orang tersayang dan tercinta, di bumi dengan pantai dan ombaknya yang amis.” (PAT, 2010:12)</p>			
33	<p>“Di kamar mandi sudah sahaya sediakan air dengan larutan minyak wangi dan bunga-bunga, Mas Nganten. Biasa mandi sendiri?”</p> <p>Pertanyaan itu seketika menyadarkan Gadis Pantai dari pakaian. Ia mundur selangkah, mengawasi bujang itu sebentar, kemudian pada sutera biru muda yang membalut tubuhnya. Apa semua ini? Teriaknya dalam hati. Tapi yang keluar “Mana emak?”</p> <p>“Di kamar dapur.”</p> <p>“Antarkan aku padanya, mBok.”</p> <p>“Sst.”</p> <p>“Antarkan!” Gadis Pantai menumbuk lantai dengan kaki sebelah.” (PAT,2010:28)</p>	<p>Menumbuk lantai seraya membentak menunjukkan rasa kesal yang dialami Gadis pantai karena dipisah dan tidak boleh bertemu dengan ibunya.</p>		Kesal
34	<p>“Antarkan!” Gadis Pantai menumbuk lantai dengan kaki sebelah.</p>	<p>Mendengar nama Bendoro membuat Gadis Pantai merasa</p>		Takut

	<p>“Ceh, ceh, ceh. Itu tidak layak bagi wanita utama, Mas Nganten. Wanita utama cukup menggerakkan jari dan semua akan terjadi. Tapi sekarang ini, sebelum Bendoro memberi izin, Mas nganten belum bisa bertemu. Mari, mari sahaya mandikan. Pakai selop itu.”</p> <p>Mendengar nama Bendoro hati Gadis Pantai menjadi kecil dan meriut. Dengan sendirinya kakinya yang tak pernah bersandal, tak pernah berterompah, tak pernah bersepatu dijulurkan dan tiba-tiba saja selop rumput buatan Jepang telah terpasang pada kakinya. Waktu bujang itu mengulurkan tangan dengan sendirinya ia terima tangan itu digandeng.” (PAT, 2010:28)</p>	<p>kecil dan meriut, menunjukkan rasa takut Gadis Pantai terhadap Bendoro.</p>			
35	<p>“Gadis Pantai cepat-cepat memiringkan tubuh menghadap dinding. Ia tak rasai lagi jantungnya berdenyut. Sekujur tubuhnya bermandikan keringat dingin. Dan ia tak tahu lagi apa makna takut. Bahkan mau menangis pun ia takut, berpikir pun takut.</p> <p>Tanpa dilihat dirasainya orang itu membuka kelambu dan didengarnya bisikan perlahan: “Mas Nganten.” Rasanya jutaan semut rang-rang</p>	<p>Berhadapan pertama kali dengan Bendoro membuat Gadis pantai takut dan tertekan sehingga melakukan apapun yang diperintahkan oleh Bendoro.</p>			<p>Takut dan tertekan</p>

	<p>berkerumun di setiap titik dari kulitnya. Ia tak menjawab.</p> <p>“Mas Nganten,” sekali lagi.</p> <p>Seperti boneka otomatis ia bergerak memusatkan diri ke arah datangnya suara. Kemudian duduk membungkuk berjagangkan kedua belah tangan di atas kasur.</p> <p>“Sahaya Bendoro,” ia berbisik.</p> <p>“Akulah suamimu.”</p> <p>“Sahaya Bendoro.” (PAT, 2010:31-32)</p>				
36	<p>“Sahaya Bendoro.” Dan ia rasai tangan yang lunak itu mengusap-usap rambutnya. Tak pernah emak dan bapak berbuat begitu padanya. Dan tangan yang lunak itu sedikit demi sedikit mencabarkan kepengapan, ketakutan, dan kengerian. Setiap rabaan dirasainya seperti usapan pada hatinya sendiri. Betapa halus tanga itu: tangan seorang ahli buku! Hanya buku yang dipegangnya, dan bilah bambu tipis panjang penunjuk baris. Tidak seperti tangan bapak dan emak, yang selalu melayang ke udara dan mendarat di salah satu bagian tubuhnya pada setiap kekeliruan yang dilakukannya. Dan tangan yang kasar itu sering meninggalkan kesakitan pada tempat-tempat tertentu pada tubuhnya, tapi hati</p>	<p>Cara Bendoro memperlakukan Gadis Pantai dengan halus dan lemah lembut pada cara bicara dan sentuhannya di tubuh Gadis Pantai membuat Gadis Pantai merasa tersanjung, karena selama ini Gadis Pantai diperlakukan dengan keras oleh kedua orang tuanya, bukan dengan cara yang dimanja-manja.</p>			Tersanjung

	<p>tak pernah terjamah, apalagi terusik. Sebentar setelah itu mereka berbaik kembali padanya. Tapi tangan halus ini—ah, betapa mengusap hati, betapa menderaskan darah.” (PAT, 2010:33)</p>				
37	<p>“Keringat dingin mengucur sepagi itu menjalari seluruh tubuhnya. Kemarin, kemarinnya dulu. Ia masih dapat tebarkan pandang lepas ke mana pun ia suka. Kini hanya boleh memandang lantai, karena ia tak tahu mana dan apa yang sebenarnya boleh dipandangnya. Ia menggigil waktu Bendoro mengubah duduk menghadapinya, membuka bangku lipat tempat Qur’an, mengeluarkan bilah bambu kecil dari dalam kitab dan ia rasai pandangnya mengawasinya memberi perintah. Seumur hidup baru sekali ia menggigil. Kenangan pada belaian tangannya yang lembut dan lunak lenyap. Tiba-tiba didengarnya ayam di belakang rumah pada berkokok kembali. Moga-moga matahari sudah terbit seperti kemarin, ia mendoa. Dan Bendoro telah menyelesaikan “Bismillahorohmanirrohim”, sekali lagi menatapnya dari atas permadani sana. Ia tak mampu mengulang menirukan. Ia tak pernah diajarkan demikian. Tanpa</p>	<p>Keringat yang mengucur pada tubuh Gadis Pantai menunjukkan adanya rasa takut yang dialami Gadis Pantai, dan bagaimana cara Bendoro memperlakukan Gadis Pantai dengan tatapan tajamnya menyebabkan Gadis Pantai merasa tertekan.</p>			<p>Takut dan tertekan</p>

	setahunya airmatanya telah menitik membasahi tepi lubang rukuhnya.” (PAT, 2010:37)				
38	<p>“Gadis Pantai menyerahkan padanya dua lembar kain panjang. Dan emak menerimanya tanpa mengatakan sesuatu.</p> <p>“Aku pergi sekarang.”</p> <p>“Maaak!”</p> <p>“Jangan panggil begitu, kau bukan bocah lagi,”</p> <p>“Ya, mak.”</p> <p>“Sekarang kamu mesti belajar menangis buat dirimu sendiri. Tak perlu orang lain lihat atau dengarkan. Kau mesti belajar menyukakan hati semua orang.” (PAT, 2010:67)</p>	<p>Kini Gadis Pantai akan tinggal sendiri di rumah Bendoro, tanpa orang tuanya. Gadis Pantai harus bisa tegar menghadapi semua masalah dengan tidak pernah menunjukkan kesedihannya didepan orang lain.</p>			Tegar
39	<p>“mBok!”</p> <p>“Sahaya, Mas Nganten.”</p> <p>“Apakah aku cantik?”</p> <p>“Gilang-gemilang, Mas Nganten?”</p> <p>“Tidakkah mereka lebih cantik?”</p> <p>“Di dunia ini, Mas Nganten, yang lain-lain harus menyingkir buat yang tercantik.” Mereka berhenti di tengah-tengah pekarangan-dalam. “mBok, apakah mereka manis?”</p> <p>“Ah, Mas Nganten lebih manis.”</p> <p>“mBok.”</p> <p>“Sahaya, Mas Nganten.”</p> <p>“mBok sayang padaku?”</p>	<p>Kecemasan Gadis Pantai dengan adanya gadis lain yang lebih cantik dari dirinya yang mungkin saja akan menarik perhatian Bendoro.</p> <p>Ketakutan akan kecantikan yang mungkin saja memudar seiring berjalannya waktu.</p>			Cemas dan takut

	<p>“Apakah masih meragukan sahaya, Mas Nganten?” “Tidak, aku tidak meragukan. Orang-orang lain?” “Bendorolah yang paling sayang, Mas Nganten.” “mBok!” “Sahaya, Mas Nganten.” “Aku takut.” “Apa yang ditakuti, Mas Nganten?” “Apakah aku bisa tetap cantik?” “Mengapa tidak, Mas Nganten?” “mBok dulu cantik?” “Tidak pernah, Mas Nganten.” “Aku takut, mBok.” Keduanya lenyap dibalik pintu kamar mandi....” (PAT, 2010:73-74)</p>				
40	<p>“Setelah dirasa bendi itu meluncur menjauh, ia pun keluar dari kamar, menuruni jenjang ruang belakang membelok ke kanan memasuki kebun belakang. Langsung ia menuju bangku tempat ia pertama kali duduk bersanding dengan suaminya. Ia menginginkan sore segar dalam suasana hati tak menentu, keruh, dan kacau balau. Ia ingin seorang diri di tengah-tengah alam, seperti hampir selamanya bila ia ada di kampung nelayan dulu. Ia</p>	<p>Kepergian Bendoro keluar rumah dan meninggalkan Gadis Pantai sendiri di rumah, membuat Gadis Pantai mengenang kebersamaannya dengan Bendoro saat di taman, hal itu ia lakukan karena ia merindukan suaminya yang baru saja pergi. Sedih karena tidak bisa sering berada di samping Bendoro, suaminya.</p>			Sedih dan rindu

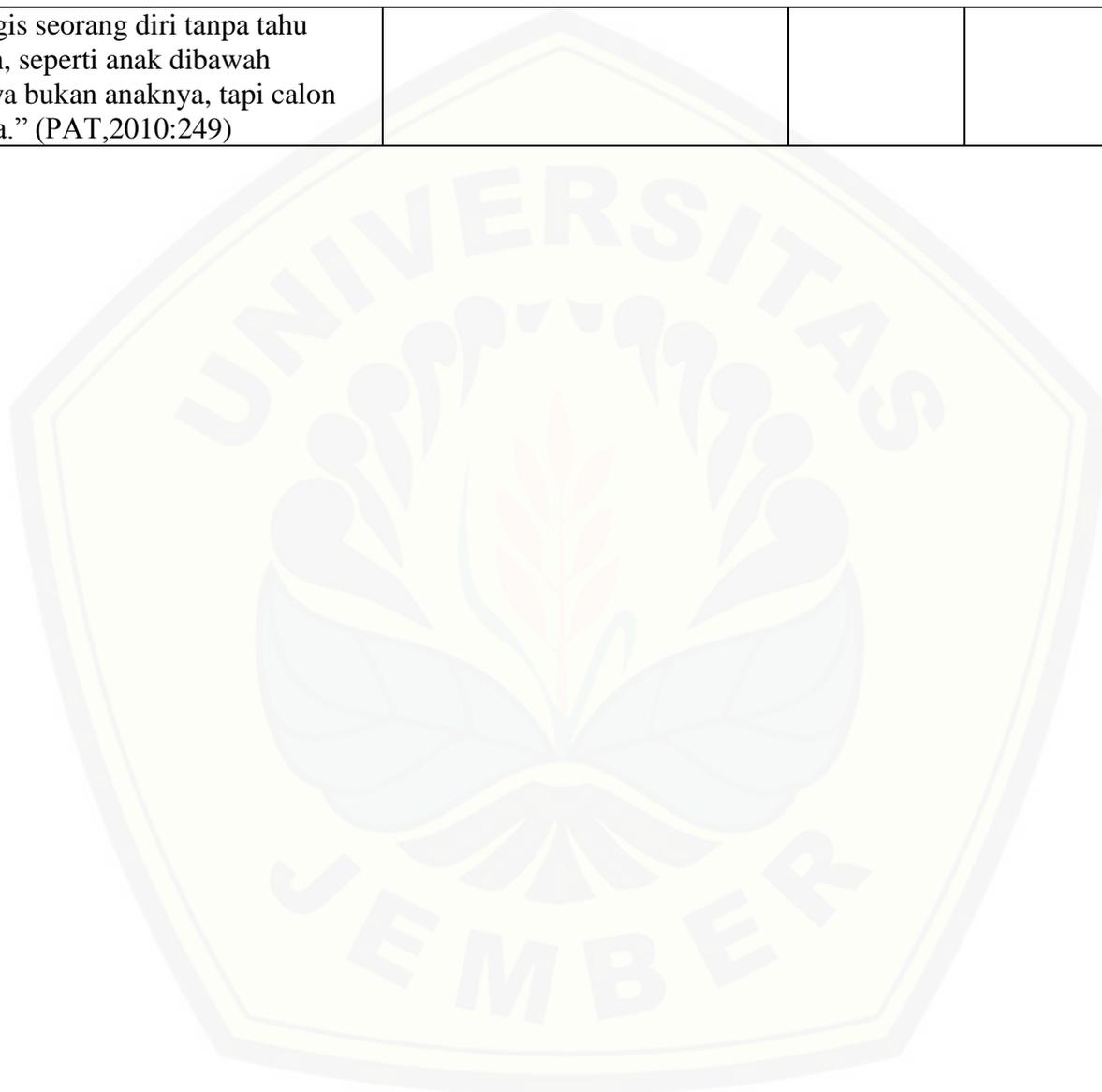
	<p>ingin kenangkan segala yang indah dan memadamkan kekacauan hati sekarang ini. Betapa ia rindukan suaminya yang baru saja pergi, baru saja, belum lagi sepuluh menit. Betapa ia sesali nasibnya tak pernah lama tinggal bersama Bendoro, suaminya, terkecuali beberapa malam dalam seminggu. Apapun yang terjadi, Bendoro berpesan padanya: jangan kenangkan yang buruk-buruk; itu perbuatan bodoh. Kenang yang indah-indah, yang baik-baik. Biar hati tetap bersih, dan pikiran tinggal segar. ...” (PAT,2010:76)</p>				
41	<p>“Entah berapa kali ia yakinkan diri bukan keledai. Tapi hatinya begitu keruh. Ia tak mengerti sampai waktu itu, bahwa ia merasa sangat cemburu.” (PAT,2010:77)</p>	<p>Perasaan cemburu seorang istri yang sedang ditinggal pergi suaminya.</p>			Cemburu
42	<p>“Belum lagi seperempat jam ia merenungi dirinya, bujang wanita telah datang menghampiri. “Guru baca sudah datang Mas Nganten. Sahaya cari dimana-mana.” “Bilang aku tak belajar hari ni, kepalaku pening.” Dia tak akan pergi sebelum jalankan kewajibannya, Mas Nganten. Untuk itu ia terima nafkahnya, katanya.” “Pergi!” Gadis Pantai Membentak.</p>	<p>Gadis Pantai merasa bersalah karena telah membentak bujang, ia langsung meminta maaf dan tidak ingin dibenci oleh bujang.</p>			Merasa bersalah

	<p>Terkejut sendiri, segera ia sambung, “Ah, maafkan aku. Pikiranku sedang kacau. Maafkan aku mBok.”</p> <p>Dengan perasaan tersinggung bujang itu pergi. Kini perasaan berdosa karena telah mengasari wanita tua itu, membuat ia terjerebab dalam kekacauan baru. Segera ia bangkit dan mengikuti bujangnya. Dengan lemah-lembut sebagaimana biasa, ia sampaikan pada guru baca ia tak belajar sekali ini.” (PAT,2010:77)</p>				
43	<p>“Mana Bayi yang sering mBok gendong dulu?”</p> <p>“Diungsikan biar tak mengganggu Mas Nganten.”</p> <p>“Biarlah aku urus dia.”</p> <p>“Oh, Mas Nganten, harap Mas Nganten jangan bicara begitu di hadapan Bendoro. Soal anak selamanya soal pelik di rumah-rumah gedung, jadi sumber pertengkaran, sekalipun yang mengurus cuma para sahaya.” Gadis Pantai tak mengerti. Ia diam tak meneruskan.</p> <p>“Beberapa waktu lagi Mas Nganten akan dikaruniai anak sendiri.”</p> <p>Gadis Pantai berseri riang, dan sekejap terlupa pada cemburunya. Naluri keibuannya mulai bekerja. Dan lebih keras lagi naluri ini menjejaki</p>	<p>Membayangkan dirinya akan memiliki anak sendiri dari Bendoro membuat Gadis Pantai bahagia.</p>			Bahagia

	darah hidup suaminya.” (PAT,2010:80)				
44	<p>“Sampai di pintu kamarnya tiba-tiba Gadis Pantai tak dapat menahan hatinya yang selama ini diaduk ketakutan dan kekuatiran. Bertanya: “Adakah wanita utama lain yang akan menggantikan aku?”</p> <p>“Tidak! Tidak! Sahaya tidak tahu!” bujang itu memalingkan mukanya bersicepat pergi menuruni jenjang ruang belakang, hilang ke dalam dapur.” (PAT,2010:81)</p>	Perasaan khawatir dan cemas akan adanya wanita utama lain menyebabkan Gadis Pantai merasa selalu ketakutan dan khawatir.			Khawatir dan cemas.
45	<p>“Dari kamar didengarnya percakapan antara Bendoro dengan tamunya. Baru hatinya lega sedikit mengetahui tamu itu bukan wanita. Apa mereka bicarakan sambil santap? Tentang wanita utama baru? Betapa tegang urat sarafnya mengerahkan seluruh kemampuannya buat setiap pantun suara.” (PAT,2010:90)</p>	Perasaan takut, khawatir dan cemas dirasakan Gadis Pantai akan adanya wanita utama lain setelah kepergian Bendoro, hal tersebut menyebabkan Gadis Pantai sampai menguping pembicaraan Bendoro dengan tamunya dari kamar.			Takut, khawatir dan cemas
46	<p>“Gadis Pantai tertegun. Ditatapnya wanita muda itu. Lebih tinggi dari dirinya. Air mukanya begitu jernih dan ceria, gerak geriknya cepat tanpa ragu-ragu.</p> <p>“Di mana pernah kerja?”</p> <p>“Di kabupaten demak, Mas Nganten.”</p> <p>“Mengapa keluar dan kerja di sini?”</p>	Kedatangan pembantu baru yang memiliki banyak kelebihan yang sepantasnya tidak dimiliki seorang bujang membuat gadis pantai merasa curiga.			Curiga

	<p>“Sahaya diperintahkan Bendoro Puteri Demak bekerja di sini, Mas Nganten.”</p> <p>“Apa hubungannya Bendoro Puteri Demak dengan aku?”</p> <p>“Mana sahaya tahu, Mas Nganten? Sahaya cuma jalankan perintah.”</p> <p>“Engkau terlalu cantik buat pelayanku, juga terlalu muda.”</p> <p>Tiba-tiba Gadis Pantai terkejut dengan ucapannya sendiri. Tiba-tiba ia pun menduga pelayan muda ini berseri bebas dan ceria itu sadar akan kelebihan-kelebihannya. Ah, mengapa dia dikirim ke mari? Ia teringan dengan mBok yang telah pergi. Ah, tidak! Kini aku harus berpikir sendiri tanpa siapapun. Dan untuk pertama kali dalam hidupnya ia mulai belajar curiga.” (PAT,2010:123)</p>				
47	<p>“Waktu tiga bulan telah lewat, baru ia bisa bangun dan melakukan kewajiban sehari-hari, tapi sementara itu Bendoro angkat jarang di rumah. Orang bilang Bendoro selalu tinggal di mesjid. Makanannya pun diantarkan dari rumah. Dalam masa mengandung itu Gadis pantai selalu diamuk rasa rindu. Ingin ia duduk atau tinggal lama-lama dengan suaminya, tapi ia hanya seorang budak sahaya. Kadang-kadang</p>	<p>Selama mengandung Gadis Pantai tidak pernah ditemui suaminya, hal tersebut membuat Gadis Pantai rindu kepada Bendoro.</p>			Rindu

ia menangis seorang diri tanpa tahu sebab. Ah, seperti anak dibawah jantungnya bukan anaknya, tapi calon musuhnya.” (PAT,2010:249)				
--	--	--	--	--



LAMPIRAN D. RINGKASAN NOVEL GADIS PANTAI

GADIS PANTAI

Gadis Pantai adalah anak gadis yang lahir dan tumbuh di sebuah kampung nelayan di Jawa Tengah, Kabupaten Rembang. Pada awal abad ke duapuluh saat umurnya menginjak 14 tahun, dengan kulit kuning langsung, tubuh kecil mungil, mata agak sipit, hidung ala kadarnya, Gadis Pantai sudah menjadi bunga kampung di daerahnya. Hingga suatu hari seorang utusan pembesar dari kota mendatangi kediaman orang tua Gadis Pantai. Beberapa hari setelah itu, gadis pantai telah dinikahkan dengan sebilah keris sebagai perlambangan pembesar yang telah memperistrinya. Setelah menikah, Gadis Pantai diboyong ke kota dengan diantar ayah, ibu, kepala kampung dan rombongan beberapa anggota keluarga lainnya. sepanjang perjalanan Gadis Pantai hanya bisa menangis karena telah dinikahkan dengan seseorang yang tidak ia kenal dan belum pernah dilihatnya seumur hidup, ditambah lagi kini Gadis pantai harus meninggalkan kampung halaman dan orang-orang yang disayangnya.

Setibanya rombongan Gadis Pantai di rumah pembesar, hanya kepala kampung yang diperbolehkan ditemui oleh Bendoro, Gadis Pantai, dan anggota rombongan lainnya hanya menunggu di ruangan yang berbeda dalam diam tanpa berani mengucapkan sepatah kata pun. Setelah menemui pembesar yang dipanggil Bendoro tersebut, kepala kampung kembali ke ruangan tempat rombongan berkumpul, ia bertanya apakah Gadis Pantai sudah mengalami haid atau belum, orang tua Gadis Pantai berbohong dengan mengatakan sudah, padahal sebenarnya Gadis Pantai belum mengalami haid. Setelah pertemuan kepala kampung dan Bendoro selesai, kepala kampung pulang sendiri. Gadis Pantai ditinggal di kamar sendiri, dipisahkan dengan emak dan bapaknya yang dipindah ke kamar dapur, Gadis Pantai membentak dan menunbukkan kakinya ke lantai saat meminta seorang bujang tua untuk mengantarkan Gadis Pantai bertemu dengan emaknya. Permintaan itu tidak dikabulkan bujang karena Gadis Pantai harus bersiap-siap untuk bertemu Bendoro.

Pada masa itu, seorang bendoro biasa memiliki istri seperti Gadis Pantai, yaitu gadis-gadis yang di bawah derajat ataupun kedudukannya untuk melatih dirinya sendiri menjadi seorang laki-laki atau suami kelak ketika akan menikah dengan wanita yang berasal dari kalangannya sendiri yang sederajat. Gadis-gadis seperti Gadis Pantai hanya dimanfaatkan untuk kebutuhan biologis para bendoro, yang selanjutnya disebut sebagai Mas Nganten. Sejak tiba di kediaman Bendoro yang

sangat luas dan terdiri dari beberapa ruang yang luas dengan lorong-lorong yang panjang, Gadis Pantai dilayani seorang bujang wanita paruh baya. Dari bujang paruh baya inilah Gadis Pantai belajar bagaimana bersikap di kediaman tersebut, bagaimana melayani Bendoro, ruangan-ruangan apa saja yang ada rumah besar itu, serta siapa sejumlah anak laki-laki yang sering dilihatnya.

Pertemuan pertama Gadis Pantai dengan suaminya terjadi di dalam kamar, begitu Bendoro masuk kamar, Gadis Pantai cepat-cepat memiringkan tubuh menghadap dinding. Sekujur tubuhnya bermandikan keringat dingin, tak lagi bisa merasakan jantungnya berdetak, bahkan untuk menangis pun Gadis Pantai takut. Bendoro mendekati Gadis Pantai dan mengenalkan diri, bahwa dialah sekarang adalah suaminya. Bendoro menyentuh tangan kasar Gadis Pantai dengan lembut, dan melarang Gadis Pantai untuk bekerja keras lagi, agar tangannya bisa jadi selembut sutera. Perlakuan lembut Bendoro dan sentuhan halusny membuat ketakutan gadis pantai menguap dan dirasainya setiap sentuhan bagaikan menyentuh hatinya langsung dan sangat menderaskan darah. Perlakuan dan sentuhan yang sungguh berbeda dengan kedua orang tuanya yang sering mendaratkan tangan dengan keras di kulitnya pada setiap kesalahan yang ia perbuat. Tapi setelah itu semuanya akan kembali membaik.

Saat tiba waktunya ibu Gadis Pantai pulang ke kampung, Gadis Pantai merengek untuk ikut serta dengan ibunya. Ibu Gadis Pantai bersikap tenang dan berpesan kepada Gadis Pantai bahwa mulai sekarang Ia bukal lagi seorang anak kecil, ia sudah menjadi istri seorang pembesar, mulai sekarang Gadis Pantai harus bisa menangis untuk dirinya sendiri tanpa perlu diperlihatkan kepada orang lain, Ia harus belajar menyukakan hati semua orang. Mendengan itu semua, Gadis Pantai berhenti merengek dan diam memungungi emaknya.

Kini Gadis Pantai telah beradaptasi dengan kehidupan barunya sebagai Wanita Utama yang dipanggil dengan sebutan Mas Nganten. Satu malam saja Bendoro tidak mengunjungi kamarnya, ia akan merasa sunyi. Suatu hari Bendoro memerintahkan pembantunya untuk menyiapkan bendi, dan itu berarti Bendoro akan meninggalkan rumah setidaknya satu minggu. Dengan perasaan berat hati memikul rindu yang dirasainya karena harus berjauhan dengan suaminya, Gadis Pantai berjalan ke taman dan duduk di bangku yang pernah menjadi saksi kebersamaannya dengan Bendoro, saat Bendoro memasang sebuah cincin dan dua buah gelang pada tangannya yang lampai. Gadis Pantai merasa cemburu dengan orang-orang

yang bisa sering bertemu dan berada di samping Bendoro, sedang dirinya hanya beberapa malam saja dalam seminggu. Saat Gadis Pantai masih termenung duduk di taman, Bujang tua datang untuk mengingatkan jadwal belajar membaca, karena gurunya sudah datang. Merasa kesal lamunannya di ganggu, Gadis Pantai membentak bujang untuk pergi saja. Sadar dengan sikap kasarnya, Gadis Pantai segera minta maaf kepada bujang karena tidak ingin bujang yang selama ini membantunya membencinya.

Sebelum Bendoro menikahi Gadis Pantai, Bendoro sudah pernah menikah dengan gadis dari kalangan biasa juga, tapi sekarang gadis itu sudah tidak disana lagi. Gadis Pantai pernah melihat anak kecil yang digendong salah seorang pembantu dihari pertamanya memasuki rumah itu, tapi sekarang Gadis Pantai tidak pernah melihatnya anak itu lagi. Gadis Pantai menanyakan keberadaan anak itu kepada bujang karena ingin merawatnya, bujang memperingatkan Gadis Pantai untuk tidak berbicara ataupun mempertanyakan masalah anak Bendoro dengan gadis lain, itu merupakan hal yang pelik di rumah-rumah gedung. Bujang tersebut menghibur Gadis Pantai dengan tidak perlu memikirkannya, karna Gadis Pantai pasti sebentar lagi juga akan punya anak sendiri dari Bendoro. Mendengar naluri keibuan Gadis Pantai mulai bekerja, wajahnya berseri riang membayangkan memiliki anak dari suami yang sedang dirindukannya.

Akhirnya pada hari ke empat Bendoro pulang. Gadis Pantai senang karena suami yang di rindukannya telah datang, tapi juga cemas apakah Bendoro pulang membawa wanita utama baru atau tidak. Selesai sembahyang bersama dalam diam, Gadis Pantai buru-buru kembali ke kamarnya untuk merias diri, setelah itu menunggu bendoro di meja makan. Saat Bendoro masuk ruang makan, Bendoro mengatakan bahwa akan ada tamu yang datang, tahu posisinya sebagai apa, Gadis Pantai bangkit dari kursi, menunduk membungkuk dan pergi kembali masuk ke dalam sangkarnya. Di kamarnya didengarnya percakapan anantara Bendoro dengan tamunya. Baru hatinya lega sedikit mengetahui tamu itu bukan wanita. Apa mereka bicarakan sambil santap? Tentang wanita utama baru? Betapa tegang urat saraf Gadis Pantai mengerahkan seluruh kemampuan buat setiap pantun suara. Ternyata mereka membicarakan perang, bukan wanita utama.

Suatu hari, bujang tua yang setia melayani Gadis Pantai diusir dari rumah karena melakukan sesuatu yang tidak disukai Bendoro dan dinilai lalai dalam pengabdianya. Sebagai Gantinya, beberapa waktu setelah kepergian bujang tua,

Gadis Pantai mendapat pelayan baru, Namanya Mardinah, tidak seperti pelayan kebanyakan, mardinah masih sangat muda, lebih tinggi dari Gadis Pantai, air mukanya Jernih dan Ceria, gerak-geriknya cepat tanpa ragu. Mardinah juga di kota, bukan di desa seperti dirinya. Terlalu banyak kelebihan yang dimiliki Mardinah untuk menjadi pembantunya. Ternyata sebelumnya Mardinah bekerja di Kabupaten Demak, kemudian diperintahkan Bendoro Putri Demak untuk menjadi pembantu Gadis Pantai. Gadis Pantai merasakan keanehan yang harus dipikirkannya sendiri, karena bujang yang selama ini setia kepadanya telah diusir, dan untuk pertama kali dalam hidupnya Gadis Pantai mulai belajar curiga.

Kehadiran Mardinah mengganggu pikiran Gadis Pantai, karena Mardinah berani melawan dan tidak tunduk dengan perintah Gadis Pantai sebagaimana seharusnya pembantu mengabdikan kepada tuannya, Mardinah mengaku hanya patuh pada perintah Putri Demak atau Bendoro. Suasana yang tidak nyaman membuat Gadis Pantai merindukan kedua orang tuanya, dengan perasaan ragu Gadis Pantai meminta izin kepada Bendoro untuk datang mengunjungi kedua orang tuanya, Bendoro mengizinkan dengan syarat harus ada orang lain yang menemani Gadis Pantai, Bendoro mengajukan Mardinah sebagai orang yang akan menemani Gadis Pantai, Gadis Pantai sudah berusaha menolak, siapa saja boleh asalkan jangan Mardinah, tapi akhirnya tetap Mardinahlah yang dipilih untuk menemani Gadis Pantai ke Kampung Nelayan.

Kepulangan Gadis Pantai ke kampung nelayan dengan setatus barunya sebagai istri seorang pembesar membuat warga kampung nelayan memperlakukannya dengan berbeda dan istimewa, termasuk perilaku kedua orang tuanya. Mardinah tidak terbiasa dengan lingkungan di kampung nelayan hanya bertahan satu malam kembali lagi ke kota sendiri. Di kampung nelayan, Gadis Pantai dipijat oleh seorang lelaki yang menyamar menjadi wanita bisu, Gadis Pantai yang pertama menyadari penyamarannya menjerit memanggil bapaknya, laki-laki itu kabur dikejar bapak dan semua laki-laki kampung. Ternyata dia bernama Mardikun, berasal dari Demak, diduga kakak dari Mardinah, Mardikun digiring ke laut hingga tenggelam tanpa meninggalkan jejak. Setelah huru hara itu, warga kampung nelayan mulai menganggap kedatangan Gadis Pantai menyebabkan masalah untuk warga kampungnya. Setelah beberapa hari, Mardinah datang lagi ke kampung nelayan dengan dikawal empat laki-laki. Mardinah mengaku disuruh untuk menjemput Gadis Pantai pulang ke kota. Setelah dilakukan penyelidikan ternyata niat Mardinah adalah ingin membunuh Gadis Pantai di tengah Jalan pulang, Mardinah sebenarnya adalah

suruhan pembesar Demak, jika Mardinah berhasil menyingkirkan Gadis Pantai sebagai istri Bendoro, Mardinah dijanjikan akan dijadikan istri ke-lima pembesar Demak, pembesar Demak memiliki keinginan menikahkan putrinya dengan Bendoro. Akhirnya empat pengawal Mardinah ditenggelamkan juga ke laut seperti Mardikun, sedangkan Mardinah dihukum warga kampung nelayan karena memiliki niat jahat, hukumannya dinikahkan dengan Dul, pemuda pengangguran dan pemalas kampung nelayan yang masih lajang. Gadis Pantai kembali ke kota sendiri, di rumah Bendoro tenang dan tidak bertanya macam-macam, termasuk menghilangnya Mardinah pun tidak disinggung oleh Bendoro, semuanya biasa saja.

Di usia perkawinannya dengan Bendoro yang ketiga, Gadis Pantai hamil. Ayah Gadis Pantai yang akhirnya mengetahui kedudukan putrinya sebagai Mas Nganten yang ternyata hanya sebagai seorang istri percobaan saja, merasa menyesal dan iba terhadap putrinya. Ketika ayahnya mendatangnya ke kota beberapa bulan setelah kelahiran cucunya, Bendoro menceraikan Gadis Pantai. Bendoro memberikan Gadis Pantai uang pesangon dan memberikan ayahnya uang ganti rugi dan mengusir mereka berdua. Sembilan bulan masa mengandung putrinya, Gadis Pantai merasa sangat sedih harus meninggalkan putrinya yang masih bayi. Ia pun memohon kepada Bendoro untuk dapat membawa serta putrinya karena Bendoro sendiri sudah memiliki banyak anak. Tetapi yang didapat Gadis Pantai adalah pemukulan dan pengusiran secara kasar dari Bendoro.

Dalam perjalanan menuju kampung pantai, Gadis Pantai memutuskan untuk tidak kembali ke kampung halamannya karena perasaan malu terhadap orang-orang kampung. Gadis Pantai memutuskan untuk kembali ke kota sebentar dan pergi ke Blora mencari bekas bujang wanitanya yang paruh baya yang dulu diusir oleh Bendoro.

LAMPIRAN E: RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

RPP

Sekolah	: SMA
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas	: XII/Ganjil
Materi Pokok	: Tema dalam novel (unsur intrinsik)
Alokasi Waktu	: 1 pertemuan x 2 JP

A. Kompetensi Inti

KI 3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

3.1 Menganalisis teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel baik melalui lisan maupun tulisan.

Indikator:

3.1.1 Memahami ciri novel (siswa mampu menyebutkan ciri novel)

3.1.2 Memahami unsur intrinsik novel dan citra wanita (siswa mampu menyebutkan unsur intrinsik novel dan citra wanita)

3.1.3 Memahami cara mencari tema dan citra wanita (siswa mampu menerapkan tahapan mencari tema dan citra wanita)

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah proses menggali informasi melalui berbagai fakta, menanyakan konsep, berdiskusi, menginterpretasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan, peserta didik dapat:

1. Memahami ciri novel, baik melalui lisan maupun tulisan.
2. Memahami unsur intrinsik novel, baik melalui lisan maupun tulisan.
3. Menemukan tema dalam novel, baik melalui lisan maupun tulisan.

D. Materi Pembelajaran

Fakta

Disajikan contoh novel

Konsep

Pengertian novel

Ciri novel

Citra wanita

Prinsip

Ciri novel

Unsur intrinsik novel

Citra wanita

Langkah menemukan tema novel

E. Metode Pembelajaran

- *Scientific*
- Diskusi

F. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran

1. Media:
 - Buku
 - Internet
2. Alat/bahan
 - LCD, laptop
 - Naskah ringkasan novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer
3. Sumber Belajar
 - Buku teks bahasa Indonesia SMA
 - Kamus besar bahasa Indonesia

G. Kegiatan Pembelajaran

a. Pendahuluan (10 menit)

- 1) Peserta didik dan guru berdoa bersama sebelum pelajaran dimulai
- 2) Peserta didik merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya
- 3) Peserta didik menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 4) Peserta didik menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan
- 5) Peserta didik menyepakati kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan membentuk kelompok.

b. Inti (125) menit**1) Mengamati**

- Peserta didik diberikan ringkasan cerita dalam bentuk foto kopi dari *GP* yang telah disiapkan oleh guru, siswa ditugaskan untuk membaca.
- Peserta didik mencermati tema yang terdapat dalam ringkasan novel.

2) Menanya

- Peserta didik dipersilahkan bertanya, baik itu mengenai materi unsur intrinsik, citra wanita, maupun *GP*.
- Pertanyaan dari siswa tidak akan dijawab langsung oleh guru, melainkan ditawarkan kepada siswa lain terlebih dahulu untuk menjawab pertanyaan dari temannya

3) Mengeksplorasi

- Peserta didik dibagi kedalam beberapa kelompok.
- Peserta didik ditugaskan untuk mencoba mencari tema dan citra wanita yang ada dalam ringkasan novel *GP*.
- Peserta didik ditugaskan untuk menemukannya sendiri. Ringkasan *GP* yang dibuat oleh guru disesuaikan dengan hasil penelitian ini. Meskipun hanya ringkasan, sudah dibuat dengan mencakup gambaran tema dan citra wanita yang ada dalam *GP*.

4) Mengasosiasikan

- Peserta didik mendiskusikan dan menyimpulkan hasil temuan terkait dengan tema dan citra wanita yang terdapat dalam ringkasan *GP*.
- Peserta didik mengelompokkan data yang didapatkan pada tema, citra wanita fisis dan citra wanita psikis.

5) Mengomunikasikan

- Peserta didik mengomunikasikan dengan cara mempresentasikan dan saling menilai kebenaran/ketepatan hasil yang diperoleh antar kelompok berkaitan dengan tema dan citra wanita.
- Peserta didik menanggapi presentasi teman/kelompok lain secara santun.

c. Penutup (45 menit)

- 1) Peserta didik bersama guru menyimpulkan pembelajaran hari ini
- 2) Peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan
- 3) Peserta didik menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru (tes tertulis)

- 4) Peserta didik menerima umpan balik tentang hasil tes. (siapa yang tuntas dan yang belum tuntas belum disebutkan). Jika ada peserta didik yang belum tuntas.
- 5) Peserta didik yang belum tuntas melaksanakan remedi dengan cara tutor sebaya. Guru membentuk kelompok baru berdasarkan hasil tes. Tiap kelompok terdiri dari anak yang tuntas dan yang belum tuntas.
- 6) Peserta didik menyimak informasi mengenai rencana pembelajaran pada pertemuan yang akan datang. Peserta didik diminta mencari dua contoh anekdot untuk dipelajari dan dibandingkan pada pertemuan yang akan datang.
- 7) Peserta didik merespon salam penutup dari guru.

H. Penilaian

Teknik penilaian:

- 1) Penilaian proses/pengamatan.
- 2) Tertulis,
- 3) Lisan, dan
- 4) Pemberian tugas.

I. Instrumen

1. Tes Lisan:
 - a. Apa yang dimaksud dengan novel?
 - b. Siapa pengarang novel Indonesia?
 - c. Apa itu unsur intrinsik novel?
2. Tes tulis:
 - a. Sebutkan devinisi novel!
 - b. Sebutkan 5 pengarang novel Indonesia!
 - c. Tentukan unsur intrinsik novel!
 - d. Tentukan tahapan mencari tema!
 - e. Tentukan citra wanita dalam novel GP!

Penilaian proses/pengamatan:

No	Nama	Penilaian yang diamati dalam proses pembelajaran				
		Menghargai orang lain	Disiplin	Aktivitas	Kerja sama	Komunikasi
1						
2						
3						
4						
5						
dst.						

Keterangan skala penilaian dibuat dengan rentangan 1 s/d 5.

Skor	Penafsiran skor
1	Sangat kurang
2	Kurang
3	Cukup baik
4	Baik
5	Baik sekali

Penilaian tes tulis:

Aspek	skor
Siswa menjawab benar semua	6
Siswa menjawab benar 5	5
Siswa menjawab benar 4	4
Siswa menjawab benar 3	3
Siswa menjawab benar 2	2
Siswa menjawab benar 1	1
Skor maksimal	6

Keterangan:

Nilai akhir = $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$

LAMPIRAN F.

BIOGRAFI PENGARANG

Pramoedya Ananta Toer (lahir di Blora, Jawa Tengah, 6 Februari 1925 – meninggal di Jakarta, 30 April 2006 pada umur 81 tahun), secara luas dianggap sebagai salah satu pengarang yang produktif dalam sejarah sastra Indonesia. Pramoedya telah menghasilkan lebih dari 50 karya dan diterjemahkan ke dalam lebih dari 41 bahasa asing.

Masa kecil

Pramoedya dilahirkan di Blora pada 1925 sebagai anak sulung dalam keluarganya. Ayahnya adalah seorang guru, sedangkan ibunya seorang penjual nasi. Nama asli Pramoedya adalah Pramoedya Ananta Mastoer, sebagaimana yang tertulis dalam koleksi cerita pendek semi-otobiografinya yang berjudul *Cerita Dari Blora*. Karena nama keluarga Mastoer (nama ayahnya) dirasakan terlalu aristokratik, ia menghilangkan awalan Jawa "Mas" dari nama tersebut dan menggunakan "Toer" sebagai nama keluarganya. Pramoedya menempuh pendidikan pada Sekolah Kejuruan Radio di Surabaya, dan kemudian bekerja sebagai juru ketik untuk surat kabar Jepang di Jakarta selama pendudukan Jepang di Indonesia.

Pasca kemerdekaan Indonesia

Pada masa kemerdekaan Indonesia, ia mengikuti kelompok militer di Jawa dan kerap ditempatkan di Jakarta pada akhir perang kemerdekaan. Ia menulis cerpen serta buku di sepanjang karier militernya dan ketika dipenjara Belanda di Jakarta pada 1948 dan 1949. Pada 1950-an ia tinggal di Belanda sebagai bagian dari program pertukaran budaya, dan ketika kembali ke Indonesia ia menjadi anggota Lekra, salah satu organisasi sayap kiri di Indonesia. Gaya penulisannya berubah selama masa itu, sebagaimana yang ditunjukkan dalam karyanya *Korupsi*, fiksi kritik pada pamong praja yang jatuh di atas perangkap korupsi. Hal ini menciptakan friksi antara Pramoedya dan pemerintahan Soekarno.

Selama masa itu, ia mulai mempelajari penyiksaan terhadap Tionghoa Indonesia, kemudian pada saat yang sama, ia pun mulai berhubungan erat dengan para penulis di Tiongkok. Khususnya, ia menerbitkan rangkaian suratmenyurat dengan penulis Tionghoa yang membicarakan sejarah Tionghoa di Indonesia, berjudul *Hoakiau di Indonesia*. Ia merupakan kritikus yang tak mengacuhkan pemerintahan Jawasentris pada keperluan dan keinginan dari daerah lain di Indonesia, dan secara terkenal mengusulkan bahwa pemerintahan mesti dipindahkan ke luar Jawa. Pada 1960-an ia ditahan pemerintahan Soeharto karena pandangan pro-

Komunis Tiongkoknya. Bukunya dilarang dari peredaran, dan ia ditahan tanpa pengadilan di Nusakambangan di lepas pantai Jawa, dan akhirnya di pulau Buru di kawasan timur Indonesia.

Penahanan dan masa setelahnya

Selain pernah ditahan selama 3 tahun pada masa kolonial dan 1 tahun pada masa Orde Lama, selama masa Orde Baru Pramoedya merasakan 14 tahun ditahan sebagai tahanan politik tanpa proses pengadilan. 13 Oktober 1965 – Juli 1969, Juli 1969 – 16 Agustus 1969 di Pulau Nusakambangan, Agustus 1969 – 12 November 1979 di Pulau Buru, November 21 – Desember 1979 di Magelang.

Ia dilarang menulis selama masa penahanannya di Pulau Buru, namun tetap mengatur untuk menulis serial karya terkenalnya yang berjudul *Bumi Manusia*, serial 4 kronik novel semifiksi sejarah Indonesia. Tokoh utamanya Minke, bangsawan kecil Jawa, dicerminkan pada pengalaman RM Tirto Adisuryo seorang tokoh pergerakan pada zaman kolonial yang mendirikan organisasi Sarekat Priyayi dan diakui oleh Pramoedya sebagai organisasi nasional pertama. Jilid pertamanya dibawakan secara oral pada para kawan sepenjaranya, dan sisanya diselundupkan ke luar negeri untuk dikoleksi pengarang Australia dan kemudian diterbitkan dalam bahasa Inggris dan Indonesia.

Pramoedya dibebaskan dari tahanan pada 21 Desember 1979 dan mendapatkan surat pembebasan secara hukum tidak bersalah dan tidak terlibat G30S/PKI, tapi masih dikenakan tahanan rumah di Jakarta hingga 1992, serta tahanan kota dan tahanan negara hingga 1999, dan juga wajib lapor satu kali seminggu ke Kodim Jakarta Timur selama kurang lebih 2 tahun. Selama masa itu ia menulis *Gadis Pantai*, novel semifiksi lainnya berdasarkan pengalaman neneknya sendiri. Ia juga menulis *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu* (1995), otobiografi berdasarkan tulisan yang ditulisnya untuk putrinya namun tak diizinkan untuk dikirimkan, dan *Arus Balik* (1995). Edisi lengkap *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Willem Samuels, diterbitkan di Indonesia oleh Hasta Mitra bekerja sama dengan Yayasan Lontar pada 1999 dengan judul *The Mute's Soliloquy: A Memoir*.

Kontroversi

Ketika Pramoedya mendapatkan Ramon Magsaysay Award, 1995, diberitakan sebanyak 26 tokoh sastra Indonesia menulis surat 'protes' ke yayasan Ramon Magsaysay. Mereka tidak setuju, Pramoedya yang dituding sebagai "jubir sekaligus algojo Lekra paling galak, menghantam, menggasak, membantai dan mengganyang" pada masa demokrasi terpimpin, tidak pantas diberikan hadiah dan menuntut pencabutan penghargaan yang dianugerahkan kepada Pramoedya.

Tetapi beberapa hari kemudian, Taufik Ismail sebagai pemrakarsa, meralat pemberitaan itu. Katanya, bukan menuntut 'pencabutan', tetapi mengingatkan 'siapa Pramoedya itu'. Katanya, banyak orang tidak mengetahui 'reputasi gelap' Pram dulu. Dan pemberian penghargaan Magsaysay dikatakan sebagai suatu kecerobohan.

Tetapi di pihak lain, Mochtar Lubis malah mengancam mengembalikan hadiah Magsaysay yang dianugerahkan padanya pada tahun 1958, jika Pram tetap akan dianugerahkan hadiah yang sama.

Lubis juga mengatakan, HB Jassin pun akan mengembalikan hadiah Magsaysay yang pernah diterimanya. Tetapi, ternyata dalam pemberitaan berikutnya, HB Jassin malah mengatakan yang lain sama sekali dari pernyataan Mochtar Lubis.

Dalam berbagai opiniopininya di media, para penandatangan petisi 26 ini merasa sebagai korban dari keadaan pra-1965. Dan mereka menuntut pertanggungjawaban Pram, untuk mengakui dan meminta maaf akan segala peran 'tidak terpuji' pada 'masa paling gelap bagi kreativitas' pada zaman Demokrasi Terpimpin. Pram, kata Mochtar Lubis, memimpin penindasan sesama seniman yang tak sepeham dengannya.

Sementara Pramoedya sendiri menilai segala tulisan dan pidatonya pada masa pra1965 itu tidak lebih dari 'golongan polemik biasa' yang boleh diikuti siapa saja. Dia menyangkal terlibat dalam pelbagai aksi yang 'kelewat jauh'. Dia juga merasa difitnah, ketika dituduh ikut membakar buku segala. Bahkan dia menyarankan agar perkaranya dibawa ke pengadilan saja jika memang materi cukup. Kalau tidak cukup, bawa ke forum terbuka, katanya, tetapi dengan ketentuan saya boleh menjawab dan membela diri, tambahanya.

Semenjak Orde Baru berkuasa, Pramoedya tidak pernah mendapat kebebasan menyuarakan suaranya sendiri, dan telah beberapa kali dirinya diserang dan dikeroyok secara terbuka di koran.

Tetapi dalam pemaparan pelukis Joko Pekik, yang juga pernah menjadi tahanan di Pulau Buru, ia menyebut Pramoedya sebagai 'juritulis'. Pekerjaan jurutulis yang dimaksud oleh Joko Pekik adalah Pramoedya mendapat 'pekerjaan' dari petugas Pulau Buru sebagai tukang ketiknya mereka. Bahkan menurut Joko Pekik, nasib Pramoedya lebih baik dari umumnya tahanan yang ada. Statusnya sebagai tokoh seniman yang oleh media disebarluaskan secara internasional, menjadikan dia hidup dengan fasilitas yang lumayan apalagi kalau ada tamu dari 'luar' yang datang pasti Pramoedya akan menjadi 'bintangnya'.

Masa tua

Pramoedya telah menulis banyak kolom dan artikel pendek yang mengkritik pemerintahan Indonesia terkini. Ia menulis buku *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*, dokumentasi yang ditulis dalam gaya menyedihkan para wanita Jawa yang dipaksa menjadi wanita penghibur selama masa pendudukan Jepang. Semuanya dibawa ke Pulau Buru di mana mereka mengalami kekerasan seksual, mengakhiri tinggal di sana daripada kembali ke Jawa. Pramoedya membuat perkenalannya saat ia sendiri merupakan tahanan politik di Pulau Buru selama masa 1970an.

Banyak dari tulisannya menyentuh tema interaksi antarbudaya; antara Belanda, kerajaan Jawa, orang Jawa secara umum, dan Tionghoa. Banyak dari tulisannya juga

semiotobiografi, di mana ia menggambar pengalamannya sendiri. Ia terus aktif sebagai penulis dan kolumnis. Ia memperoleh Ramon Magsaysay Award untuk Jurnalisme, Sastra, dan Seni Komunikasi Kreatif 1995. Ia juga telah dipertimbangkan untuk Hadiah Nobel Sastra. Ia juga memenangkan Hadiah Budaya Asia Fukuoka XI 2000 dan pada 2004 Norwegian Authors' Union Award untuk sumbangannya pada sastra dunia. Ia menyelesaikan perjalanan ke Amerika Utara pada 1999 dan memperoleh penghargaan dari Universitas Michigan.

Sampai akhir hayatnya ia aktif menulis, walaupun kesehatannya telah menurun akibat usianya yang lanjut dan kegemarannya merokok. Pada 12 Januari 2006, ia dikabarkan telah dua minggu terbaring sakit di rumahnya di Bojong Gede, Bogor, dan dirawat di rumah sakit. Menurut laporan, Pramoedya menderita diabetes, sesak napas dan jantungnya melemah.

Pada 6 Februari 2006 di Teater Kecil Taman Ismail Marzuki, diadakan pameran khusus tentang sampul buku dari karya Pramoedya. Pameran ini sekaligus hadiah ulang tahun ke-81 untuk Pramoedya. Pameran bertajuk *Pram, Buku dan Angkatan Muda* menghadirkan sampul-sampul buku yang pernah diterbitkan di mancanegara. Ada sekitar 200 buku yang pernah diterjemahkan ke berbagai bahasa dunia.

Berpulang

Pada 27 April 2006, Pram sempat tak sadar diri. Pihak keluarga akhirnya memutuskan membawa dia ke RS Saint Carolus hari itu juga. Pram didiagnosis menderita radang paru-paru, penyakit yang selama ini tidak pernah menjangkitinya, ditambah komplikasi ginjal, jantung, dan diabetes.

Pram hanya bertahan tiga hari di rumah sakit. Setelah sadar, dia kembali meminta pulang. Meski permintaan itu tidak direstui dokter, Pram bersikeras ingin pulang. Sabtu 29 April, sekitar pukul 19.00, begitu sampai di rumahnya, kondisinya jauh lebih baik. Meski masih kritis, Pram sudah bisa memiringkan badannya dan menggerakgerakkan tangannya.

Kondisinya sempat memburuk lagi pada pukul 20.00. Pram masih dapat tersenyum dan mengepalkan tangan ketika sastrawan Eka Budianta menjenguknya. Pram juga tertawa saat dibisiki para penggemar yang menjenguknya bahwa Soeharto masih hidup. Kondisi Pram memang sempat membaik, lalu kritis lagi. Pram kemudian sempat mencopot selang infus dan menyatakan bahwa dirinya sudah sembuh. Dia lantas meminta disuapi havermut dan meminta rokok. Tapi, tentu saja permintaan tersebut tidak diluluskan keluarga. Mereka hanya menempelkan batang rokok di mulut Pram tanpa menyulutnya. Kondisi tersebut bertahan hingga pukul 22.00.

Setelah itu, beberapa kali dia kembali mengalami masa kritis. Pihak keluarga pun memutuskan menggelar tahlilan untuk mendoakan Pram. Pasang surut kondisi Pram tersebut terus berlangsung hingga pukul 02.00. Saat itu, dia menyatakan agar Tuhan segera menjemputnya. "Dorong saja saya," ujarnya. Namun, teman-teman dan

kerabat yang menjaga Pram tak lelah memberi semangat hidup. Rumah Pram yang asri tidak hanya dipenuhi anak, cucu, dan cicitnya. Tapi, teman-teman hingga para penggemarnya ikut menunggui Pram.

Kabar meninggalnya Pram sempat tersiar sejak pukul 03.00. Tetanggatetangga sudah menerima kabar duka tersebut. Namun, pukul 05.00, mereka kembali mendengar bahwa Pram masih hidup. Terakhir, ketika ajal menjemput, Pram sempat mengerang, "Akhirinya saja saya. Bakar saya sekarang," katanya.

Pada 30 April 2006 pukul 08.55 Pramodya wafat dalam usia 81 tahun.

Ratusan pelayat tampak memenuhi rumah dan pekarangan Pram di Jalan Multikarya II No 26, Utan Kayu, Jakarta Timur. Pelayat yang hadir antara lain Sitor Situmorang, Erry Riyana Hardjapamekas, Nurul Arifin dan suami, Usman Hamid, Putu Wijaya, Goenawan Mohamad, Gus Solah, Ratna Sarumpaet, Budiman Sudjatmiko, serta puluhan aktivis, sastrawan, dan cendekiawan. Hadir juga Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Jero Wacik. Terlihat sejumlah karangan bunga tanda duka, antara lain dari KontraS, Wapres Jusuf Kalla, artis Happy Salma, pengurus DPD PDI Perjuangan, Dewan Kesenian Jakarta, dan lainlain. Teman-teman Pram yang pernah ditahan di Pulau Buru juga hadir melayat. Termasuk para anak muda fans Pram.

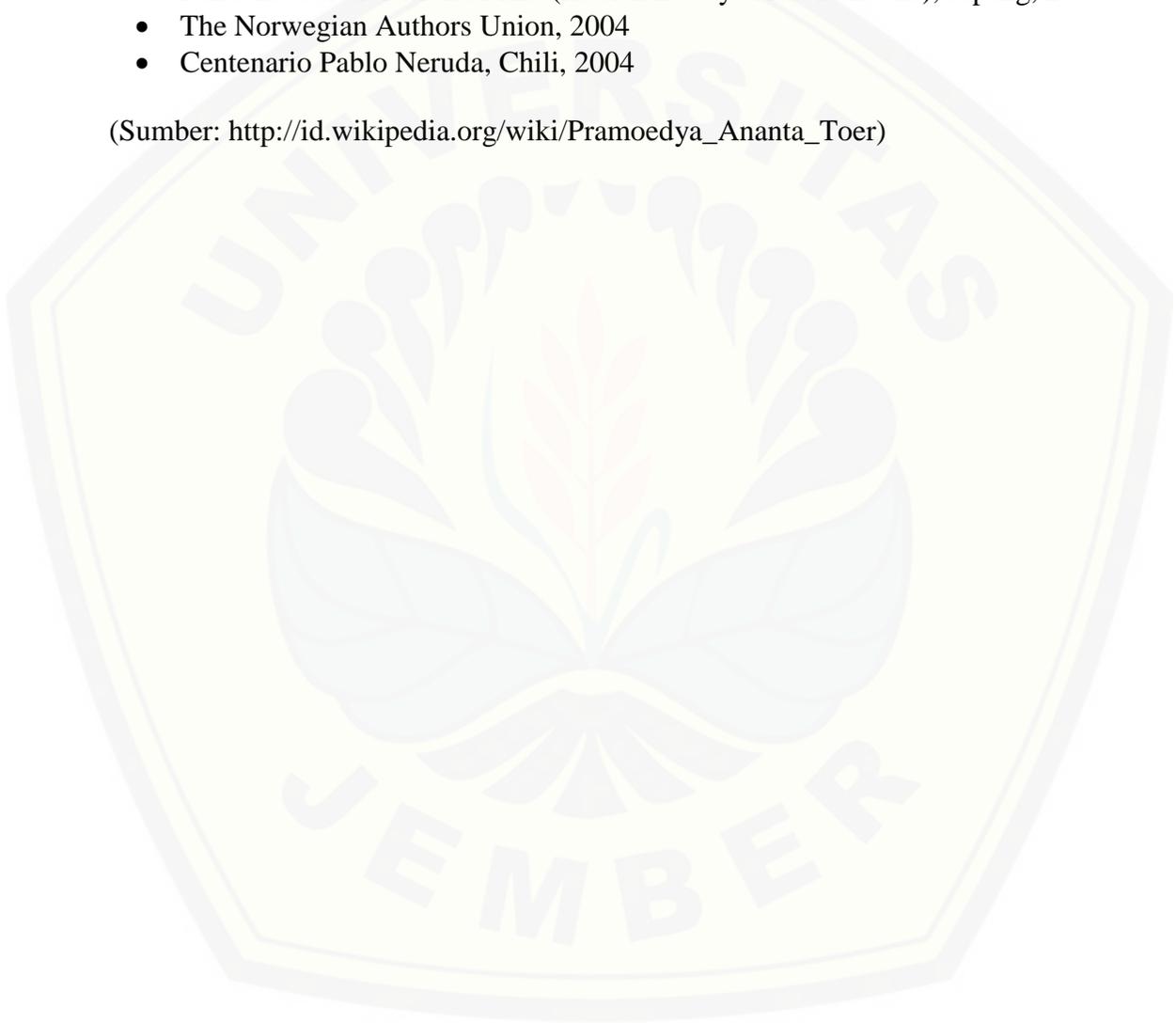
Jenazah dimandikan pukul 12.30 WIB, lalu disalatkan. Setelah itu, dibawa keluar rumah untuk dimasukkan ke ambulans yang membawa Pram ke TPU Karet Bivak. Terdengar lagu Internationale dan Darah Juang dinyanyikan di antara pelayat.

Penghargaan

- Freedom to Write Award dari PEN American Center, AS, 1988
- Penghargaan dari The Fund for Free Expression, New York, AS, 1989
- Wertheim Award, "*for his meritorious services to the struggle for emancipation of Indonesian people*", dari The Wertheim Foundation, Leiden, Belanda, 1995
- Ramon Magsaysay Award, "*for Journalism, Literature, and Creative Arts, in recognition of his illuminating with brilliant stories the historical awakening, and modern experience of Indonesian people*", dari Ramon Magsaysay Award Foundation, Manila, Filipina, 1995
- UNESCO Madanjeet Singh Prize, "*in recognition of his outstanding ontribution to the promotion of tolerance and nonviolence*" dari UNESCO, Perancis, 1996
- Doctor of Humane Letters, "*in recognition of his remarkable imagination and distinguished literary contributions, his example to all who oppose tyranny, and his highly principled struggle for intellectual freedom*" dari Universitas Michigan, Madison, AS, 1999

- Chancellor's distinguished Honor Award, "*for his outstanding literary achievements and for his contributions to ethnic tolerance and global understanding*", dari Universitas California, Berkeley, AS, 1999
- Chevalier de l'Ordre des Arts et des Letters, dari Le Ministre de la Culture et de la Communication Republique, Paris, Perancis, 1999
- New York Foundation for the Arts Award, New York, AS, 2000
- Fukuoka Cultural Grand Prize (Hadiah Budaya Asia Fukuoka), Jepang, 2000
- The Norwegian Authors Union, 2004
- Centenario Pablo Neruda, Chili, 2004

(Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Pramoedya_Ananta_Toer)



AUTOBIOGRAFI



Selvia Rahmawati dilahirkan di kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi pada tanggal 20 Februari 1993. Anak pertama dari dua bersaudara, pasangan Bapak Bambang Suwandi dan Ibu Suyatini. Pendidikan awal, Taman Kanak-kanak ditempuh di TK Dharma Wanita 03, Tambakrejo. Lulus pada tahun 1999. Pendidikan Sekolah Dasar ditempuh di SD Negeri 3 Tambakrejo dan lulus pada tahun 2005. Kemudian melanjutkan ke sekolah di SMP Negeri 1 Srono dan lulus pada tahun 2008, lalu melanjutkan di SMA Negeri 1 Genteng dan lulus pada tahun 2011. Pada tahun 2011 diterima menjadi mahasiswa program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Jember. Email: selvia.rahmawati531@gmail.com.